

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Subjek Penelitian**

##### **1. Profil Subjek 1 (*Homeschooler* Ny.N)**

*Homeschooler* Ny.N merupakan sepasang suami istri (SO & NN) beragama Islam yang menikah pada tahun 09 Juli 2007. Pernikahan *homeschooler* Ny.N dikaruniai tiga anak, yaitu YI (Sleman, 24 Juni 2008), MK (Sleman, 09 Juli 2010), dan MI (Bantul, 21 Juli 2014). *Homeschooler* Ny.N beralamatkan di Perum Vila Banguntapan, Sampangan, Wirokerten, Bantul, Yogyakarta.

NN adalah seorang ibu yang fokus mengurus rumah tangga dan memilih untuk mendedikasikan diri mendidik ketiga anaknya. NN bersama-sama kegiatan belajar *homeschooling* tunggal secara *full time*. NN juga aktif sebagai tenaga pendidik setiap sore hari di Tempat Pengajian Alquran (TPA) di lingkungannya. Sedangkan SO adalah salah satu pendidik di SMKN 3 Yogyakarta. Secara didaktik, NN melakukan persiapan pembelajaran dengan mengomunikasikan bahan ajar bersama anak-anak. Kendati demikian, perencanaan pembelajaran belum tertuang dalam silabus maupun RPP. Kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar di rumah didesain menyesuaikan kemampuan belajar setiap anak dengan rentang usia yang berbeda. NN mengorganisir bahan ajar berdasarkan kurikulum dari diknas dengan menyesuaikan gaya belajar setiap anak. Cara penyampaian bahan ajar

adakalanya melalui ceramah, praktik, dan *role playing* berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap anak.

*Homeschooler* Ny.N adalah orang tua yang sejak kecil menempuh pendidikan secara formal, baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. NN merupakan alumnus dari Teknik Informatika, Amikom pada tahun 2007, sedangkan SO adalah alumnus Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013.

*Homeschooler* Ny.P memenuhi kriteria sebagai sumber data yang ketiga, yakni memiliki karya yang diterbitkan/memiliki hak cipta. Dibuktikan YI sudah menerbitkan karya-karya tulis berupa: cerita bergambar yang berjudul “Fatimah Story” (karya YI saat berumur 8 tahun) dan “Selamat Tinggal Feli” (karya YI saat berumur 9 tahun); kumpulan cerita anak-anak berjudul “Oh Tidak! Pasti Bisa!” (karya YI saat berumur 10 tahun); dan komik berjudul “YouTubers Gokil” (karya YI saat berumur 10 tahun). MK sudah menghasilkan tiga robotik sederhana, yaitu: mobil *light follower* (mobil yang bergerak mengikuti cahaya), lampu flip flop (lampu yang nyala dan mati secara bergantian), dan sensor hujan yang akan berbunyi ketika terkena air.

*Homeschooler* Ny.N memilih *homeschooling* sebagai model pendidikan anak tanpa memaksakan kehendak tersebut kepada anak. Tahun 2014, saat YI berusia lima tahun, *homeschooler* Ny.N memberikan kesempatan kepada YI untuk sekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Berjalan hanya beberapa hari saja, akhirnya

YI mogok sekolah dan meminta kepada *homeschooler* Ny.N untuk belajar bersama kedua orang tua di rumah. Berlanjut pada MK yang akhirnya juga memilih untuk belajar bersama kedua orang tua, ketika MK dihadapkan pada pilihan antara sekolah formal atau *homeschooling*. Setiap tahun *homeschooler* Ny.N melakukan evaluasi pembelajaran, sebagai bentuk tindak lanjut dari evaluasi tersebut dengan bertanya kepada anak untuk tetap melanjutkan *homeschooling* atau pindah ke sekolah formal. YI dan MK hingga sekarang memilih *homeschooling* sebagai model pendidikan untuk mereka.

YI dan MK merupakan anak-anak *homeschooling* yang terdaftar pada program pendidikan kesetaraan Paket A di SKB Bantul. Program pendidikan kesetaraan Paket A tersebut bertempat di Sekolah Dasar Ibnu Taimiyah Yogyakarta yang beralamatkan di Tarudan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. YI dan MK mengikuti kelas tahfiz (menghafal AlAlquran) seusai salat magrib yang merupakan salah satu program dari SD Ibnu Taimiyah.

Menilik kemerosotan pendidikan agama dan akhlak anak-anak zaman sekarang, keduanya akhirnya berkomitmen untuk menerapkan model pendidikan informal yaitu *homeschooling* tunggal bagi pendidikan anak-anak. *Homeschooler* Ny.N memiliki harapan agar anak-anak tidak terpapar dengan aksi kriminal, *bullying*, pergaulan bebas, tawuran, dan tindakan penyimpangan lainnya yang berakibat merusak moral generasi bangsa. Pendidikan agama merupakan alasan utama bagi *homeschooler* Ny.N mengimplementasikan *homeschooling* tunggal.

*Homeschooler* Ny.N merupakan keluarga yang taat beribadah, dapat dilihat dari kegiatan salat berjamaah setiap hari, membiasakan anggota keluarga untuk salat duha, membaca Alquran dan Alhadis, dan mengajak anak untuk gemar ibadah salat berjamaah di masjid. NN sebagai seorang muslimah yang menutup aurat dengan niqab. *Homeschooler* Ny.N sempat bergabung dengan komunitas *homeschooling*, namun tidak bertahan lama dikarenakan tidak merasa memiliki visi dan misi yang sama. Detik ini *homeschooler* Ny.N belum bergabung dengan komunitas *homeschooling*, namun tetap melakukan *sharing* tentang kegiatan belajar *homeschooling* dengan beberapa teman yang juga menerapkan *homeschooling* tunggal.

Pendidikan agama yang menjadi salah satu poin penting *homeschooler* Ny.N adalah program tahlif (menghafal Alquran). YI sudah berhasil menghafalkan Alquran juz 30 dan sedang menghafal Juz satu, sedangkan MK menghafalkan Alquran juz 30. Mendidik anak berdasarkan fitrahnya, yaitu untuk beribadah kepada Tuhan, anak-anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan salat, puasa, sedekah, dan lain-lain sejak dini. YI melaksanakan perintah agama dengan menutup aurat dengan hijab. Ketiga anak dari *homeschooler* Ny.N juga terbiasa tidak bersentuhan dengan yang bukan mahramnya.

## 2. Profil Subjek 2 (*Homeschooler* Ny.P)

*Homeschooler* Ny.P merupakan sepasang suami isteri (BR & PL) beragama katolik yang menikah pada 12 September 1999. Hasil pernikahan tersebut

dikaruniai seorang anak (MC) di Yogyakarta, 13 Mei 2000. BR merupakan salah satu dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berhasil meraih gelar M.Sc di University of The Philippines Diliman, Filipina. PL merupakan aktivis komunitas *homeschooling* dan anak-anak *gifted*. PL berhasil menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019.

PL adalah seorang ibu yang memutuskan *resign* dari pekerjaan menjadi guru seni di Jakarta sejak keputusan MC untuk melakukan model pendidikan *homeschooling* tunggal. Memiliki pengalaman menjadi tenaga pendidik memberikan pengalaman terkait didaktik (ilmu mengajar) bagi PL. PL memegang prinsip mengajar pemberian contoh-contoh sederhana untuk dapat dikuasai oleh MC. Seperti, teknik dasar melukis, bermain gitar, dan pengoperasian blog melalui internet. Proses mengajar yang diterapkan oleh PL secara prosedural belum tertuang dalam silabus maupun perencanaan pembelajaran, namun PL mengarahkan dan mengawasi MC dalam mencapai tujuan pembelajaran. Persiapan pembelajaran dilakukan oleh MC, sehingga penyampaian materi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh MC. PL mengorganisir bahan ajar yang dipelajari oleh MC berdasarkan materi yang diujangkan pada paket kesetaraan.

Tidak hanya pasif, selama MC belajar mandiri di *homeschooling* tunggal, PL banyak menghabiskan waktu melakukan aktivitas bersama komunitas *homeschooling*.

Berawal dari *homeschooler* Ny.P mencari informasi dan *sharing* bersama *homeschooler* lain, berlanjut dengan Ny.P membentuk “*Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri*” selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan KOPER MANDIRI pada 12 Desember 2011. KOPER MANDIRI merupakan sebuah wadah bagi orang tua di seluruh Indonesia (khususnya Yogyakarta) untuk berbagi hal-hal terkait Pendidikan Rumah Mandiri (*homeschooling*). Kendati KOPER MANDIRI bertemakan pendidikan jalur *homeschooling*, namun anggotanya tidak semata harus pelaku *homeschooling*.

KOPER MANDIRI lebih didominasi anak-anak prasekolah dan setara sekolah dasar, sehingga pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar. Kegiatan yang dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi anak-anak *homeschooling* dan sebagai kegiatan *afterschooling* bagi anak-anak pada jalur sekolah formal. Kegiatan harian KOPER MANDIRI lebih banyak dilakukan secara insidental, namun untuk kelas diskusi *online* dibuka setiap hari dengan berbagai topik melalui akun *facebook*. Adapun kegiatan rutin setiap bulan, berupa: *outdoor activity* (camping, kunjungan-kunjungan, dan lain-lain), *indoor activity* (*child zone* dan lain-lain), seminar, dan workshop. Kegiatan di Koper Mandiri itu sudah sepaket orang tua dan anak belajar bersama-sama.

Tahun 2012 PL membentuk komunitas “*Homeschooling Yogyakarta Semangat Berbagi*” isinya anak-anak *homeschooling* yang usianya setara sekolah menengah. Kegiatannya bermain teater, pantomim, belajar boneka tangan, belajar

bersama anak-anak difabel, *cooking class*, belajar alat tradisional, dan belajar tentang isu trotoar. Komunitas ini berjalan rutin setiap hari kamis. Pemateri dan tema kegiatan belajar diputuskan oleh setiap *homeschooler* secara bergantian. Kegiatan belajar yang dilakukan menempatkan orang tua sebagai fasilitator. Komunitas ini berhasil mengikuti pameran pendidikan di Museum Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Anak-anak *homeschooling* menampilkan musik, bernyanyi, dan memamerkan foto-foto kegiatan. PL aktif di komunitas ini hingga tahun 2015, tahun selanjutnya lebih fokus pada keputusan melanjutkan pendidikan pascasarjana.

PL merupakan salah satu *founder* sebuah komunitas yang diberi nama *Parents Support Group for Gifted Children JOGJA* (PSGGC JOGJA) pada 3 Agustus 2014. Komunitas ini adalah sebuah wadah diperuntukkan bagi orang tua yang memiliki anak-anak cerdas istimewa (*gifted*) untuk saling belajar dan berbagi seputar dunia anak *gifted*. Komunitas ini juga membuka diri untuk pemerhati masalah anak-anak, para pendidik, dan siapapun yang memiliki perhatian terhadap keberadaan dan permasalahan anak *gifted*. PSGGC Jogja telah menerbitkan buku yang berjudul “*Menyiangi Petang: Menyibak Aneka Karakter Anak-anak Cerdas Istimewa (Gifted) di Jogjakarta*” tahun 2015 dan sedang merilis buku kedua.

MC merupakan putri tunggal dari *homeschooler* Ny.P yang semula menempuh pendidikan sekolah dasar melalui jalur formal. MC mulai sekolah dasar (SD) sejak usia 5 tahun pada 2005 silam. Sejak kelas 2 SD, MC sudah

meminta kepada orang tuanya untuk berhenti sekolah dan melaksanakan sekolah rumah atau *homeschooling*. Mengingat BR dan PL merupakan produk dari sekolah formal, ditambah lagi minimnya pengetahuan tentang *homeschooling* akhirnya belum memenuhi permintaan MC untuk pindah ke jalur informal. MC sempat mogok dua kali selama menempuh sekolah dasar, yakni kelas 2 SD dan kelas 6 SD semester 2.

Mendapatkan perlakuan *bully* dan merasa jemu belajar di sekolah dasar menyebabkan MC enggan untuk tetap sekolah pada jalur formal. Akhirnya setelah menyelesaikan dan lulus sekolah dasar pada 2011, MC bersama *homeschooler* Ny.P memutuskan untuk menempuh jalur pendidikan informal yakni *homeschooling* tunggal setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan tes *Culture Free Intelligence Test* (CFIT) dengan skor 142 dan *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) dengan skor 131, MC dinyatakan memiliki kecerdasan *very superior* sehingga dinyatakan sebagai anak *gifted*. WHO menyebutkan bahwa *gifted* atau anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata merupakan anak berkebutuhan khusus atau dikenal dengan *children with special need* dalam dunia internasional. *Homeschooler* Ny.P semakin mantap memutuskan *homeschooling* untuk pendidikan anak berdasarkan kebutuhan pendidikan MC.

MC menempuh pendidikan *homeschooling* setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama dua tahun yaitu 2011-2013. Selanjutnya MC mengikuti ujian Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Yogyakarta dan

dinyatakan lulus pada 27 Juli 2013. Pendidikan *homeschooling* setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), ditempuh oleh MC dalam kurun waktu dua tahun, yaitu 2013-2015. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pelangi Abadi Nusantara dalam program pendidikan kesetaraan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, menyatakan MC lulus Kejar Paket C pada 15 Mei 2015. MC pun berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2015. MC membuktikan bahwa sebagai anak *homeschooling* juga tetap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan diterima di perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.

## B. Data Penelitian

### 1. Hasil Penelitian pada Subjek 1 (*Homeschooler* Ny.N)

#### a. Pendidikan Nonformal

Pemilihan *homeschooling* oleh *homeschooler* SW juga disebabkan karena adanya *distrust* atau ketidakpercayaan terhadap sekolah formal. *Homeschooler* SW yang menempuh pendidikan jalur formal dan bergelut dengan pekerjaan di sekolah formal, merasa bahwa peserta didik merupakan kelinci percobaan dari kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan kurikulum yang terus berganti tanpa memperhatikan kesiapaan dari pendidik dan peserta didik menjadikan *homeschooler* SW akhirnya mengarahkan anak-anak untuk menempuh pendidikan *homeschooling*. Selanjutnya, *homeschooler* SW juga memandang semakin berkurangnya pendidik yang benar-benar mendedikasikan

dirinya secaraikhlas mendidik anak. Meskipunmeyakini banyak sekolah formal yang bagus, *homeschooler* SW mempercayakan pendidikan anak-anak untuk dididik secara mandiri bersama orang tua.

*“Anak banyak jadi korban kurikulum. Kurikulum belum sempurna udah di share dimasyarakat dan belum selesai dilaksanakan sudah diganti lagi. Saya ga nyaman berada di sebuah pendidikan seperti itu, sehingga anak-anak kami arahkan untuk homeschooling. Saya tidak ikhlas anak-anak menjadi korban kurikulum. Apalagi sekarang susah mencari guru yang mendidik dengan ikhlas. Tinggal sekian persen dedikasi untuk mengajar. Walaupun saya yakin ada banyak sekolah yang bagus. Tapi kami mempercayakan pendidikan anak ini kami didik sendiri”(SW0903/38).*

SW memilih mengimplementasikan *homeschooling* tunggal untuk memberikan pendidikan keagaamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut.

NN memilih mengimplementasikan *homeschooling* karena merasakan ketidakpuasan dengan sekolah formal yang dekat dengan kenakalan remaja, *bullying*, dan tawuran serta jam sekolah yang terlalu padat, sehingga kurang dapat memfasilitasi pendidikan agama bagi anak. *Homeschooler* SW tetap membuka diri untuk bergabung dengan *homeschooler* lain yang memiliki visi dan misi yang sama. Keputusan pendidikan *homeschooling* merupakan hasil musyawarah antara *homeschooler* SW dan anak-anak.

*“Pendidikan yang sesuai dengan visi misi kami. Kalau ada yang sesuai dengan visi misi ya kami tidak menutup diri untuk bergabung. Sejauh ini pendidikan yang kami terapkan memang berdasarkan visi dan misi kami” (SW0903/46).*

*“Kami libatkan anak untuk keputusan homeschooling ini. Dan juga distrust terhadap sekolah formal tadi ya”(SW0903/40)*

*“Mmmm.. Walaupun awalnya yang ingin hoeschooling itu rencana dari kami. Tapi sekarang homeschooling ini menjadi keputusan mereka. Jadi*

*homeschooling ini merupakan keputusan bersama antara kami selaku orang tua dan anak”(SW1603/56).*

*“Homeschooling itu awalnya memang keputusan dari saya dan suami. Apa ya, rasanya kaya kecewa gitu mbak sama sekolah formal. Melihat anak-anak di sekolah kok sepertinya saya tidak tega jika harus melepas anak dan nanti bisa terpengaruh dengan kerasnya pergaulan remaja jaman sekarang ya. Belum lagi bullying, terus nanti dia akan menghabiskan waktu banyak di sekolah dan akhirnya waktu dengan keluarga jadi sedikit. Belum lagi tawuran, ngeri Mbak kalau zaman sekarang anak itu pendidikan agamanya masih kurang. Memang tujuan utama kami memberikan pendidikan agama ya untuk anak-anak. Sudah kami putuskan dari sejak menikah untuk homeschooling agar anak itu dididik sesuai dengan fitrahnya. Kembali kepada Allah yaa berdasarkan apa yang Allah kehendaki” (NYN0903/66).*

*“Dan kami tidak memaksakan anak-anak untuk homeschooling. YI dulu sempat kami sekolahkan juga di TK. Tapi ga betah dan maunya belajar sama bunda aja, gitu. Hahaha. Yasudah, akhirnya homeschooling kami lanjutkan” (NYN0903/68).*

Pendidikan agama yang diberikan oleh *homeschooler* Ny.N ialah anak-anak terbiasa menghafal Alquran sejak dini. *Homeschooler* SW berkiblat pada sahabat di zaman Nabi Muhammad yang menomorsatukan Alquran, kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya. SW juga menyampaikan dan mengarahkan anak-anak untuk mempelajari bidang ilmu yang menjadi bidang minat sehingga nantinya memiliki keterampilan yang betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

*“Anak-anak sejak dini memang kami biasakan menghafal Alquran. Seperti Nabi Muhammad dan para sahabat. Alqurannya itu yang dinomorsatukan” (SW0903/34).*

*“Karena nyemplungnya di formal terus, saya merasa mempelajari banyak ilmu yang ternyata tidak saya pakai semua buat kehidupan nyata. Waktu saya habis buat belajar yang bukan bidang saya ternyata. Akhirnya hal itu kami sampaikan pada anak-anak”(SW0903/36).*

SW merasa bahwa *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif yang positif bagi anak. Melalui pendidikan *homeschooling*, anak memiliki kompetensi yang spesifik dan mendalam. Mengingat kebutuhan revolusi industri yang menitikberatkan pada kompetensi individu, maka *homeschooling* menjadi jawaban dari tantangan zaman tersebut. SW mengungkapkan *homeschooling* juga memberikan peluang kepada anak untuk mempelajari apa saja yang diinginkan sehingga anak akan menemukan bakat dan minat yang dimiliki. Orang tua juga bisa mengarakan kompetensi yang sesuai dengan bakat dan minat anak.

*“Homeschooling itu pendidikan alternatif yang positif bagi anak. Apalagi revolusi industri sekarang ini perusahaan akan merekrut pekerja akan lebih menitikberatkan kompetensi individu.. Pak Jokowi kan menerapkan KKNI, kerangka kualifikasi nasional Indonesia. Jadi prioritasnya adalah sertifikat kompetensi, bukan ijazah semata. Jadi semakin ke sini semakin mantap. Di homeschooling itu anak dapat mempelajari apa saja yang memang dia inginkan. Jadi potensi bisa digali lebih dalam terus nanti bisa kita arahkan kompetensi yang sesuai bakat dan minat anak” (SW0903/54).*

NN juga merasa anaknya dapat leluasa dalam mengeksplorasi bidang yang ingin dipelajari melalui model pendidikan *homeschooling*. Selain itu, *homeschooling* dapat memberikan pendidikan yang mendukung kompetensi anak berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki. Pendidikan *homeschooling* memberikan kesempatan kepada anak-anak dari *homeschooler* NY.N untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki melalui pembelajaran praktik langsung. Pendidikan *homeschooling* membekali anak dengan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga menumbuhkan sikap berani anak dalam

mengambil keputusan. Anak juga mampu mengenali diri mereka sendiri, sehingga memiliki konsep diri yang positif.

*“Di homeschooling kan anak yang memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan belajarnya sendiri, otomatis dia juga akan berkreasi secara mandiri” (NYN0903/108).*

*“Anak bisa mempelajari apa saja yang dia inginkan. Bakat dan minat anak terasah seperti yang aku sampaikan tadi. Anak itu bukan sebuah kertas yang terus bisa bebas mau kita tulisin apa, warnain apa gitu, bukan. Tapi anak itu makhluk yang unik, yang akan bertahan hidup ketika dia punya bekal dari belajar yang memang dia butuhkan dan itu praktik langsung. Atau belajar dengan pengalaman yang nyata gitu ya” (NYN0903/69).*

*“Iya, anak bisa mempelajari apa saja dan anak-anak lebih memahami potensi yang ada di dalam diri mereka. Mereka berani mengambil keputusan. “Aku sukanya ini, maka aku harus belajar ini”. Itu suatu hal yang plus yaa, dia mengenali dirinya sendiri sehingga lebih enak menjalani hidup” (SW0903/84).*

Anak-anak *homeschooler* Ny.N, yaitu YI dan MK telah didaftarkan pada program pendidikan kesetaraan di satuan pendidikan nonformal yaitu SKB. Selain kegiatan belajar mandiri di rumah, YI dan MK juga mengikuti beberapa kegiatan pada Program Kejar Paket A. Pendaftaran *homeschooling* dilakukan di SKB Bantul dengan membawa persyaratan, yaitu: akta lahir anak, kartu keluarga, dan pass photo 3x4 sebanyak 3 lembar. Setelah mendaftar, setiap anak akan mendapatkan NISN sebagai bukti telah terdaftar di data pokok pendidikan (dapodik).

*“Tapi juga kami daftarkan di SKB Bantul. Tetap mengikuti beberapa program kegiatan Paket A yaa dari SKB tersebut” (SW0903/20).*

*“Tinggal bawa akta lahir dan kartu keluarga sama pass photo 3x4 itu 3 lembar. Nanti dapat NISN, karena anak bisa mengikuti ujian kesetaraan itu kalau sudah terdaftar di dapodik” (SW0903/22).*

b. Standar Nasional Pendidikan

1) Standar Isi

SW menerapkan kurikulum dari dinas pendidikan kemudian dimodifikasi berdasarkan kebutuhan anak. Penerapan kurikulum pendidikan nasional dari pemerintah sebagai acuan dan referensi dalam penyediaan materi ajar. NN mengungkapkan bahwa kurikulum dinas pendidikan digunakan sebagai acuan proses pendidikan, kemudian dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak.

*“Di paket kesetaraan itu sudah ada kurikulumnya sendiri dari pemerintah. Nah nanti, pendidikan di dalam keluarga yang memodifikasi kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak” (SW160312).*

*“Googling aja di internet, kurikulum dinas pendidikan di Indonesia. Terus kita kembangin sendiri. Kurang lebih seperti ini, mau kepiye-kepiye ne ya nanti belajar.. kan macem-macem jenisnya. Kan ada yang unschooling, semi homeschoolling yang penting kita nyaman dengan yang kita jalani, apa yang kita targetkan bisa tercapai” (NYN0903/71).*

*“Pinginnya ya terjadwal, tapi ya gitu. Hahaha. Pokoke ini kan rencananya kita, selesai materi-materi SD dengan target ya sesuai umurnya, 11 atau 12 tahun, lalu nanti kita pondokkan. Sebelum masuk pondok ini, ada target, dia harus bisa menyelesaikan target kurikulum dinas pendidikan. kalau materi dan target yang tersusun setiap hari belum Mbak. Yang jelas, aku liat kayak kisi-kisi kurikulum dari dinas pendidikan itu, setiap di kelas 4 misalnya, apa saja yang harus dikuasai anak ya aku ajarkan. Materinya ga harus berurutan gitu sih. Satu materi kalau bisa kita gunakan untuk belajar bertiga, namun bahasa dan soalnya disederhanakan sesuai usia anak. Misalkan belajar tentang waktu, YI materi jam targetnya udah tahu sekarang jam berapa, siang-malam, termasuk waktu salat. Kalau MK targetnya mengenal angka-angka di jam. Kalau yang kecil si MI, ya minimal dia tahu kalau sekarang waktunya salat apa?. Harusnya kan YI kelas 4 dia sebenarnya matematikanya kan agak tertinggal. Jadi dia sama MK, itu materinya sama. Bisa belajar bareng, menurutku MK lebih pintar belajar matematika, laki-laki, sudah fitrahnya mungkin ya. MK lebih bisa mengekspresikan”(NYN0903/77).*

*“Untuk juz amma sudah selesai. Yang penting satu juz sudah hafal. Baru sambil kita kejar target yang dari dinas kurikulumnya” (NYN0903/82).*

Homeschooler SW memberikan materi dan target berdasarkan kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Misal, YI yang duduk di kelas 4 disesuaikan dengan materi dan target dalam kurikulum nasional. Ketika kompetensi anak telah tercapai, maka *homeschooler* SW memodifikasi pembelajaran berdasarkan kemampuan anak. Misal, MK (kelas 2 SD) yang memiliki kemampuan di bidang matematika cukup bagus mendapatkan materi yang sama dengan materi matematika YI (kelas 4 SD). *Homeschooler* SW dan anak-anak sama-sama terlibat dalam menyiapkan materi melalui proses negosiasi. Anak-anak dapat menentukan materi yang ingin dipelajari. NN menambahkan pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Elektronik juga menjadi salah satu materi yang dipelajari oleh MK.

*“Kurikulum dari pemerintah itu kamijadikan sebagai referensi buat materi ajar. Misalkan untuk YI yang di kelas 4, itu standarnya sudah memiliki kompetensi apa, ya itu kami kejar jadikan pedoman. Terus selanjutnya kami modifikasi menyesuaikan kemampuan anak. Kalau sudah menguasai bisa dilanjutkan materi selanjutnya. MK kan kelas 2 ya kalau di SD tapi matematikanya lebih jago dari YI. Bahkan kemampuan matematikanya sama. Jadi kami buatkan sama antara MK yang kelas 2 SD dan YI kelas 4 SD”(SW0903/48).*

*“Adakalanya kami siapkan. Adakalanya anak yang meminta. Adakalanya juga kami lakukan negosiasi hari ini mau belajar apa? Fluktuatif lah, keputusan belajar itu bisa dari orang tua, dari anak, dan dari negosiasi” (SW1603/32).*

*“Bahasa Inggris iya. Dari sebelum umur 8 tahun sudah dapat. Cuma waktunya belum konsisten. Bahasa arab, komunitas kita sudah adaa. insyallah mulai jalan lagi”(NYN0903/86).*

*“Minatnya dia (MK) kan robotik dan elektro. Kemarin sempat mendatangkan siswanya ayahnya” (NYN0903/52).*

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di luar rumah, seperti di perpustakaan, *homeschooler* SW memberikan materi berupa buku bacaan tentang ilmu pengetahuan dan tentang kegemaran anak-anak. Adapun target dari materi tersebut diselesaikan selama tiga hari. *Homeschooler* SW mengarahkan konten materi seperti tersebut sebagai bentuk upaya mengintegrasikan pendidikan intelektual dengan bakat dan minat yang dimiliki anak.

*“Targetnya selesai dibaca 3 hari. Dulu mereka kita bebaskan konten materinya, sekarang konten materi kita arahkan. Kan setiap kartu 2 buku, nah 1 buku itu tentang hal-hal yang mereka senangi dan 1 buku lagi buku pengetahuan. Jadi pengetahuan dapat, bakat dan minat juga dapat” (SW160324).*

Perencanaan pembelajaran belum dijalani secara terstruktur oleh *homeschooler* SW, tanpa mengesampingkan pendidikan intelektual. *Homeschooler* SW melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan bakat dan minat anak serta prioritas pendidikan agama. *Homeschooler* SW menitikberatkan pada pendidikan karakter dan akidah akhlak kepada anak-anak sejak dini seperti pendidikan popular di dunia. Salah satu penanaman akidah akhlak, NN membiasakan anak-anak untuk bersikap dan berpakaian yang rapi ketika membaca Alquran.

*“Hahaha, ga ada. Kalau dibilang kami masuknya unschooling ya.. Dibuat santai, fleksibel, dan tidak tertulis. Kami fokus ke portofolio 3 anak, itu*

*sudah menghabiskan waktu. Belum fokus untuk membuat RPP dan silabus”(SW0903/70).*

*“Untuk pengajaran belum terstruktur yaa. Mereka ditanyai mau belajar apa? Yaa disesuaikan minat anak. Prioritas agama dan minat bakat, tapi intelektual ya kita berikan. Kalau kita lihat pendidikan popular di dunia, anak-anak sekolah dasar itu kan belum diberikan pembelajaran sains, tapi lebih pada pendidikan karakter dan akidah akhlak”(SW0903/88).*

*“Cuman untuk taklim membaca Quran dan Hadis itu setting ruangannya kami lebih disiplin. Ga bisa ditoleransi dengan sambil tiduran. Kalau posisi belajar, ya sudah kita kasih tahu tapi nggak bisa kita paksaan. Kalau baca Quran kan harus duduk, berpakaian sesuai syariat, mengambil wudhu sebagai bentuk kita takzim terhadap taklim” (NYN0903/114).*

## 2) Standar Proses

SW memiliki rencana pembelajaran yang menyesuaikan kurikulum pendidikan nasional, hanya saja lebih fleksibel berdasarkan kenyamanan dalam penerapannya. NN mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar yang diterapkan selama ini menitikberatkan pada pemberian kebebasan kepada anak untuk memutuskan jadwal dan materi yang ingin dipelajari.

*“Kita tetap punya rencana pembelajaran yaa. Tapi tidak yang harian. Kita ambil rencana pembelajaran secara garis besar berdasarkan kurikulum pendidikan, jadi kami juga nyaman menerapkannya” (SW0903/74).*

*“Aku bebasin mau belajar apa saja. Misal YI ga aku batesin cerpen itu harus gini gini. Biar ide berkembang dulu, imajinasinya jalan” (NYN0903/112).*

Belajar bersama tiga anak yang memiliki usia berbeda-beda (YI, MK, dan MI) diawali dengan kegiatan doa dan salat duha. Selanjutnya, isi pembelajaran menyesuaikan keinginan setiap anak. Sebelumnya, *homeschooler* SW dan anak-anak telah mengkomunikasikan materi yang akan dipelajari. Materi bisa

berdasarkan permintaan anak atau pemberian dari orang tua berdasarkan kurikulum dari pemerintah. YI dan MK belajar berdasarkan minat dan bakat, sedangkan MI menghabiskan waktu lebih banyak bermain.

*“Awal pembelajaran kita beri kegiatan yang sama seperti doa dan salat duha. Setelah itu mereka mengerucut mau belajar sendiri-sendiri maunya apa. Kadang mereka yang minta materinya, kadang dari kami yang memberikan materi. Jadi kami saling mengkomunikasikan sebelumnya, materi apa yang mau dikerjakan. YI dan MK lebih ke bakat sendiri-sendiri. MI lebih banyak bermain yaa. Bareng-bareng di ruang sama. Terakhir ya malam hari sebelum tidur itu kita ada berdoa dan zikir”* (SW0903/74).

*“Jadwalnya bakda subuh murajaah, kegiatan bebas, baca komik lagi, terus bersih-bersih. Jadi tak sampaikan kalau kegiatan ini tidak membantu bunda tapi untuk mereka. Melipat baju, habis makan mencuci makan sendiri. Sampai MI lihat mbaknya nyuci ingin nyuci sendiri”* (NYN0903/86).

Pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* oleh *homeschooler* Ny.N dimulai pukul 08.00 dengan agenda salat duha, tafhiz, dan pendidikan nilai dan norma. Pukul 09.00 belajar akademis secara mandiri. Pukul 10.00 hingga zhuhur merupakan jam istirahat. Setelah zhuhur ada taklim (menceritakan kisah sahabat, membaca Alhadis, menceritakan keutamaan salat, Alquran, zikir, sedekah, ramadan) sampai waktu asar. Waktu zhuhur juga digunakan oleh *homeschooler* SW untuk melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung dan musyawarah untuk kegiatan belajar hari esok.

*“Sekarang lebih terjadwal ya karena anak sudah mulai besar. Jam 8 itu lebih ke tafhiz dan adab-adab dalam kehidupan sama salat duha. Jam 9 paling lambat sudah belajar akademis, kami pilihkan soal dari buku sekolah yang dikasih teman. YI dan MK kami beri tugas mengerjakan halaman ini, halaman ini. Mereka belajar mandiri, terus yang MK*

*belajar sambil bermain bersama NN. Terus jam 10 itu diusahan tidur sampai zhuhur. Setelah zhuhur itu ada taklim, menceritakan kisah sahabat, membaca Alhadis, menceirtakan fadhilah atau keutamaan salat, alAlquran, zikir, sedekah, ramadan sampai waktu asar. Sekaligus di waktu zhuhur itu kami adakan musyawarah tentang kegiatan belajar yang sudah tercapai, menyampaikan ide dan pendapat tentang kegiatan belajar hari itu dan selanjutnya. Malam untuk tahfiz, dikir dan doa tadi ya” (SW0903/78).*

Mengingat bahwa anak-anak memiliki hak untuk bermain, sehingga pelaksanaan pembelajaran dikemas dengan belajar sambil bermain dan berdasarkan tahap perkembangan anak. Seperti, MK di usia 5 tahun di mana tahap belajar membutuhkan sesuatu yang kongkrit, maka ketika belajar berhitung melalui bermain kelereng. *Homeschooler* SW meminta MK untuk memegang kelereng agar mengetahui tentang konsep bentuk dan warna, kemudian bermain sambil belajar berhitung.

*“Kami banyak bermainnya juga Mbak. MK itu suka matematika, nah kami menerapkan fun learning yaa. Jadi usia dulu sekitar 5 tahun ini MK kami ajak bermain kelereng sambil berhitung. Anak langsung megang kelereng, tahu konsep bentuk dan warnanya, jumlahnya. Jadi lebih pada konkrit ya” (SW160314).*

Kegiatan belajar ditekankan pada keaktifan anak dalam mengelola pendidikannya. *Homeschooler* SW bertugas memberikan motivasi bagi aktivitas belajar anak. Selain itu, ruang belajar juga didesain berdasarkan kenyamanan anak. *Homeschooler* SW pernah menyediakan meja dan kursi untuk belajar, namun anak-anak memilih untuk belajar santai di tikar. Tidak

hanya di dalam rumah, ruang belajar anak justru lebih luas, yakni lingkungan sekitar.

*“Anak lebih aktif terhadap kegiatan belajarnya. Kami selaku orang tua hanya memberikan dorongan dan motivasi” (SW1603/36).*

*“Kalau settingnya itu kita mengikuti anak nyamannya bagaimana yaa.. Sempat kita buatkan meja dan kursi tapi malah tidak nyaman. Malah nyaman dibawah ada tikar. Terus mereka juga sering bermain di sawah, di lingkungan sini. Jadi kita lebih senyamannya anak” (SW160318).*

Kegiatan belajar yang lebih ditekankan oleh NN adalah pendidikan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan keterampilan juga dinilai oleh NN dapat menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan anak. Anak memiliki keterampilan menyelesaikan setiap masalah menjadi bagian tujuan pendidikan keterampilan. NN melatih anak untuk *story telling*, mereview buku, dan menulis *diary*. Anak menjadi subjek pembelajar yang dapat memilih keberlangsungan proses belajar.

*“Kalau keterampilan itu yang sekarang menonjol di YI, bahkan dia juga mulai tumbuh jiwa kewirausahaan. Dia mulai buat kokoru, terus pembatas buku, slime. Dan itu dijual ke temen-temennya. Pembelajarannya dimulai dengan aku ngeliatin video ke dia, terus dia berkreasi sendiri. Slime juga kami fasilitasi bahan dan alatnya terus dia coba-coba sendiri sampe bisa” (NYN0903/60).*

*“Nilai plus ya ketika anak kita punya keterampilan. Kan luas ya keterampilan itu. Termasuk keterampilan memecahkan masalah, kan? Penting sebagai bekal nanti dia menghadapi dunia nyata yaa”(NYN0903/62).*

*“Setiap hari kalau bisa kan harus nulis diary, baca buku, baca komik, sehari bisa, kalau ndak disuruh berhenti, nggak berhenti-berhenti dia.. coba nulis apa yang sudah dibaca itu?” (NYN0903/110).*

*“Banyak coba-coba. Metode yang kita terapkan ya gonta-ganti Mbak. Kadang anak yang aku suruh buat menjelaskan tentang pengetahuan*

*yang mereka dapatkan. Kadang anak aku minta untuk baca buku lalu ngereview dan nyampein hasil reviewan itu” (NYN0903/71).*

*“Student center Mbak. Anak bebas lah mau ngapain aja. Kita yang mengarahkan kegiatan belajarnya, anak-anak tetap yang milih dan menentukan mau belajar apa”(NYN0903/112).*

YI dan MK yang sudah terdaftar pada Kejar Paket SKB Bantul juga mengikuti program yang telah disediakan, yakni program tahlif Kejar Paket A yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Taimiya. MI Ibnu Taimiya merupakan mitra dari SKB Bantul bagi pelaksanaan Kejar Paket A (setara dengan sekolah dasar).

*“Di Pondok Pesantren, MI nya kejar paket A SKB Bantul, di MI Ibnu Taimiya itu, YI dan MK mengikuti program tahlifnya. Magrib sudah di sana sampai salat isya murajaah dan menyertorkan hafalan Alquran dengan Pak Yai. Senin dan jumat libur”(SW0903/28).*

SW memberikan fasilitas kursus, berupa: memanah dan berenang untuk YI dan MK, kelas menulis untuk YI, dan elektronik untuk MK. Untuk kegiatan belajar di luar rumah, *homeschooler* SW memberi tugas kepada YI dan MK untuk menyiapkan pertanyaan yang harus mereka cari jawabannya secara mandiri. YI dan MK menentukan sendiri materi apa yang ingin dipelajari. Sesampai di rumah, *homeschooler* SW meminta YI dan MK untuk mereview setiap materi yang sudah dipelajari dan belajar bersama untuk menyatukan persepsi dari jawaban pertanyaan.

*“Kelas menulis kemarin itu ya, jadi ada tutornya. Dulu juga sempat memanah dan berenang kami juga mendatangkan tutor yang memang berkompетen di bidangnya. Les elektro juga dulu buat MK”(SW0903/60).*

*“Dari rumah sudah kami beri tugas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka cari jawabannya di perpustakaan, misal tentang tata surya. Lebih banyak mereka sendiri yang menyiapkan pertanyaan dan materi apa yang akan mereka pelajari nanti. Jadi nanti anak mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang disiapkan. Setelah itu, sesampai di rumah kami beri tugas untuk mereview setiap buku yang sudah dibaca. Terus kita belajar bersama untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan. Jadi bisa anak menemukan jawabannya sendiri, kalau belum ketemu ya kita cari bersama-sama. Buku-buku diperpustakaan itu juga menjadi media yang lengkap materinya menurut saya. anak mau belajar apa saja ada bukunya di sana” (SW1603/26).*

*“Sebelumnya dari rumah kami menanyakan mau pinjam buku tentang apa? Memang kami sedang menggiatkan literasi membaca ke anak ya Mbak. Nah, nanti setiap anak kan punya kartu anggota perpustakaan dan bisa pinjam 2 buku. 1 buku kami wajibkan tentang buku pengetahuan atau ensiklopedia, adapun 1 buku lagi kami bebaskan mereka mau pinjam buku apa. Buku tentang hobi mereka juga boleh. Setelah itu kami minta anak untuk mereview atau menceritakan isi buku kepada anggota keluarga yang lain” (NYN0903/116).*

SW menerapkan *reward* dengan memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik. *Reward* juga berupa membelikan buku yang dipilih sendiri oleh anak, sehingga menambah kesemangatan anak untuk berusaha menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. *Homeschooler* SW tidak menerapkan sistem hukuman. Ketika anak-anak belum berhasil menuntaskan kegiatan belajarnya, maka *homeschooler* SW memberikan motivasi dan pendampingan agar anak-anak segera menyelesaikan tugas belajar.

*“Kalau apresiasi, iya. Kalau anak berhasil membuat karya misalnya, atau berhasil mengerjakan pekerjaan dengan baik biasanya di apresiasi dengan pujian. Juga kami belikan buku bacaan yang mereka sukai. Rewardnya ya itu. Hukuman tidak kami terapkan. Tidak ada pelanggaran dalam belajar, kalau tidak selesai tidak kami beri hukuman tapi kami dorong untuk menyelesaikan” (SW1603/40).*

### 3) Standar Kompetensi Lulusan

Sikap sosial dan spiritual anak ditumbuhkan melalui peneladanan, orang tua menjadi sahabat bagi anak, melibatkan anak dalam diskusi terkait nilai dan norma yang berlaku, serta membacakan dongeng yang dikaitkan dengan pendidikan agama dan sosial. NN akan mengikutsertakan anak-anak pada ujian kesetaraan agar anak memiliki kompetensi yang sama dengan anak pada sekolah formal.

*“Sikap sosial toleransi ya saya beri contoh. MK bermain dengan temannya terus berantem terus pulangnya cemberut. Kami tanyai kenapa? Terus dia cerita kan. Nah kami mengajarkan toleransi itu dengan menempatkan diri sama seperti mereka. Kita masuk dulu ke dunia mereka, kami ceritakan dulu kami juga pernah berantem dengan teman. Kami beri pengertian bahwa ya hidup harus saling rukun, menghargai keputusan dan pendapat satu sama lain. Malah dari berantem kita bisa belajar untuk toleransi. Nah, mereka kalau diceritani seperti lebih seneng, akhirnya mengambil kesimpulan dari cerita tadi. Mm sama cerita dongeng sebelum tidur yaa, rutinitas itu. Jadi kita mananamkan nilai-nilai dan norma lewat dongeng itu” (SW0903/92).*

*“Lulus SD nanti ya diproyeksikan ikut ujian kesetaraan. Di Indonesia kan pakai ijazah ya kalau buat kerja. Yaa biar kompetensinya juga diakui kayak anak-anak itu lah” (NYN0903/134).*

Anak-anak homeschooler Ny.N telah memiliki hasil karya berupa cerita pendek dan cerita bergambar sudah diterbitkan. Selain itu juga dapat membuat robotik sederhana. YI dan MK mengikuti kegiatan program tahfiz setelah magrib. YI dan MK sudah berhasil menghafalkan Alquran Juz 30, selanjutnya melanjutkan untuk menghafalkan Alquran Juz 1.

*“Iya, sudah diterbitkan. Fatimah Story, Feli, Komik Youtuber, dan AKPK. Di IG sudah ada bisa di cek. Kalau MK juga sudah membuat*

*robotik sederhana tapi belum ditindak lanjuti. MK itu sudah membuat lampu flipflop, light follower, sama pendeksi air hujan”*(SW0903/52).

*“Kalau MK sudah kita arahkan untuk menjual produknya, seperti light follower kan kalau diluar bisa 100.000 lebih, gimana kalau kita produksi terus di jual? MK belum ada respon kalau untuk itu”*(SW1603/44).

*“Iya, karena itu memang kelas yang sudah diseleksi hafal juz 30 dan memulai juz 1. Jadi pesertanya yang memenuhi kriteria. Kalau kelas sore baru lebih banyak pesertanya dan kelas awal mulai menghafal Alquran“*(SW0903/30).

#### 4) Standar Tenaga Kependidikan

SW memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru.

Ekspresi dan eksplorasi anak terhadap bidang disukai mendapatkan dukungan dari *homeschooler* SW selama hal tersebut berada dikoridor yang dibenarkan.

Kegagalan anak terus dimotivasi oleh *homeschooler* SW.

*“Kami tidak membatasi anak untuk berekspresi yaa. Dia coba-coba, gagal, coba lagi sampai berhasil itu tidak kami larang. Gagal ya dimotivasi. Biarkan saja anak melakukan eksplorasi secara bebas. Asalkan masih dalam koridor yang benar yaa”*(SW1603/46).

SW merupakan pendidik utama yang memiliki kemauan untuk terus aktif, kreatif, dan terus belajar untuk menyajikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. NN berusaha meningkatkan pengetahuan diri dengan membaca buku, *sharing* dengan *homeschoolers* lainnya serta mencari pengetahuan menggunakan media internet. Menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki, *homeschooler* SW melibatkan tutor yang memiliki kompetensi dibidang bakat dan minat YI dan MK. SW membagi tugas mendidik dengan NN. NN merasa harus selektif dalam memilih tutor bagi anak-anak.

*“Pendidik utama dari kami. Orang tua harus aktif, kreatif, dan tidak boleh berhenti belajar. Belajar sabar menghadapi anak, belajar terhadap regulasi pendidikan yang berkembang. Orang tua kan tidak menguasai semua pelajaran, ada sih guru les, untuk menunjang bakat dan minat anak” (SW1603/58).*

*“Orang tua itu harus terus belajar ya. Kalau aku lebih sering belajar dari internet, yang mudah. Baca buku juga. Sama sharing-sharing sama homeschoolers lain” (NYN0903/128).*

*“Saya itu lebih banyak pembelajaran ke luar dan membuatkan soal matematika, karena memang senang matematika. Kalau NN itu pembelajaran yang di dalam” (SW1603/60).*

*“Karena kami tidak memiliki keahlian di bidang itu ya kami carikan tutor untuk mendukung bakat dan minat anak (NYN0903/54).*

*“Jadi hari kamis belajar Bahasa Arab sama mahasiswa. Kalau Bahasa Inggris dari kita aja tapi masih yang dasar-dasar” (NYN0903/84).*

Anak-anak dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri dikarenakan adanya pembiasaan dan peneladanan dari *homeschooler* SW. *Homeschooler* SW juga memberikan motivasi dan fasilitas terhadap hal-hal yang disenangi oleh anak. Anak yang merasa senang terhadap suatu hal, maka secara naluriah anak akan mencari tahu sendiri kebutuhan belajarnya.

*“Yaaa kalau kita hanya pembiasaan dan peneladaan yaa. Kami mendorong dan memotivasi hal-hal yang disenangi anak. Karena kalau anak itu sudah senang terhadap suatu hal, maka anak akan mencari tahu sendiri kebutuhan belajarnya. Selain itu dorongannya juga kami fasilitasi ya apa yang mereka butuhkan” (SW1603/38).*

Menjadi pendidik utama bagi anak, MC memiliki keyakinan bahwa pendidikan yang berhasil diterapkan pada anak pertama akan memberikan dampak positif kepada adik-adiknya. Orang tua sebagai fasilitator bagi pendidikan anak, terutama memberikan fasilitas pendidikan agama dan

keterampilan sosial. NN memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memutuskan kegiatan belajarnya. NN memberikan pendidikan akhlak terlebih dahulu, kemudian pendidikan akademis.

*“Positifnya kalau mendidik anak nomor satu baik, insyaallah ke dua tiga dan seterusnya lebih mudah buat nyontoh perilaku dan lain-lain. Anakku dua-duanya visual banget. Kayak aku, lebih mudah menangkap membaca dari pada audio. Kalau nggak dicatat, mudah lupanya. Tahu mereka kelebihannya dimana, jadi enak untuk ngajarin”* (NYN0903/88).

*“Anak maunya belajar apa ya kita coba bantu. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memutuskan dia mau belajar apa, gitu sih”* (NYN0903/48).

*“Umur-umur segini masih akhlaknya. Kalau lulus SD kan sudah kita lepas, semua belajar akademis semua. Jarang umur segitu akhlaknya. Ya yang penting akhlaknya habis itu akademisnya. Harus ada prioritas kalau nggak gitu nggak ketongan. Anak usia segini menanamkan adab-adab”* (NYN0903/94).

##### 5) Standar Sarana dan Prasarana

Media pembelajaran yang disediakan oleh *homeschooler* SW ditentukan berdasarkan kesepakatan. NN menambahkan bahwa media pembelajaran diberikan berdasarkan kebutuhan belajar anak. *Homeschooler* SW menyediakan media yang beragam untuk materi yang sama supaya anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Seperti: materi melukis dengan menggunakan media batu, daun, batang, dan kertas bekas. NN mengungkapkan bahwa media belajar tidak harus mahal, namun dapat memanfaatkan barang yang ada di rumah seperti kertas bekas.

*“Itu tergantung keputusan mereka. Seperti melukis, mereka kan semua tetap suka melukis walaupun tidak seminat YI. Kami sediakan media batu, daun, batang, kertas bekas, dan sebagainya. Jadi anak punya*

*pengalaman yang berbeda-beda. Selanjutnya untuk YI kami beri media lebih sulit untuk keterampilan tangan, seperti crafting. Lebih sulit lagi kami tingkatkan menggambar di komputer pakai media paint. Untuk MK kami beri media lego karena dia suka susun menyusun, dari bermain itu akhirnya kami berpikir dan korelasikan ke bakat dan minat apa ya? Karena kita yang memfasilitasi jadi ya kita yang harus aktif memperhatikan pembelajaran anak. Kami beri soal matematika dari yang mudah, sedang, lalu ditingkatkan lagi kesulitannya” (SW0903/76).*

*“Menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Media tidak harus mahal. Kita kadang ya pakai barang bekas yang ada di rumah. Pake kertas bekas. APK juga ada tapi kan bisa dipakai dalam jangka waktu lama” (NYN0903/122).*

*Homeschooler* NN menggunakan media pembelajaran laptop untuk menulis dan menggambar. NN memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan *stylus connect pen* dan *New Paint version* dari *Microsoft*. SW memanfaatkan internet dalam penyediaan materi belajar anak-anak. Anak-anak dapat mengakses internet untuk mencari materi yang mereka butuhkan selama berada di bawah pengawasan *homeschooler* SW.

*“Menggunakan laptop untuk mengasah bakat dan minat, bukan buat yang lain. Misal mau gambar, ya boleh. Kita banyak jam bebasnya, jadi laptop dipakai gambar juga dipake nulis juga.. ini buku ke 3 diterbitkan orang lain.. Sebelumnya kan diterbitin sendiri” (NYN0903/50).*

*“Iya.. Mbaknya suka nggambar. Kita nggambar pakai stailus langsung connect ke komputer.. dia pingin corel.. Aduh akhirnya aku belajar lagi. Paint 3D juga” (NYN0903/48).*

*“Boleh googling tapi dengan pendampingan dari kami. Langsung kami berikan linknya, misal kemarin mau mencari kamus Bahasa Arab, ya langsung ketika kami berikan ya link kamus Bahasa Arab tersebut” (SW0903/82).*

Pengadaan media pembelajaran yang diterapkan oleh *homeschooler* SW bersifat insidental, berdasarkan kebutuhan belajar anak. Anak-anak justru lebih

suka mengkreasikan media barang bekas yang ada di lingkungan sekitar sebagai media yang menunjang kegiatan belajar mereka. Misal, anak belajar dengan media tanaman di sawah sekaligus belajar mengobservasi tanaman dan belalang. YI diberi media *crafting*, kemudian mengkreasikan menjadi berbagai karya, seperti: kotak pensil, gantungan kunci, dan pembatas buku.

*“Media pembelajaran itu insidental, sesuai dengan kebutuhan belajar. Anak itu malah lebih suka membuat media sendiri. Berkreasi dari barang bekas atau yang ada di lingkungan. Misal di belakang itu ada sawah, Yasudah anak minta buat belajar di sawah nanti mengobservasi tanaman atau belalang yang ada di sana. Misal YI itu kami beri media crafting, ya nanti dia sendiri yang mengkreasikan mau jadi apa” (SW1603/20).*

Pelaksanaan pembelajaran di luar rumah, biasanya *homeschooler* SW memanfaatkan fasilitas umum berupa perpustakaan. SW mengajak anak untuk belajar di perpustakaan minimal sekali dalam seminggu. *Homeschooler* SW menekankan literasi membaca kepada YI dan MK sejak dini. Praktiknya, YI dan MK diarahkan untuk membaca dan meresume delapan buku setiap minggu.

*“Kami lebih sering di perpustakaan ya kalau untuk pembelajaran di luar rumah. Kami merutinkan minimal seminggu sekali. Bisa seminggu dua kali. YI dan MK memang kami arahkan minimal 8 buku terbaca setiap minggu. Kami galakan literasi membaca sejak dini. Kita satu keluarga punya 4 kartu dan setiap kartu bisa meminjam 2 buku. Jadi kami bisa meminjam 8 buku sekali waktu. Pernah juga ke kebun binantang dan museum. Fasilitas umum yang menunjang literasi lah yaa” (SW1603/22).*

*“Memang kami sedang menggiatkan literasi membaca ke anak ya Mbak. Nah, nanti setiap anak kan punya kartu anggota perpustakaan dan bisa pinjam 2 buku” (NYN0903/116).*

## 6) Standar Pengelolaan

Cara yang dilakukan oleh *homeschooler* SW untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar anak ialalah melalui proses pembiasaan, peneladanan, serta memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin. *Homeschooler* SW juga memberikan arahan terkait konsep belajar di rumah, sehingga tumbuh kesadaran bahwa tugas belajar merupakan tanggung jawab anak. Diantaranya, *homeschooler* mengajak diskusi anak-anak tentang manfaat dan tujuan belajar.

*“Fitrah anak ya sepertinya. Ketika kami tinggal ke luar, seperti NN ada jadwal taklim selasa dan rabu dari jam 09.00 – 11.30. MI biasanya diajak. Kalau YI dan MK mau ikut ya diajak ya mereka bawa tugas untuk dikerjakan di sana. Kalau mereka belum selesai mengerjakan ya mereka bilang belum selesai. Mmm.. pembiasaan dan peneladan ya. Memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin dan menyampaikan konsep belajar di rumah kepada mereka. Jadi mereka menyadari bahwa belajar itu ya tanggung jawab mereka. Orang tua banyak mengajak diskusi dengan anak yaa, tentang manfaat dan tujuan belajar biar anak memiliki kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Kita sambungkan manfaat belajar dengan manfaatnya dalam kehidupan nyata”* (SW0903/80).

*Homeschooler* SW melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap kegiatan belajar anak melalui pemberian soal dan pengoreksian, kemudian hasil dari penilaian tersebut diserahkan ke SKB untuk mengikuti ujian sekolah. *Homeschooler* NN melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak-anak setiap semester dengan mengadakan Ujian Akhir Semester (UAS).

*“Ada, tapi kami baru akan mengikuti tahun ini. Mulai semester ini mau diberi soal-soal UAS dari SKB”* (SW1603/54).

*“Yaa dari soal itu kami koreksi sendiri, lalu nanti hasil akhirnya diserahkan dan ikut ujian di SKB” (SW1603/16).*

*“Kita sendiri yang ngadain. Aku juga belum banyak searching” (NYN0903/132).*

*“Jadi setiap hari itu ayahnya buat soal pakai workshit, kalau nggak, kita pakai buku pelajaran atau buku yang kita pinjam dari perpustakaan.. ngerjain buku. Terutama MK seneng matematika” (NYN0903/122).*

*Homeschooling* yang terdaftar di SKB/PKBM juga memperoleh evaluasi dari satuan pendidikan melalui rapor. Sebelumnya, anak-anak *homeschooling* dapat langsung terdaftar menjadi peserta didik kelas 6 pada tingkat sekolah dasar. Pergantian menteri dan kebijakan pendidikan, selanjutnya anak-anak *homeschooling* harus sudah terdaftar di satuan pendidikan nonformal sejak kelas 4 SD. *Homeschooler* SW pun mengikuti kebijakan tersebut, sehingga pada 2016 mendaftarkan YI di Kejar Paket A SKB setara dengan kelas 4 SD pada sekolah formal. Kebijakan terbaru yakni anak-anak *homeschooling* harus sudah terdaftar di satuan pendidikan nonformal sejak kelas 1 SD, sehingga *homeschooler* SW mendaftarkan MK di Kejar Paket SKB setara dengan kelas 1 SD.

*“Jadi regulasi untuk homeschooling itu kan terus berkembang. Kalau dulu anak bisa daftar SKB langsung kelas 6 kalau usianya sudah mencukupi. Ganti menteri pendidikan, mulai kelas 4 SD anak homeschooling harus didaftarkan. Nah, sekarang yang terakhir ini anak homeschooling didaftarkan sejak kelas 1 SD di SKB atau PKBM. YI itu didaftarkan SKB tahun 2016 kelas 4SD. MK sudah mengikuti kebijakan yang baru dari kelas 1 SD. Dan harus ada rapotnya semua”(SW0903/24).*

SKB Bantul memberikan format rapor kepada *homeschooler* SW untuk penyelenggaraan pengisian rapor YI yang baru terdaftar sejak kelas 4 SD. *Homeschooler* SW mengisi rapor tersebut disertai dengan bukti portofolio pembelajaran yang telah ditempuh oleh YI. Adapun MK yang sudah terdaftar di SKB Bantul sejak kelas 1, maka rapor diadakan oleh pihak SKB.

*“Untuk YI kami mendapatkan form rapor dari SKB. Sudah kami koordinasikan dengan SKB untuk menyelenggarakan pengisian rapor dari kelas 1 sampai sekarang disertai bukti-bukti atau portofolio pembelajaran yang kami arsipkan” (SW0903/26).*

#### 7) Standar Pembiayaan

SW dan NN merupakan pendidik utama bagi anak-anak, sehingga alokasi dana pendidikan untuk kursus hanya diberlakukan untuk memperdalam bakat dan minat. Kursus yang dipilih oleh *homeschooler* SW menyesuaikan *budget* yang dimiliki, bahkan dapat memanfaatkan program kursus gratis atau belajar dengan rekan terdekat yang memiliki keahlian sehingga biaya pendidikan dapat ditekan. YI mengikuti kursus menulis secara gratis. Kursus robotik yang diikuti MK hanya sekali waktu dengan 4 kali pertemuan. *Homeschooler* SW membangun kerja sama dengan tetangga yang memiliki keahlian robotik, sehingga MK dapat belajar robotik secara cuma-cuma. Pendidikan kejuruan yang dimiliki oleh *homeschooler* SW juga menjadi kursus gratis bagi MK.

*“Dulu kami dibilang: wah, kaya ya. Kebanyakan orang berpikir anak homeschooling itu dikursuskan semua, mendatangkan guru privat untuk semua pelajaran. Tapi kan kami privat dengan orang tuanya, jadi tidak bayar. Hahaah. Untuk kursus juga tidak semua kan, sesuai dengan bakat dan minat anak” (SW0903/62).*

*“Kursus menulis YI itu gratis karena memang dia kan sudah punya karya. Kalau kursus robotik MK itu 4kali pertemuan. Robotik MK yang kursus itu cuma yang Fligh follower. Kalau untuk lampu flipflop itu dengan tetangga sini yang memang punya keahlian, jadi gratis. Pendeksi hujan dengan saya jadi otomatis juga gratis” (SW0903/64).*

NN menyebutkan bahwa melakukan *homeschooling* tanpa ada bantuan finansial dari pemerintah. Pembiayaan pendidikan dikelola sendiri oleh *homeschooler*. SW mengungkapkan setelah YI dan MK terdaftar di SKB, mereka mendapatkan bantuan pendidikan berupa modul, tas, alat tulis kantor (ATK). SKB juga meminjamkan buku-buku pelajaran, seperti: IPA, IPS, matematika, dan pendidikan agama.

*“Baru tahun ini, ada bantuan. Per anak dapat modul, tas, ATK. Dipinjami buku juga, IPA, IPS, Matematika, dan Agama” (SW1603/52).*

*“Di homeschooling itu kita ngatur atau ngelola sendiri. Yang namanya barang mahal ga mungkin kan di bayar murah? Semua ada harganya” (NYN0903/120).*

## 8) Standar Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh *homeschooler* SW melalui mekanisme tertertulis dengan dibubukan tanggal dan uraian soal. NN menambahkan mekanisme penilaian hasil belajar anak-anak juga melakukan observasi untuk mengamati kompetensi yang sudah atau belum dikuasai oleh anak. Adapun prosedurnya melalui pemberian nilai kemudian mendeskripsikan hasil penilaian setiap anak.

*“Untuk penilain tes tulis itu ya, ada tanggal, soal, dan ekspresi anak apa kami deskripsikan. Terus mulai kami simpan di sosial media IG. 3 anak punya portofolio. Selain itu juga buat kenangan mereka ya, biar bisa jadi referensi hasil karya sendiri dulu” (SW0903/72).*

*“Iya kalau tes tulis ya dengan ngasih anak soal terus kita nilai. Tes lisan mencongak itu ya Mbak. Menanyakan apa yang habis dipelajari. Observasi lebih mengamati kegiatan belajar anak ya, anak sudah tercapai elum tujuan pembelajarannya. Sudah menguasai kompetensi dari kegiatan belajar atau belum. Kalau sudah ya kami mengucapkan terima kasih, kalau belum nanti kami gali lebih dalam alasan kenapa belum dikerjakan. Dan kami tidak menerapkan sistem hukuman, kalau memang belum selesai ya kita dorong anak untuk bertanggung jawab menyelesaiakannya” (NYN0903/124).*

Penilaian yang dilakukan oleh *homeschooler* SW dengan memberikan soal (tes tertulis) dan diberi nilai, serta dilengkapi dengan tes lisan. *Homeschooler* SW memberikan pertanyaan secara mencongak terkait materi yang telah disajikan dan dipelajari oleh anak-anak.

*“Penilaiannya ya kita beri soal. MK itu sehari selalu minta soal matematika, minimal 30 soal bahkan sampe 100. Lalu kami beri juga tes lisan itu anak kan kami beri materi ketika taklim di siang hari itu, lalu kami tanyakan nanti tentang materi tersebut” (SW1603/34).*

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Anak SW, YI memiliki bakat dan minat di bidang seni, seperti: menulis, menggambar, dan bercerita. MK memiliki bakat dan minat di bidang matematika dan robotik. MK dapat mengerjakan 100 soal matematika dalam sehari. Waktu yang lebih fleksibel dan longgar menjadikan *homeschooler* SW dapat mengetahui bakat dan minat anak-anak.

*“Sementara kalau kami perhatikan, YI itu bakat dan minatnya lebih ke menulis, menggambar, dan bercerita. Kalau MK lebih ke matematika dan robotik. MK kalau diberi soal matematika itu segera dikerjakan. Kalau sehari tidak diberi soal dia nagih minta soal matematika bahkan sehari*

*itu bisa 100 soal. Dua anak itu sudah memiliki kecenderungan yang berbeda” (SW0903/50).*

Praktik dari pelaksanaan belajar mandiri yang diupayakan oleh *homeschooler* SW ialah melakukan *briefing* sebelum melaksanakan aktivitas belajar. Melalui kegiatan *briefing*, *homeschooler* SW mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan belajar sendiri dengan menyertakan konsekuensi dari keputusan tersebut. Banyak terjadi negosiasi terhadap keputusan belajar antara *homeschooler* SW dan anak-anak. Konsekuensi ditetapkan berdasarkan negosiasi bersama. Jadi, anak akan lebih bertanggung jawab terhadap kesepakatan belajar mandiri dengan menilik konsekuensi yang harus mereka hadapi. Anak tidak akan merasa terbebani dengan adanya konsekuensi tersebut, karena konsekuensi diputuskan dengan melibatkan negosiasi bersama anak-anak.

*“Iya, kami mendorong mereka untuk mengambil keputusan belajar sendiri. Dan kami sertakan konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil. Kami banyak negosiasi dengan anak. Misal mau belajar di tempat jualan, kayak toko. Kami melakukan briefing terlebih dahulu. Nanti beli apa saja, jumlahnya berapa, terus anak saya tanyakan kebutuhan belajarnya apa yang sudah habis? Karena terbiasa negosiasi dengan yang anak besar, jadi anak yang lebih kecil lebih gampang diarahkan dan mencontoh kakaknya” (SW0903/86).*

NN merasa anak-anak lebih menikmati pembelajaran melalui model pendidikan *homeschooling*. Anak tidak mudah bosan dikarenakan fokus pembelajaran tidak hanya pada materi akademis saja. NN sebagai pendidik utama juga merasa proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel. Kadang NN juga membebaskan anak untuk bermain sehari-hari agar NN dapat

merecharge diri. Pendidikan *homeschooling* juga sekaligus dapat mengefisiensi biaya operasional pendidikan anak. orang tua dituntut kreatif untuk mengelola biaya pendidikan anak. Kendati alokasi biasa diadakan mandiri, NN merasa bangga karena YI dan MK memiliki keterampilan menulis cerita bergambar dan diterbitkan serta mampu menghafalkan Alquran.

*“Kalau bosen ya udah, nggak belajar akademis nggak papa. Jadi kadang kita itu, kayak kita sendiri aja, kadang membebaskan sesuatu, wis bermain sama temenmu seharian. Aku juga pernah kayak gitu. Wis main sepuasnya. Kita juga buat merecharge diri kita sendiri. Lagi ngblank, mau ngapain ya, ya udah main aja. Dibuat santai aja. 12 tahun berarti berapa hari itu kan. Kalau dibuat kaku banget, aduh. Kalau kayak gini kan enak, dia juga nggak bosen, bisa menikmati”* (NYN0903/90).

*“Kayaknya nggak ada dari pemerintah. Untuk biaya di homeschooling lebih fleksibel lagi. Bergantung orang tuanya, mau lebih mahal dari sekolah formal ya bisa, mau lebih murah dari sekolah formal juga bisa. Sekreatif apa orang tuanya dalam mengelola pendidikan anak, termasuk pembiayaan pendidikan. pengelolaan pembiayaan ngalir aja. Kalau misalnya anak-anak pada saat ini kita mampu membayai ya sudah. Kita fasilitasi. Ketika kondisi kita nggak bisa membayai ya sudah, mangkir dulu. Ketika perlu, gunakan seperlunya”* (NYN0903/118).

*“Tapi aku ini ya, Mbak, merasa puas lah dengan hasilnya. YI usia 10 tahun udah punya keterampilan nulis cerita bergambar bahkan udah bisa diterbitin. YI dan MK juga udah mulai seneng buat ngapalin Alquran. Jadi apa ya, merasa diberi kesempatan bisa homeschooling itu bener-bener bisa dipercaya Allah untuk ndidik anak itu ya memang sesuai kehendak Allah. Aturan Allah, tanpa mengabaikan intelektual atau akademis anak yaa”* (NYN0903/120).

## 2) Faktor Penghambat

Meskipun YI dan MK terbiasa belajar hanya dengan orang tua dan saudara kandung, keduanya tidak mengalami kendala terkait sosialisasi dan belajar bersama orang lain.

*“Awalnya ya ada penolakan, kan teman-temannya baru semua. Tapi lama-lama juga nyaman dan enjoy. Ga butuh waktu lama sih, sekitar seminggu (SW0903/32).*

*Homeschooler SW memiliki kemauan untuk terus berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Hal tersebut tercermin dari kekurangan homeschooler SW di dalam menjawab pertanyaan anak-anak, maka homeschooler SW juga terus belajar mencari informasi jawaban kepada ahli, rekan-rekan, membaca buku, dan searching di internet.*

*“Kami biasanya menanyakan pertanyaan tersebut kepada ahlinya, dari rekan-rekan yang kita kenal. Selain itu juga baca-baca buku sama memanfaatkan searching internet”(SW160328).*

## **2. Hasil Penelitian pada Subjek 2 (*Homeschooler Ny.P*)**

### a. Pendidikan Nonformal

Setiap individu memiliki ciri khas yang unik, sehingga membutuhkan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. MC adalah anak tunggal dari pasangan *homeschooler Ny.P* yang memiliki ciri khas dalam belajar, yakni mudah bosan mempelajari hal-hal yang sama secara berulang-ulang dan merasa tidak betah untuk duduk lama ketika belajar. Hal tersebut mulai tampak dan dialami oleh MC ketika bersekolah di Taman Kanak-kanak.

*“MC itu anaknya aktif, dia ga bisa diatur belajar harus di satu tempat terus menerus, harus terikat aturan belajar duduk di kelas berjam-jam. Dia itu senangnya mengeksplorasi alam. Pergi main, tiba-tiba udah di sungai aja. Memang gaya belajarnya begitu kali ya Mbak. MC juga bilang bosen karena yang dipelajari itu-itu terus.. Sudah bisa kok disuruh belajar itu lagi, katanya gitu” (NYP2402/34).*

Memasuki kelas satu sekolah dasar (SD) di Jogja, MC juga mengadu kepada *homeschooler* Ny.P tentang kebosanannya mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Bertepatan dengan keputusan PL untuk mengejar karir menjadi pendidik di Bandung, ketidakcocokan MC terhadap sekolah di Jogja tersebut disambut baik oleh MC untuk ikut pindah sekolah ke Bandung. MC pun meneruskan kelas 1 SD di Bandung. Tatkala MC kelas 2 SD, PL memutuskan untuk pindah kerja ke Jakarta dan secara otomatis MC juga ikut pindah. Pindah sekolah untuk ketiga kalinya, MC melanjutkan kelas 2 SD di Jakarta. Menjalani hubungan jarak jauh dengan BR, MC meminta untuk pulang dan bertemu dengan BR di Jogja setiap *weekend*. Merasa berat menanggung biaya transportasi pulang-pergi dari Jakarta-Jogja, PL akhirnya memutuskan untuk berhenti mengajar di Jakarta dan memilih kembali ke Jogja. MC pun akhirnya pindah sekolah lagi ke Jogja.

*“Ketika SD itu sempat pindah sekolah 4 kali, awalnya masuk SD di Jogja, terus kelas 1 SD saya ajak pindah ke Bandung karena karir saya dulu mengajar di Bandung. Dia fine-fine aja karena memang kurang sreg dengan sekolahnya itu. Duh, yaa. Kelas 2SD saya ajak pindah ke Jakarta karena kerja saya pindah ke Jakarta. Di Jakarta saya tinggal bersama keluarga saya, sedangkan papinya tetap stay di Jogja”* (NYP2402/28).

*“Iya Mbak, tapi setiap weekend , MC selalu ngajak pulang ke Jogja. Lama-lama berat juga ya diongkos. Akhirnya saya memilih untuk resign yang di Jakarta dan pindah ke Jogja lagi”* (NYP2402/30).

Pindah lagi ke Jogja, MC menolak untuk kembali ke sekolah awal ketika di Jogja. *Homeschooler* Ny.P terus mengupayakan mencari sekolah yang benar-benar diinginkan oleh MC. *Homeschooler* Ny.P mengajak MC untuk ikut *survey*

ke beberapa sekolah supaya MC dapat memilih sendiri sekolah yang benar-benar diinginkan. Kelas 2 SD akhirnya MC bersedia untuk pindah ke sekolah yang baru.

*“Tapi itu MC gamau sekolah di SD asalnya Mbak, udah gamauu bener-bener gamau. Akhirnya kita muter-muter nyariin dia sekolah. Sekolah yang membuat dia tertarik dulu nih. Sampe akhirnya dapat sekolah yang bangkunya warna-warni, terus ada yang di buat letter L, U, melingkar. Jadi lebih ada seninya laah bagi dia. Kalau prinsip saya dan suami yang penting anak nyaman belajar Mbak, kita turutti” (NYP2402/30).*

MC terbiasa melakukan aktivitas belajar dengan objek nyata, sehingga mengalami kesulitan jika harus belajar terus menerus di dalam kelas. Melanjutkan kelas 2 SD pada sekolah baru di Jogja, MC kerap pergi meninggalkan kelas ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. MC sempat mengalami kasus *bully* dari teman-temannya. MC dianggap sebagai anak yang bandel dan aneh karena tidak bisa anteng memperhatikan penjelasan dari guru. PL pun melakukan konfirmasi kepada pihak sekolah agar mengizinkan MC belajar di mana saja yang diinginkan.

*“Dia memang anaknya ga bisa duduk diem gitu ya. Ketika gurunya mengajar, dia lari ke perpustakaan pernah, ke kantor ruang guru buat baca koran, atau ke sawah dia belajar di sana. Parahnya lagi Mbak, dia bosan belajar di kelas akhirnya naik manjat pohon sama teman laki-lakinya.. Hahaha, akhirnya kami konfirmasi kepada pihak sekolah, meminta keringanan agar MC diperbolehkan belajar di mana saja. Tidak hanya di kelas. Karena yaa, sudah pengalaman berkali-kali pindah sekolah tetap begitu Mbak. MC juga sempat kena bully dari teman-temane itu Mbak. Teman-temannya bilang kalo MC itu kok ga pernah anteng, aneh, bandel, kalau dikasih tau kok lari-lari gamau duduk mendengarkan. Kalau pulang sekolah itu MC cerita diejek teman-temanae. Tapi ya saat itu saya berpikirnya masih anak-anak” (NYP2402/32).*

Menempuh kelas 2 SD di Jogja, MC sempat mogok sekolah dan meminta untuk belajar secara *homeschooling*. *Homeschooler* Ny.P saat itu sama sekali tidak mengetahui tentang *homeschooling* dan baru pertama kali mendengarnya justru dari MC. *Homeschooler* Ny.P belum mengabulkan permintaan MC untuk *homeschooling*. PL dan BR yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan formal merasa ragu untuk mengambil keputusan *homeschooling*. Pertimbangan PL dan BR adalah lingkungan sosial yang mengenal *homeschooling* sama dengan “tidak bersekolah”. Keraguan ini muncul juga karena kekhawatiran BR terhadap persepsi keluarga dekat yang menganggap BR tidak memperjuangkan pendidikan anaknya.

“*Nah itu, Mbak. Kan kelas 2 yaa pindah di sekolah baru itu. Di sekolahnya dia sempet mogok. MC udah mulai bosan tuh sama bangku sekolah. MC bilang mau homeschooling aja. Padahal saat itu kami sama sekali tidak tahu menahu tentang homeschooling. Sekolah udah kayak momok aja. Gampang bosen*” (NYP2402/28).

“*Ketika kelas 2 SD itu sebenarnya MC sudah meminta untuk homeschooling. Tapi karena saya dan papinya sama-sama dari jalur formal, jadi mikir-mikir banget nanti. Lha gimana, kok anaknya malah tidak sekolah? Akhirnya kami belum menyetujui permintaan MC*” (NYP2402/32).

“*Iya dari kelas 2 SD, umur 7 tahun. Kita sendiri pada saat usia MC segitu kita belum tahu tentang homeschooling. Belum tahu kalau ada sekolah seperti itu. Profesi saya kan di pendidikan formal, jadi tidak mengenal pendidikan seperti ini. Kaya mungkin suara orang kan, bapaknya dosen kok anaknya nggak sekolah. Dari keluarga, mertua. Anak orang lain diperjuangkan kok anak sendiri tidak di perjuangkan. Itu salah satu yang membuat saya diawal itu, ya.. hm.. Bapaknya sekolah formal kok anaknya nonformal*” (BR1703/2).

Sejak MC meminta untuk melakukan pendidikan *homeschooling* karena bosan belajar di sekolah formal, PL dan BR berusaha mencari informasi dengan membaca buku, *browsing* internet, dan bertanya kepada keluarga-keluarga yang ternyata mengalami nasib yang sama. Tidak bertahan lama di sekolah yang baru, untuk kedua kalinya MC mogok sekolah selama tiga bulan saat kelas 6 SD. Hal tersebut yang akhirnya membuat PL memikirkan kembali keinginan MC untuk *homeschooling*. PL mulai mengikuti beberapa komunitas *homeschooling* dan mendalami *homeschooling* bersama *homeschooler* di Jogja. BR masih belum yakin untuk memutuskan *homeschooling* sebagai pendidikan yang tepat bagi MC, namun akhirnya ikut menyetujui pendapat PL yang memberikan pendidikan *homeschooling* bagi MC.

*“Kami berusaha mencari informasi pada teman ke sana ke mari, browsing di internet, membaca buku, dan ternyata banyak keluarga di Jogja ini yang mengalami nasib yang sama dengan kami. Yauda, akhirnya kami terus belajar tentang homeschooling. Berjalan terus, sampai MC kelas 6 SD semester 2 Mbak, mogok sekolah lagi sampai 3 bulan. Wah, makin pusing Kami, lha sudah mau ujian nasional itu” (NYP2402/30).*

*“Kita mencari-cari, membaca, emang ketemu banyak (*homeschooler*), tapi kembali ke jalur formal ya, saya masih tetep ragu-ragu” (BR1703/2).*

Kelulusan MC dari sekolah dasar terus dibarengi dengan keinginan MC untuk menempuh jalur pendidikan *homeschooling*. Akhirnya, sekolah menengah pertama (SMP) ditempuh oleh MC melalui pendidikan jalur informal (*homeschooling*). Pendidikan berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar anak menjadi alasan bagi *homeschooler* Ny.P mengabulkan permintaan MC. MC

merasa senang ketika kedua orang tuanya menyetujui permintaan untuk *homeschooling*, karena dapat mempelajari apa saja yang ingin dipelajari. Selama belajar melalui model pendidikan *homeschooling*, MC memiliki kesempatan yang luas untuk mengekspresikan bakat dan minat yang dimiliki.

*“Setelah akhirnya kita belajar ke mana-mana, pas lulus SD mau SMP itu akhirnya kami memutuskan SMP nya melalui jalur informal homeschooling aja deh. Ternyata betul Mbak, di home school itu dia bebas mau belajar gimana, di mana aja, mau kapan saja, kasarane bahasa orang jawa ki bebas jumpalitan. Jadi dia lebih leluasa mengekspresikan bakat dan minatnya dia. Homeschooling ini memang terbaik sesuai dengan gaya belajar dia yang lebih kinestetik ya namanya itu?”* (NYP2402/38).

*“Jadi pas kami setuju kalau dia home school, seneng banget dia. Bebas bisa belajar apa saja dan di mana saja, katanya”* (NYP2402/34).

PL juga mengalami *distrust* terhadap sekolah formal, sehingga menjadi sebuah dukungan tersendiri untuk memberikan pendidikan berdasarkan minat dan bakat anak. PL berpandangan bahwa anak tidak harus menguasai segala bidang ilmu, namun harus memiliki keterampilan sebagai bekal hidup kelak. *Distrust* tersebut muncul karena sekolah formal lebih mengutamakan aspek kognitif, anak mengalami kasus *bully*, dan orang tua tidak bisa mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar anak sehingga banyak terjadi kenakalan remaja. BR juga berpendapat bahwa sekolah formal lebih menekankan pada aspek kognitif, padahal setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Soal untuk ujian nasional juga disamaratakan tanpa mempertimbangkan kecenderungan kecerdasan anak.

*“MC pernah kena bully dan efeknya jadi kayak ilfeel sama sekolah. Kalau kita perhatikan juga, tawuran remaja, seks bebas, sampe ada kasus kehamilan di luar nikah bahkan aborsi, itu juga menjadi suatu kewaswasan*

*ya bagi kami selaku orang tua. Dengan anak secara bebas belajar tanpa kami awasi, kami kontrol, terjadi hal-hal seperti itu. Dan sekolah itu lebih mengutamakan kognitifnya yaa, anak harus bisa matematika, menghafal semua sejaran negara-negara, yaa yang seperti dulu kita pas sekolah. Nyatanya, ketika kita sudah besar? Kita punya keterampilan apa ya? Hahaha. Apakah justru keterampilan hidup, bakat, dan minat kita itu terlihat dan kita kuasai? Hidup kan butuh sebuah keterampilan ya Mbak, dan itu jelas berkaitan dengan bakat dan minat kita untuk terampil juga salah satunya di dalam menentukan problem solving. Kita tidak harus mempelajari semua ilmu, cukup fokus dengan bakat minat, kita asah, kita pergelar, kita arahkan anak supaya dia siap menghadapi kehidupan kelak” (NYP2402/36).*

*“Iya kalau di formal kan orientasinya kan kognitif, ujiannya sama padahal anak kan beda-beda. Guru harus kreatif ya, tahu masing-masing siswanya. Betul-betul menggampangkannya kan ya bikin solanya sama. Nanti antara lulus nggak lulus itu disamakan. Indonesia kan gitu” (BR3003/30).*

BR yang awalnya menyetujui keputusan *homeschooling* setengah hati, akhirnya dapat sepenuhnya percaya terhadap keputusan MC yang meminta *homeschooling*. Keyakinan BR tersebut disebabkan berbagai alasan, yaitu: MC yang tetap dapat memiliki ijazah dan BR merasakan adanya fleksibilitas dalam implementasi kurikulum, keleluasaan dalam mengalokasikan banyak waktu di bakat dan minat anak, serta anak dapat mengaktualisasikan diri berdasarkan keputusan yang diambil langsung oleh anak. Kebutuhan belajar anak terfasilitasi melalui pendidikan *homeschooling*.

*“Kalau sebetulnya kita bertujuan supaya muncul bakat-bakat dia. Oleh karena itu fokusnya di 5 mata pelajaran yang di ujian nasional kan. Sehingga waktunya tidak habis mempelajari semua mata pelajaran. Formalkan 24 jam, urusan mata pelajaran di kurikulum itu ya harus lulus. Untuk homeschooling lebih leluasa untuk mengalokasikan banyak waktu di bakat dan minat anak. Cukup waktu, pilihan untuk mengembangkan bakat minat” (BR1703/14).*

*“Anak lebih memiliki peran untuk memutuskan pendidikannya. Itu kan juga penting. Memberi kesempatan dia untuk aktualisasi dirinya lebih berkembang” (BR1703/36).*

b. Standar Nasional Pendidikan

1) Standar Isi

*Homeschooler* Ny.P menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan pembelajaran MC. Kurikulum dimodifikasi lebih fleksibel oleh *homeschooler* Ny.P bersama MC. Kurikulum yang diimplementasikan tetap memperhatikan pendidikan intelektual, namun diintegrasikan dengan bakat dan minat MC. *Homeschooler* Ny.P menyusun kurikulum sesuai dengan standar ujian kesetaraan.

*“Karena Indonesia itu masih mendewakan ijazah ya Mbak, jadi untuk kurikulum kami mengadopsi dari pemerintah itu. Jadi sama kayak kurikulumnya anak SMP dan SMA pada umumnya” (NYP2402/40).*

*“Khususnya yang nanti diujiankan kita ikuti (kurikulum dari pemerintah), yang lain ya kita modifikasi” (BR3003/22).*

Materi ajar akademik difokuskan pada mata pelajaran yang diujiankan pada ujian kesetaraan, sehingga MC memiliki banyak waktu untuk mengembangkan bakat dan minat. BR memasukan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai salah satu bidang yang harus dikuasai oleh MC. Materi dan target yang harus dicapai setiap pembelajaran ditentukan sendiri oleh MC. *Homeschooler* Ny.P bertugas sebagai fasilitator terhadap materi yang ingin dipelajari MC.

*“Kurikulum itu tetap kami tegaskan pada MC buat ujian kesetaraan, entah dia mau mempelajari sekarang, besok, dicicil belajar dikit-dikit atau mau kebut ya silakan, yang penting tujuan akhir dia bisa ikut ujian*

*kesetaraan. Jadi saya menghargai proses belajar yang di putuskan, tidak kami dikte hari ini belajar ini, jam segini” (NYP2402/44).*

*“Jangan sampai ketinggalan (TIK). Termasuk tadi, kita pun kenalkan, ada waktunya sedang In-nya itu, harus dikuasai” (BR1703/48).*

*“Kurikulum ya orang tua, kami sendiri, dikomunikasikan sama anak. Yang harus mengatur karena tetep harus ada jalur-jalur ujian itu maka kurikulum yang kita ambil ya yang untuk ujian juga. Formalnya tetep kita arahkan dia untuk mempelajari itu” (BR1703/10).*

PL tidak menuntut MC untuk menguasai semua materi dari bidang keilmuan. PL lebih menekankan bahwa kegiatan belajar yang diputuskan oleh MC berkontribusi terhadap keterampilan sebagai bekal hidup. BR berusaha untuk memenuhi kebutuhan materi belajar MC dengan menyeimbangkan keterampilan motorik dan non-motorik. BR memberikan program pembelajaran yang dapat menyeimbangkan aktifitas fisik dan nonfisik. Salah satu aktifitas fisik yang dilakukan secara rutin adalah dengan olahraga renang yang dilakukan tiap satu minggu.

*“Kami tidak menuntut anak harus menguasai semua materi pelajaran-pelajaran sekolah. Jadi kami mengharapkan MC itu punya keterampilan untuk bekal hidupnya dia, dia bebas mengasah bakat dan minatnya. Semakin dia mempelajari banyak hal maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dia miliki” (NYP2402/46).*

*“Memang kita berusaha untuk menyeimbangkan, keterampilan motorik atau keterampilan non motoriknya ya kita usahakan seimbang. Belajarnya sampai sekarang pun tetap kita dorong, kebutuhan ujian kesetaraan ini, olah raga motorik ini, seminggu sekali olah raga” (BR1703/6).*

*Homeschooler Ny.P* tidak memiliki silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. PL

menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik apabila ada perecanaan, namun PL menghendaki kegiatan belajar mengajar yang lebih fleksibel. *Homechooler* Ny.P meminta kepada MC untuk menyusun rencana kegiatan belajarnya sendiri. Hari senin merupakan hari di mana MC memiliki kesempatan mengomunikasikan rencana belajarnya selama seminggu ke depan. Setiap sarapan pagi, MC mengomunikasikan rincian kegiatan belajar harian kepada PL dan BR. *Homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada MC untuk mengelola sendiri kegiatan belajarnya.

*“Saya fleksibel aja. Segala sesuatu memang harus direncanakan, tapi kami tidak menghendaki yang terlalu kaku. Belum ada kalau RPP dan silabusnya, Mbak” (NYP2402/50).*

*“Jadi setiap sarapan itu, setiap hari senin itu MC sudah menyiapkan agenda kegiatannya selama seminggu ke depannya, Mbak. Rincian kegiatan itu disampaikan setiap hari yaa. (NYP2402/48).*

## 2) Standar Proses

Kegiatan belajar setiap hari mulai dilaksanakan seusai sarapan pagi. Awalnya, *homeschooler* Ny.P telah membuatkan jadwal pelaksanaan pembelajaran bagi MC. Seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan belajar yang muncul justru di luar agenda pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat kegiatan PL bersama komunitas, sehingga MC tertarik ikut bersama PL dan menanggalkan kegiatan belajar yang telah dijadwalkan. Akhirnya, *homeschooler* Ny.P tidak membuatkan lagi jadwal kegiatan belajar MC. Adapun pelaksanaan pembelajaran berlangsung fleksibel, artinya MC tetap dapat mengikuti rencana belajar yang telah dibuat namun juga dapat belajar

secara insidental berdasarkan kebutuhan pendidikannya. *Homeschooler* Ny.P tidak menginginkan kegiatan belajar MC yang ketat dan berujung sebuah kebiasaan belajar saja. *Homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada MC untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar, sehingga dapat tumbuh sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran.

*“Awalnya kami buatkan jadwal Mbak kayak di sekolah. Dari pagi sampai sore apa saja yang mau dipelajari. Tapi ternyata malah banyak belajar di luar jadwal yang dibuat tadi, ikut saya ketika ada acara sosial, ketemu homeschoolers terus belajar bareng. Akhirnya jadwal tadi ga sepenuhnya bisa di terapkan. Home school itu lebih fleksibel kok, ga perlu diketat-ketatin biar anak terus belajar. Kalau dijadwal dari pagi harus gini-gini, harus mandi pagi, belajar ini itu, ujung-ujungnya kalau anak sekolah formal itu pas libur juga ga mandi to pagi hari? Hahaha. Jadi kami tidak mengharapkan seperti itu, kami berharap MC itu mandiri dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Kurikulum itu tetap kami tegaskan pada MC buat ujian kesetaraan, entah dia mau mempelajari sekarang, besok, dicicil belajar dikit-dikit atau mau kebut ya silakan.. yang penting tujuan akhir dia bisa ikut ujian kesetaraan. Jadi saya menghargai proses belajar yang di putuskan, tidak kami dikte hari ini belajar ini, jam segini” (NYP2402/44).*

*“Awalnya sempat dibuat seperti jadwal sekolah. Tapi ya memang, kita ikuti, apalagi ada banyak kegiatan kelompok seni misalnya yang ndadak, akhirnya ya tuntutannya yang banyak di luar gitu. Home kan bukan berarti di rumah kan. Home juga berarti sungai, kebun. Langsung terjun. Belajarnya sekali lagi tidak harus di sekolah. Tapi ya tetep. Nanti kalau mau kearah ujian, kita arahkan dia untuk terjadwal belajarnya. Sekali lagi, si anak lebih leluasa untuk mengatur jadwalnya” (BR1703/20).*

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan mulai pagi hingga malam hari. Alur pembukaan kegiatan belajar MC dimulai ketika sarapan pagi dengan agenda belajar yang sudah disiapkan setiap hari. Inti dari kegiatan belajar yang sudah direncanakan dapat dilakukan oleh MC kapan saja dalam sehari tersebut.

Kegiatan belajar ditutup pada agenda makan malam dengan *homeschooler* Ny.P menanyakan ketercapaian rencana kegiatan belajar MC.

*“Jadi pagi itu dia menyampaikan mau belajar apa saya, terus selanjutnya yaa bebas sih sebagai inti dari belajar dia mau kapan saja. Kalau penutup bisa dibilang ketika makan malam yaa.. Biasanya saya dan papi itu menanyakan apa dan bagaimana kegiatan belajarnya? Sesuai rencana tidak?” (NYP2402/48).*

MC merupakan anak yang aktif mencari dan menemukan sendiri pertanyaan yang muncul dari kegiatan belajarnya. MC merupakan subjek dari kegiatan belajarnya sendiri. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik (MC). Pendekatan yang diterapkan oleh *homeschooler* Ny.P ialah *student center approach*. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh MC ialah praktik langsung, pemecahan masalah, menulis dan mengungkapkan kembali hasil belajarnya, bermain peran, kerja kelompok, serta kliping.

*“Pendekatannya lebih pada MC yang aktif mencari dan menemukan pertanyaan dari kegiatan belajarnya. Metodenya karena belajarnya kalau di rumah itu perorangan, banyak praktik, memecahkan masalah, dia menulis apa yang dia pikirkan dan ucapkan, terus membuat kliping. Terus kalau kita survey ke museum atau perpustakaan itu dia menyiapkan pertanyaan dan mencari jawaban dengan membaca dan melihat-lihat lingkungan belajarnya. Terus dia kan dapat pemikiran tentang suatu ilmu yang baru gitu ya Mbak, kemudian dia sharing dengan saya atau papinya. Kalau sedang belajar bersama anak lain ya kadang bermain peran dan kerja kelompok itu lah Mbak” (NYP2402/54).*

*“Iya betul. Siswa yang memilih untuk mempelajari apa yang diinginkan (student center)” (BR1703/34).*

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh *homeschooler* Ny.P selaku pendidik utama ialah memberikan pembelajaran secara langsung kepada MC. BR mempercayai bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua,

sehingga sebisa mungkin orang tua yang memberikan pengajaran langsung kepada anak melalui proses bertutur (*chalk and talk*). Penekanan belajar ialah berpikir kritis, dan pemecahan masalah, serta belajar kelompok ketika pembelajaran di luar rumah.

*“Kalau strategi seperti pembelajaran langsung ya Mbak, dari kami selaku pendidik utama kepada anak tanpa perantara. Di dalam pembelajaran itu kami lebih menekankan berpikir kritis. Misalkan ketika kami pergi ke Sangiran, kami mengajak dia untuk berpikir bagaimana proses manusia purba berevolusi dari yang dulu segede itu sampai akhirnya lebih kecil, lebih kecil. Kalau untuk melibatkan anak belajar secara berkelompok, intensitasnya tidak terlalu sering ya Mbak. Kalau saya ada kegiatan di luar, seperti sharing atau memang ketemu sesama anak homeschooling di situ kami menyajikan pembelajaran team, anak belajar secara berkelompok. Mereka memecahkan masalah bersama-sama, mencari solusi bersama-sama, ada tukar pikiran gitu ya”* (NYP2402/56).

*“Kalau bisa ya kita yang ngajar. Itu sih kami, kembali ke tanggung jawab sebagai orang tua. Istilah home school itu mengembalikan pendidikan, peran orang tua. Tanggung jawab keluarga, nggak tanggung jawab guru, padahal kita jadi orang tua di rumah, di sekolah”* (BR3003/36).

### 3) Standar Kompetensi Lulusan

Pendidikan sikap (spiritual dan sosial) merupakan komponen pendidikan yang penting diterapkan oleh *homeschooler* Ny.P. Pendidikan agama yang diberikan oleh *homeschooler* Ny.P secara otomatis berdampak pula pada pendidikan sosial MC. Kemampuan MC memahami larangan dan perintah dalam agama, maka berdampak MC akan memahami norma-norma, aturan, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Pendidikan sosial melengkapi dan memperkuat pendidikan agama yang telah diterapkan dalam keluarga. Belajar secara mandiri juga membentuk sikap sosial berupa rasa percaya diri pada MC.

Misal, MC merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak bergantung pada orang lain dengan menyontek hasil pekerjaan orang lain.

*“Ketika pendidikan agama yang kita tanamkan ke anak itu baik, nilai religiusitasnya mendalam, saya rasa akan mendarah daging ke anak tentang hal-hal yang baik dan buruk, dilarang atau tidak, sehingga berdampak pada anak akan memahami norma-norma, aturan, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat luas ya, Mbak. Pendidikan sosial yang kita terapkan di keluarga itu akan melengkapi dan memperkuat aspek pengetahuan agama sehingga ketika anak akan melanggar norma atau nilai yang berlaku itu terus dia akan berpikir, ada gejolak dalam batinnya, “kan ini ga boleh dilakukan?”. Jadi ga bisa orang tua menyerahkan pendidikan sosialnya pada pihak sekolah saja, misalnya. Anak belajar tanggung jawab, mengenal toleransi, dia bisa percaya diri kan kita yang harus mengembangkan Mbak. Di rumah dia diajari untuk bertanggung jawab, maka di luar pun akan terjadi hal demikian. Kita mengajari anak untuk belajar mandiri, otomatis dia ga bisa nyontek kan Mbak, mau nyontek sama siapa? Ahhaah. Hal itu terbiasa sampai dia kuliah. Dia sering tuh nanya ke saya atau papinya, kenapa sih udah mahasiswa kok masih nyontek? Ga percaya sama kemampuan diri sendiri? Yaa begitulah..” (NYP0303/26).*

Praktik pendidikan spiritual yang dilaksanakan oleh *homeschooler* Ny.P, seperti: membiasakan MC berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, bersyukur kepada Tuhan, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan rutin menunaikan ibadah di gereja. Adapun praktik pendidikan sosial, seperti bertanggung jawab diterapkan oleh *homeschooler* Ny.P diantaranya ialah membereskan media belajar seusai melakukan aktivitas belajar.

*“Kalau untuk pendidikan agama dengan mengenalkan dia pada Tuhan Yesus sejak kecil, ngajak dia sembahyang di gereja, ngajari untuk berdoa ketika mau mengerjakan suatu hal, ngajak ibadah ke gereja, aktif dalam kegiataan keagamaan seperti natal, paskah, jumat agung. Termasuk mengajari dia untuk bersyukur pada Tuhan. Kalau pendidikan sosial, lebih ke mananamkan terlebih dahulu rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan mengembangkan rasa percaya diri dia Mbak,*

*bahwa dia bisa melakukan apa saya. Tanggung jawab seperti habis bermain atau belajar ya harus dirapikan. Toleransi biasanya ya ketika keluarga yang beragama lain sedang beribadah ya kita menghargai dan mengucapkan selamat di hari keagaamaan mereka, gitu ya. Kalau percaya diri seperti yang tda i saya bilang ya, gausalah nyontek-nyontekan segala. Kita terus memotivasi bahwa dia bisa, kalau toh misal suatu saat gagal, kita terus mendorong dan menguatkan dia”* (NYP0303/28).

Kegiatan pembelajaran di luar rumah dilakukan oleh *homeschooler* Ny.P untuk menunjang kebutuhan belajar MC. PL memberikan penugasan terhadap aktivitas belajar di luar rumah dengan meminta MC untuk menyiapkan daftar pertanyaan yang hendak digali dan diperdalam oleh MC. Misal, kegiatan belajar di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah. Sebelumnya, PL mencari informasi terkait Museum Sangiran kemudian memberikan gambaran kepada MC tentang objek belajar tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk merangsang keingintahuan dan perencanaan pembelajaran MC terhadap objek belajar. MC melakukan aktivitas mengamati, menanya, menganalisis, dan mengolah data dari objek belajar. Kemandirian belajar MC menghasilkan pengetahuan dari pengalaman nyata yang bermakna berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan.

*“Jadi sebelum berangkat untuk belajar di luar rumah, saya meminta ke MC untuk membuat list pertanyaan yang mau dia gali. Saya mengajak browsing dulu nih tentang tempat yang akan kita tuju, sehingga dia punya pandangan bakal belajar apa saja di sana nanti. Adapun nanti di sana dia menemukan hal yang baru di luar dari pertanyaan yang sudah dia siapkan, berarti proses belajarnya berhasil kan ya? Dia dapat tambahan ilmu dari kegiatan menganalisis lingkungan, mengobservasi apa saja yang ada di situ, sehingga muncul pengetahuan dari pengalaman nyata yang dia bentuk sendiri. Menurut saya itu menjadi sebuah pembelajaran yang lebih bermakna yaa, anak menanya dan*

*menemukan jawabannya sendiri. Saya mah Cuma ngintilin di belakang sambil liat-liat apa saja yang dipelajari Mbak.. itu waktu dia bareng dengan media belajar yang luas, to?” (NYP0303/30).*

MC memiliki kecerdasan istimewa yang dapat ditilik dari kemampuannya menyerap materi dalam waktu yang relatif singkat, belajar secara mandiri dan otodidak, mudah bosan terhadap materi yang diulang secara terus-menerus, dan dibuktikan dengan hasil pemeriksaan psikologis. MC mulai mengikuti kelas pada sekolah formal tingkat sekolah dasar sejak usia 6 tahun, sehingga di usia 11 tahun sudah berhasil menamatkan pendidikan dasar. Selanjutnya, MC menempuh pendidikan informal *homeschooling* setara SMP selama 2 tahun (usia 11-13 tahun). Berorientasi pada ijazah, akhirnya *homeschooler* Ny.P mendaftarkan MC pada ujian kesetaraan di satuan pendidikan nonformal. MC kemudian mengikuti ujian kesetaraan Kejar Paket B setelah menunjukkan hasil tes psikologi bahwa MC memiliki kecerdasan istimewa (*gifted*). Tahun 2013 saat MC berusia 13 tahun, MC berhasil lulus pada ujian Kejar Paket B dengan nilai akhir 7,7. Dua tahun selanjutnya (2015), MC berhasil mengikuti dan lulus ujian kesetaraan Kejar Paket C dengan nilai akhir 77,7.

*“Iya Mbak. Baru itu kami tahu kalau ternyata gifted! Kalau kita lihat ke belakang ya, pantes ini anak gampang bosen belajar di sekolah, katanya materinya diulang itu-itu melulu. Terus dia kok tiba-tiba menguasai banyak bahasa dalam waktu yang lumayan singkat dan secara otodidak, hanya Bahasa Perancis saja yang melalui kursus” (NYP0303/68).*

*“Karena MC masuk SD kan usia 6 tahun, Mbak? Jadi ketika lulus SD itu usia MC 11 tahun, 11 – 13 tahun itu di home school setara SMP. Dan karena bisa menunjukkan hasil tes IQ yang gifted itu makanya MC bisa mengikuti ujian kesetaraan Paket B walaupun saat itu usianya masih 13 tahun” (NYP0303/72).*

Gayung bersambut dengan harapan *homeschooler* Ny.P agar MC melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, MC mengungkapkan keinginannya untuk kuliah. BR merasa arahan untuk MC mengikuti ujian kesetaraan Kejar Paket C adalah keputusan yang tepat. Keinginan MC untuk melanjutkan ke jenjang kuliah, difasilitasi oleh BR dengan mengarahkan MC mengikuti bimbingan belajar khusus persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Akhirnya MC mengikuti bimbingan belajar tersebut selama satu bulan meskipun melewatkannya empat kali pertemuan dikarenakan telat mendaftar. Tahun 2015 di usia yang masih 15 tahun, MC dinyatakan diterima sebagai salah satu mahasiswa prodi Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta. MC telah mengikuti ujian kelulusan perguruan tinggi pada Mei 2019 di usianya 19 tahun.

*“Iya, betul. Terus 2 tahun kemudian, 2015 MC bisa ujian kesetaraan Paket C setara SMA, Mbak. Dan 2015 itu kurang berapa bulan gitu, tiba-tiba MC pengen les ujian masuk perguruan tinggi. Udah telat daftar juga waktu itu, udah ketingalan berapa kali pertemuan gitu. Yasudah, tetap kita jabarin. 2015 itu MC akhirnya keterima di UNY jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Eh sekarang udah mau lulus aja dia, ngejar wisuda Juni 2019 ini. Umur 19 tahun dia udah lulus S1” (NYP0303/74).*

*“Kami sudah wanti-wanti ijazah ini buat dia nanti kuliah. Ternyata bener, setelah paket C, MC mau kuliah. Waktu itu habis kumpul-kumpul lalu MC ngomong kalau ingin kuliah. Satu bulan sebelum SNMPTN dia ikut bimbel. Daftar kemana mana, “kini sudah jalan bimbelnya buk, nggak bisa”. Akhirnya ada yang bilang, “ini sudah jalan 4 pertemuan ibuk, nggak papa?”. Ya kami bilang nggak papa, biarin. Ya sudah lah, anaknya mau” (BR3003/24).*

Bakat dan minat MC terlihat menonjol di bidang seni dan bahasa. Menyadari tidak memiliki kompetensi di bidang tari, BR dan PL memberikan fasilitas kursus untuk seni tari tradisional. MC tampak berkompeten dan terlibat aktif dalam pementasan seni tradisional, diantaranya pada festival tari di Candi Prambanan. MC juga pernah mengikuti even tari di Solo. MC juga tampak mengikuti kegiatan teater di usia delapan tahun yang digelar di Taman Budaya Yogyakarta.

*“Dia mulai belajar kliping, termasuk nari Mbak. Nari itu dia udah pernah tampil di festival prambanan, tari tradisional Bali yang sering dia tekuni” (NYP2402/48).*

*“Iya kursus tari gitu. Salah satu kompetensi yang berhasil dia ikuti. Dia belajar dari komunitasnya, di Jogja. Di Solo juga ada acara yang kadang-kadang dia juga ikut” (BR3003/44).*

Selain itu, MC juga tampak memiliki ketertarikan di bidang seni lukis dan musik. MC memiliki kesempatan untuk melukis dengan berbagai media, diantaranya: kanvas, kertas bekas, gerabah, bahkan tembok rumah (mural). BR mengikutkan MC di kegiatan-kegiatan menggambar, bermusik, dan berolahraga. MC tampak terlibat mengikuti latihan bermain seruling bersama Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) yang biasa dilakukan di salah satu pendopo Ambarrukmo Plaza, Yogyakarta. MC juga memiliki hobi bermain gitar. PL pernah mengundang Pak Bagong Subardjo salah satu pendalang wayang kartun dari Yogyakarta. MC belajar tentang seni wayang sekaligus belajar membuat wayang kartun.

*“Dia kan tertarik di seni, jadi dia banyak melukis, nyampur dengan alam juga” (NYP2402/48).*

*“Untuk homeschooling lebih leluasa untuk mengalokasikan banyak waktu di bakat dan minat anak. Kita mengikuti. Anak ini sebenarnya bakatnya dimana sih. Makanya kita ikutkan kegiatan-kegiatan, gambar, music, tapi kita lihat juga, dia lebih kemana. Akhinya dia kita beri kesempatan, music kita ikuti, oo cukup segitu, dia tidak begitu ingin mendalami. Bisa tapi ya udah. Main gitar, lukis, tetap kita beri kesempatan. Olahraga, badminton, rutin juga, karate, kita ikuti. Ada waktu untuk mengembangkan (BR1703/14).*

Sejak awal, bahasa yang pertama kali diajarkan oleh *homeschooler* Ny.P adalah Bahasa Inggris. Selanjutnya, MC tampak memiliki kecenderungan bakat dan minat MC di bidang bahasa. Hal tersebut terlihat ketika MC berusia delapan tahun, MC meminta kepada *homeschooler* Ny.P untuk mengikuti kursus Bahasa Perancis. PL dan BR pun mendaftarkan MC di sekolah Bahasa Perancis, IFI-LIP Yogyakarta. Terkendala minimnya jumlah peserta di tempat kursus saat itu, MC baru mulai mengikuti kursus Bahasa Perancis ketika mengikuti pendidikan *homeschooling*.

*“Pas dulu umur 4 tahun kan sekolah yang memang basicnya Bahasa Inggris ya. Menyadari dulu Bahasa Inggris maminya rendah, makanya saya ga pengen MC juga gitu Mbak. Jadi memang bahasa pertama yang kami kenalkan itu Bahasa Inggris, MC baru belajar Bahasa Indonesia itu karena mau masuk SD, umur 5 tahun” (NYP2402/28).*

*“Kalau yang bahasa Perancis itu dia sempat minta pas umur 8 tahun. Kita datang ke IFI-LIP deket sagan itu lho Mbak. Cuman saat itu pesertanya baru ada 3 orang, yauda tetap kita daftarkan nanti nunggu pesertanya mencukupi baru dikabari sama pihak sana. jadi terpaksa ditunda. Baru pas dia mulai homeschooling itu, kebetulan les Bahasa Perancis buka. Yauda kita les kan” (NYP2402/38).*

Selama *homeschooling*, MC mendalami berbagai bahasa asing, diantaranya: Bahasa Jepang, Bahasa Thailand, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris,

dan Bahasa Arab. Meski sempat ragu, PL merasa tidak menyesal telah menyetujui keputusan MC untuk *homeschooling*. *Homeschooling* memberikan kesempatan kepada MC untuk mempelajari hal-hal yang memang diinginkan sesuai dengan gaya belajar MC. MC memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing yang justru selama *homeschooling*.

*“Yang lebih mengejutkan dia selama home school itu bisa menguasai berbagai bahasa, Bahasa Perancis, Inggris, Arab, Jepang, Thailand. Wah, kalau MC terus di sekolah formal, malah gatau Mbak bisa mempelajari bahasa yang memang dia pengen itu. Jadi, saya sama suami tidak pernah menyesal memilih home school untuk pendidikan anak kami. Walaupun awalnya sempet ragu yaa, akhirnya kami mantep keputusan buat home school ini memang terbaik sesuai dengan gaya belajar dia yang lebih kinestetik ya namanya itu?” (NYP2402/48).*

#### 4) Standar Tenaga Kependidikan

*Homeschooler* Ny.P memiliki latar belakang pendidikan jalur formal. PL berhasil menyelesaikan pendidikan ahli madya jurusan Pendidikan Seni Musik, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan memeroleh gelar A.Md pada tahun 1993. Tahun 1993-1998 PL meniti karir menjadi guru seni di SMUK 5 BPK Penabur KPS Jakarta. Bekerja sambil melanjutkan melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) jurusan Pendidikan Seni Musik, IKIP Jakarta (sekarang berganti nama menjadi Universitas Negeri Jakarta) pada tahun 1995, PL berhasil memperoleh gelar S.Pd pada tahun 1998. Tahun 1998-1999 PL mendapatkan beasiswa dan berkesempatan belajar di Asian Institute for Liturgy and Music (AILM) di Quezon City, Filipina.

Menikah dengan BR pada 1999, PL kemudian fokus membantu dan mendamping di kelas kursus dan formal tempat MC beraktivitas. Tahun 2006 PL kembali meniti karir di Jakarta sebelum akhirnya 2007 memutuskan menjadi *full parent* sebagai *outsider* MC. PL mulai terlibat aktif dalam komunitas *homeschooling* dan *gifted* sembari terus memberikan pendidikan kepada MC. PL kemudian melanjutkan pendidikan strata 2 (S2) program studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019.

*“Saya itu dari kecil sampe sekarang jalurnya formal Mbak. Sampe kuliah di Pendidikan Seni Musik IKIP Jakarta terus sekarang nyambung S2 PLB UNY juga formal, hahaha. Bahkan saya juga kerja di sekolah formal, pernah di Bandung, pernah juga di Jakarta. 13 th ngajar. Eh, sekarang malah mblasuknya di informal yaa. Ga nyangka sih sebenarnya Mbak bakal akhirnya milih informal buat MC”* (NYP2402/26).

BR dan PL saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan bagi MC. Terdapat pembagian tugas di dalam kegiatan belajar mengajar. BR juga memiliki pekerjaan dalam jabatan, yaitu sebagai dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). PL memiliki kompetensi di bidang seni dan sosial, sedangkan BR memiliki kompetensi di bidang eksak. Adapun di luar kompetensi tersebut, BR melibatkan tutor ahli. MC mendapat pengalaman belajar bersama orang lain. Keterlibatan tutor menyesuaikan kebutuhan. Fasilitas kursus agar MC memahami konsep-konsep dasar dari suatu bidang pengetahuan untuk selanjutnya dikembangkan secara mandiri dengan bantuan internet. PL tidak mendatangkan tutor sebagai tenaga pendidik yang harus ada.

Tutor merupakan tenaga pendidik pelengkap bagi pendidikan MC. PL tetap memberikan dampingan, pengawasan, dan motivasi serta tetap membersamai kegiatan belajar MC bersama tutor.,

*“Ya betul ada pembagian. Tapi kita kan tidak menguasai home school. Kita mendatangkan kelas-kelas, kita datangkan. Untuk membantu MC belajar. Ada yang kita perbuat dan orang lain juga. Apalagi bidang saya kan eksak, kalau bahasa Indonesia ya kita mendatangkan orang. Selain itu juga biar nggak bosen juga MC, biar menarik lagi. Kita atau kita mendatangkan guru itu, tetap ada peran-peran” (BR1703/22).*

*“Pendidik utama tentunya dari saya dan papinya selaku orang tua ya Mbak. Di luar itu, kami juga menggunakan tutor. Seperti dulu awal renang, karena saya ga bisa renang masa mau maksain buat ngajarin dia renang? Tenggelam bareng dong? Jadi kami mencari tutor atau guru privat gitu ya Mbak. Kayak yang les Bahasa Perancis, kami juga menggunakan lembaga ekternal itu. Kami ga bisa Bahasa Perancis. Jadi, tutor sebagai suplementer ketika di luar keahlian kami, maka kami menggunakan tutor / guru privat itu Mbak. Semuanya kegiatan les itu tetap kami dampingi, kami kawal, kami motivasi meskipun dengan bantuan guru les atau tutor” (NYP2402/66).*

*“Tergantung kebutuhan, Mbak. Kalau renang itu hanya di awal saja, 3x pertemuan. Selanjutnya, karena MC sudah bisa yaa renang mandiri. Kalau kursus Bahasa Perancis itu paketan ya seminggu 2x dalam kurun waktu tiga bulan, setelah itu MC mandiri mendalami Bahasa Perancis. Les gitar itu hanya beberapa kali juga. Jadi tergantung kebutuhan, ketika dia udah menguasai dasarnya, kebanyakan sih dia kembangkan sendiri. Sambil liat-liat di internet gitu. Les matematika juga karena mau persiapan ujian kesetaraan sekitar 3 bulanan. Jadi tidak yang saklek kita les setiap minggu ada, engga gitu sih” (NYP0303/60).*

Memiliki pengalaman sebagai tenaga pendidik menyadarkan PL bahwa anak harus diberi kebebasan mempelajari sesuatu yang benar-benar ingin dipelajari oleh anak. PL pun memberikan *support* terhadap bidang yang menjadi bakat dan minat MC. Mengetahui bahwa MC merupakan anak *gifted*, kemudian PL melanjutkan pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus

(ABK). PL juga berusaha meningkatkan kompetensi mendidik dengan melakukan dan menyusun hasil penelitian-penelitian, kemudian di seminarkan dalam berbagai seminar internasional. PL menambah wawasan dengan banyak belajar dan *sharing* pengalaman dengan keluarga yang memiliki ABK. PL bersama rekan-rekan dalam komunitas juga telah menerbitkan sebuah buku.

*“Nah, kan 2011 akhirnya kami memutuskan untuk home school , bekal saya bahwa setiap anak harus mempelajari apa yang dia memang inginkan, passion nya apa gitu, yasudah saya terapkan untuk MC. Dia hobinya di bidang seni: seni music, tari, lukis ya sudah kita support terus. Nah, tahun 2013 ketika mau ujian kesetaraan Paket B yaa yang setingkat SMP itu kami baru tahu kalau ternyata dia itu gifted, saya akhirnya melanjutkan S2 jurusan Pendidikan Luar Biasa. Untuk lebih mengenal dan memahami, gifted itu bagaimana? Orang tua atau pendidik harus bagaimana? Terus saya juga mengikuti call for paper , ya sebenarnya itu syarat lulus S2 kan yaa.. Hahaha. Tapi ini salah satu agenda bagi saya untuk mengasah dan menambah pengetahuan saya di dalam meningkatkan kompetensi mendidik. Seperti ICSEN 2016 di Bandung, ICSAR 2017 di Malang, dan yang terakhir ICSIE 2018 di Jogja. Dan ini saya bersama teman-teman PSGGC membuat buku judulnya “Menyiangi Petang” tentang anak gifted di Jogja Mbak.. ya, jadi banyak belajar, membaca, sharing pengalaman dengan keluarga-keluarga yang anaknya ABK seperti MC” (NYP0303/58).*

## 5) Standar Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan secara mandiri oleh *homeschooler* Ny.P. Misal, BR memfasilitasi MC dengan buku-buku dan soal-soal yang menjadi pegangan untuk materi ujian kesetaraan. Sarana dan prasarana pendidikan tidak diberikan setiap hari. PL memberikan fasilitas tersebut sesuai kebutuhan pendidikan MC. PL tidak menyediakan papan tulis dan spidol dalam kegiatan mengajar. PL mengganti fasilitas tersebut dengan

sarana dan prasarana yang berkaitan dengan bakat dan minat MC. Papan tulis diganti dengan canvas, tembok, maupun kertas. Spidol dapat diganti dengan cat warna, alat lukis, kuas, pilox, dan crayon atau spidol warna.

*“Gini, gini. Mmm.. karena bakat MC itu salah satunya di seni lukis ya Mbak, papan tulis itu kami ganti dengan kanvas. Tapi ini tidak setiap hari lho yaa, bangkrut juga nanti hahaa. Yaa sekali dua kali tiga kali kami belikan kanvas, tentukan pengalaman dia melukis yang biasanya di kertas dengan di kanvas akan beda. Jadi tidak kami belikan papan tulis, tapi kami belikan kanvas. Dia suka corat-coret ya itu papan tulis diganti dengan dinding yang di hias sendiri itu. Yaa media, sarana, dan prasarana sesuai kebutuhan dia aja. Spidol ya kami ganti dengan pewarna, mulai dari krayon, spidol warna, pilox, cat warna”* (NYP0303/40).

*“Iya. Seperti itu. Makanya kalau strateginya UN, itu yang kita dorong untuk belajar itu. Soal-soal, buku-buku pegangan kan banyak yang jual. Kita beli, cukup dari situ bahan-bahannya. Dan sesuai kurikulum, diterbitkan dan diakui pemerintah”* (BR1703/12)

Ketika MC ingin mempelajari bidang ilmu di luar keahlian *homeschooler* Ny.P, biasanya PL mengajak MC untuk melakukan kegiatan belajar di luar rumah dengan memanfaatkan fasilitas umum. PL bermaksud agar MC dapat menggali informasi kepada sumber ahli. *Homeschooler* Ny.P memanfaatkan fasilitas umum sebagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah. Fasilitas umum tersebut turut menunjang penyediaan materi ajar dengan harga yang terjangkau bahkan gratis.

*“Selama belajarnya itu bisa dikerjakan di rumah, maka di rumah sudah cukup. Tapi apabila butuh ke luar, misalkan materinya ga ada di lingkungan rumah dan adanya di perpustakaan maka kami ya pergi ke perpustakaan. Adanya di museum, ya kami pergi ke museum. Fasilitas umum itu lah, ya kantor polisi, rumah sakit, jalanan. Banyak kan yang murah bahkan gratis?”* (NYP0303/18).

Media pembelajaran yang digunakan oleh *homeschooler* Ny.P bertujuan untuk memudahkan proses transfer materi ajar kepada MC. PL berusaha menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan. Pengadaan media pembelajaran yang diberikan PL tidak harus mahal, namun harus tepat sasaran berdasarkan tujuan pembelajaran. MC lebih sering memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. MC menggunakan kertas bekas sebagai media untuk menyalurkan minat melukis. MC justru dapat mengkreasikan barang bekas yang ada, sehingga turut mengasah kreativitas MC. Menekan biaya pengadaan media pembelajaran dan memanfaatkan barang bekas, namun PL juga tidak pelit untuk pengadaan media yang menunjang keberhasilan belajar MC. PL tetap mempertimbangkan pengadaan media belajar yang memang dibutuhkan bagi ketercapaian tujuan pembelajaran MC.

*“Kami memberikan media pembelajaran yang sekiranya memudahkan anak untuk menyerap materi pembelajaran, ya... jadi kegiatan belajar itu akan menarik dan menyenangkan. Tapi tidak harus mahal menurut saya. Yaaa, yang penting medianya sesuai dengan apa yang mau dia pelajari. Untuk melukis itu dia memanfaatkan kertas-kertas bekas lho Mbak.. Tidak harus beli buku khusus menggambar gitu. (NYP0303/42).*

*“Kami berusaha menjadi fasilitator yang menyiapkan media yang memang dia butuhkan untuk belajar. Kalau memang bisa dengan barang bekas yang di rumah, maka itu lebih baik. Barang bekas banyak, malah MC senang mengreasikan. Jadi ga harus beli, malah kreativitasnya terasah. Kalau toh harus mencari di luar ya kita pertimbangkan juga biayanya, hahaha. Asalkan itu menunjang pembelajaran, it's ok bagi kami” (NYP0303/44).*

*Homeschooler* Ny.P juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio visual. Memahami bahwa salah satu bidang tarik MC ialah Bahasa Jepang, PL pun menyewakan *compact disc* (cd) berisikan film animasi kartun berbahasa Jepang. PL menilai media audio visual sebagai media yang efektif bagi MC untuk mempelajari Bahasa Jepang dengan kemasan yang lebih menarik.

*“Karena MC itu hobi banget dengan animasi, karena yaaa saya dan papinya ga bisa buat animasi sendiri akhirnya kami itu Mbak, dulu rental CD animasi, kami putar di komputer terus dia nonton. Bahasanya beragam Mbak di animasi itu, Jepang, yaa banyak”* (NYP0303/42).

*Homeschooler* Ny.P menyediakan ruang untuk belajar bersama keluarga. Terdapat sebuah ruang tengah yang terbagi beberapa sudut untuk belajar bersama. BR biasa menggunakan pojok timur dan PL menggunakan pojok barat sebagai ruang belajar, sedangkan MC menggunakan pojok selatan untuk belajar. Mengingat bahwa MC merupakan tipe pembelajar dengan gaya kinestetik, maka *homeschooler* Ny.P membebaskan MC untuk belajar di mana saja. Rumah dan halaman didesain sebagai ruang belajar yang dapat dimanfaatkan oleh MC untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam belajarnya. Di luar rumah tersedia kursi dan meja yang mudah dipindahkan, sehingga bisa dimanfaatkan oleh MC untuk belajar di sudut mana. PL juga memberikan kebebasan kepada MC untuk mengeksplorasi alam yang ada di sekitar lingkungan. Alam merupakan ruang belajar yang tidak terbatas yang dimanfaatkan oleh MC untuk belajar.

*“Kalau kami ada ya Mbak ruang untuk belajar bareng. Biasanya papi di meja pojok timur, saya barat, MC yang selatan. Memang ruangan ini khusus untuk belajar. Tapi, kami lebih membebaskan dia mau belajar di mana saja. Semua ruang di dalam rumah dan luar rumah ini menjadi ruang belajar yang menurut saya layak untuk dia belajar. Dia mau gerak joget, nari, atau bermain gitar bisa di ruangan ini. Di luar rumah itu kan juga ada kursi-kursi yang gampang dipindah kalau memang dia pengen gunakan untuk belajar di salah satu sudut rumah” (NYP0303/38).*

*“Dia itu senangnya mengeksplorasi alam. Pergi main, tiba-tiba udah di sungai aja. Memang gaya belajarnya begitu kali ya Mbak” (NYP2402/34).*

BR mulai memperkenalkan komputer yang terkoneksi internet kepada MC sejak kelas SD. BR memberikan batasan kepada MC untuk tidak membaca blog dan menonton film yang kontennya negatif. BR memberikan fasilitas internet kepada MC dikarenakan BR sendiri memanfaatkan internet untuk *browsing-browsing* informasi yang dibutuhkan. PL menyediakan fasilitas internet tersebut untuk menunjang bakat dan minat tari yang dimiliki oleh MC. Berawal dari belajar menari dan mendalami bahasa asing melalui internet, MC pertama-tama mengikuti gerak tari yang diakses melalui media internet. Pun mempelajari bahasa asing dari internet dan kamus.

*“Kalau MC SD ya sudah, dikenalkan. Komputer, sudah mulai itu. kita ikuti” (BR1703/46).*

*“Terus terang kami juga belajar melalui internet untuk mencari referensi juga. Kita kalau teknologi istilahnya tetep lah. Kita batasi juga, blog yang tidak harusnya dia baca juga kita saring. Pilah-pilah yang sesuai, nggak negatif. Konten apa, film apa” (BR1703/48).*

*“Iya Mbak, pembelajaran MC yang bahasa dan nari itu kan otodidak. Kalau nari ya awalnya gerak-gerak aja liat di internet. Kalau bahasa dari kamus dan internet” (NYP0303/46).*

*“Komputer buat muter CD yang berisi video animasi bahasa asing sama buat koneksi ke internet itu ya. Kami kalau mencari informasi juga browsing internet” (NYP240/60).*

Kendati memberikan fasilitas internet, PL dan BR secara bergantian terus mendampingi kegiatan belajar MC selama terkoneksi internet. PL terlebih dahulu mencarikan *link* sumber materi yang ingin dikaji oleh MC. Hal tersebut agar MC senantiasa mengakses *link-link* bermuatan positif. *Homeschooler* Ny.P juga memberikan kesempatan kepada MC untuk membuka konten baru yang ingin digali melalui pengawasan ketat. MC biasanya mendownload materi *listening* bahasa asing untuk selanjutnya dapat diputar berulang-ulang kapan saja melalui komputer.

*“Penggunaan internet itu kita dampingi, Mbak. Jadi konten-konten yang dibuka itu merupakan link-link yang sudah kami carikan sebelumnya, maupun konten baru yang di situ kami awasi baik untuk menambah pengetahuannya dia. Kami sebagai orang tua ngalahi untuk ini Mbak, browsing-browsing link yang positif, karena kan sekarang bisa ya Mbak, nyarinya apa, kita ngetik apa, eh yang ke luar apa. Itu sih kalau pemanfaatan internet. Kalau dia mau download kayak listening gitu ya Mbak, materi rekaman suara dengan berbagai bahasa terus di putar di komputer tanpa internet itu kami memberikan kebebasan. Dia mau muter dengerin kapan saja, walaupun tanpa ada kami, ga masalah bagi kami. Berkaitan dengan internet, kalau papinya sedang kerja dan saya ada aktivitas di luar maka ya tidak ada penggunaan internet. Ketika dari kami ada yang bisa mengawasi, maka kami tidak membatasi dia untuk belajar dengan menggunakan internet” (NYP0303/48).*

## 6) Standar Pengelolaan

Keterlibatan *homeschooler* Ny.P dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran ialah sebagai fasilitator (materi, media, target, dll). MC

memiliki kebebasan untuk memutuskan aktivitas belajarnya. PL memberikan kesempatan kepada MC untuk mengelola sendiri kegiatan belajarnya, agar MC merasa senang ketika melakukan kegiatan belajar. Rasa senang terhadap proses belajar dinilai PL dapat merangsang keinginan anak untuk terus mempelajari hal-hal lain. BR merasa penting untuk memberikan MC kesempatan untuk memutuskan kegiatan belajarnya, sehingga MC bisa lebih mengaktualisasikan dirinya.

*“Anak lebih memiliki peran untuk memutuskan pendidikannya”* (BR1703/36).

*“Sebagai orang tua kita nggak memutuskan, tidak semata mata kita. Tapi anak juga ikut untuk mengambil keputusan itu. Ya itu barangkali. Kita support sih. Tetep ada hal-hal, sebagai orang tua, kita mendorong untuk juga bertahan”* (BR1703/38).

*“Iya betul, MC memutuskan mau belajar apa. Kalau kami berusaha membantu memfasilitasi saja. (NYP2402/54).*

*“Kalau dia senang belajar tentu dia bakal pengen terus belajar, kan? Dan anak itu unik, belajar dengan gaya belajarnya masing-masing”* (NYP2402/36).

*“Yang mungkin itu juga kesempatan apa istilahnya itu, anak lebih memiliki peran untuk memutuskan. Itu kan juga penting. Memberi kesempatan dia untuk aktualisasi dirinya lebih berkembang”* (BR1703/36).

MC telah merencanakan kegiatan pembelajarannya sendiri, kemudian mendiskusikan rencana kegiatan belajar tersebut kepada *homeschooler* Ny.P saat sesi sarapan. PL memberikan dukungan dan arahan terhadap keputusan belajar MC selama berhubungan dengan kurikulum dan bakat minat MC. Kendati MC bebas memutuskan rencana pembelajarannya, *homeschooler* Ny.P

tetap bertanggung jawab melakukan pengawasan dengan melakukan negosiasi dan menetapkan konsekuensi dari kegiatan belajar MC. Negosiasi sebagai wujud komunikasi antara *homeschooler* Ny.P dan MC untuk menyelaraskan rencana pembelajaran MC dengan pandangan *homeschooler* Ny.P terkait kebutuhan pendidikan MC. Konsekuensi ditetapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban MC terhadap kegiatan belajar yang dikelola sendiri.

*“Jadi setiap sarapan pagi itu, kami mendiskusikan kegiatan belajar yang direncanakan. MC sendiri yang menyusun, kami hanya mengarahkan. Kalau pembelajaran itu untuk bakat dan minatnya atau mengacu pada kurikulum kami dukung” (NYP2402/46).*

*“Menambahkan ini Mbak, kami selalu mengajarkan dia tentang negosiasi, kesepakatan, dan konsekuensi. Semua itu melibatkan dia. Kesepakatan kalau dia mengajukan negosiasi berarti juga harus ada konsekuensi yang diputuskan bersama juga. Misalkan, ada kesepakatan dia menyelesaikan tugas matematika tentang integral di minggu ini, ketika dia melakukan negosiasi ya tidak apa-apa, asalkan ada konsekuensi yang jelas. Misal dia mauanya masih minggu depan, karena ini mau fokus nari Bali, ya yang penting konsekuensinya minggu depan dia harus mempelajari tentang integral. Kalau tidak menyelesaikan juga ada konsekuensi lagi, misal dia harus mengerjakan soal tambahan tentang integral. Kami libatkan dia dalam setiap keputusan belajar” (NYP240/64).*

*“Sekali lagi, si anak lebih leluasa untuk mengatur jadwalnya” (BR1703/20).*

Pihak satuan pendidikan nonformal, yakni PKBM dan SKB memiliki kontribusi bagi ujian paket kesetaraan Kejar Paket B dan Paket C. MC menempuh ujian kejar kesetaraan Paket B (setara SMP) melalui satuan pendidikan PKBM. Ujian kejar paket kesetaraan Paket C (setara SMA) ditempuh oleh MC melalui SKB. Awalnya, pendidikan *homeschooling* yang

dipilih berjalan secara informal (tidak terdaftar di satuan pendidikan). Beorientasi pada ijazah dan mendapatkan pengakuan, akhirnya *homeschooler* Ny.P memilih mendaftarkan MC pada ujian paket kesetaraan. Peran dari satuan pendidikan nonformal penting bagi *homeschooler* Ny.P memproyeksikan MC untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (dengan adanya ijazah kesetaraan).

*“Untuk ujian kesetaraan, Mbak. Kalau untuk Paket B MC kan di PKBM, dan Paket C nya di SKB. Yaa kita tetep mengehendaki MC dapat ijazah, jadi kita daftarkan ujian kejar paket. Supaya juga pendidikan MC itu diakui keberadaannya setara dengan pendidikan formal, gitu ya.. Karena kami basic pendidikan sampe perguruan tinggi, ya harapannya MC juga sampe kulaih. Dan itu butuh ijazah, toh?” (NYP0303/64).*

*“Meskipun ada kebebasan, tetep ada acuannya. Karena kita di Indonesia dan ijazah penting maka tetep kami mengarahkan untuk mempelajari mata pelajaran yang di ujian. Posisi kita ijazah, ijazahmu apa? Mungkin caranya bisa homeschool, gitu” (BR1703/28).*

Satuan pendidikan nonformal memberikan fasilitas buku-buku pelajaran yang dapat dipinjam oleh anggotanya. BR sempat menjadi anggota dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) ketika MC hendak mengikuti ujian kesetaraan. Selama menjadi anggota SKB, BR dapat meminjam buku persiapan ujian untuk MC.

*“Kalau di SKB itu yang kita dapet untuk pinjam buku. Kalau terdaftar di sana bisa pinjem buku bebas. Sedangkan waktu itu kita gabung di SKB itu waktu udah mau ujian jadi menikmati pinjem buku hanya beberapa bulan. Buku-buku untuk persiapan ujian ya dari sana. Buku dari SKB pun juga kondisinya bisa dipahami. Apa ya “kantor atau perpustakaan” bisa kita nilai, paling isinya kan seperti itu. Kalau sekolah formal dana untuk perpustakaan kan seperti tu ya” (BR3003/14).*

PL merasa dipersulit ketika MC hendak mengikuti ujian kesetaraan. *Homeschooler* Ny.P menyadari hal tersebut memang dikarenakan tidak mengikuti prosedur yang berlaku. Minimnya pengetahuan menyebabkan *homeschooler* Ny.P tidak mendaftarkan pendidikan *homeschooling* MC di satuan pendidikan nonformal sejak awal memutuskan *homeschooling*. MC baru terdaftar di satuan pendidikan nonformal ketika hendak mengikuti ujian kesetaraan.

*“Iyaa.. tapi untuk Paket C saat itu kami belok haluan ke SKB, nyobain gimana kalau di SKB. Ternyata saat itu kami merasa dipersulit, mungkin karena memang kami tidak mengikuti prosedurnya dari awal yaa, hahaha. Nah itu yang akhirnya jadi pengalaman kami. Karena saat itu masih minim pengalaman *homeschooling* dan *homeschooling* belum dikenal sekarang ini Mbak. Jadi kami saat itu belum tahu proses bahwa mendaftarkan anak terlebih dahulu ke SKB atau PKBM. Ketika mau ujian kesetaraan baru kita daftarkan” (NYP0303/76).*

Pendidikan *homeschooling* yang dipilih MC saat itu masih berjalan dua tahun, kemudian *homeschooler* Ny.P mendaftarkan untuk mengikuti ujian paket kesetaraan. Umumnya, ujian Kejar Paket B dan C ditempuh oleh anak sekurang-kurangnya dalam kurun waktu 3 tahun. Pihak SKB dan PKBM pun akhirnya memberikan evaluasi (ujian sekolah) kepada MC untuk mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan selama enam semester (tiga tahun setara dengan sekolah formal). Tugas-tugas tersebut harus diselesaikan oleh MC dalam kurun waktu dua minggu. Beserta diikutkan bukti hasil tes kecerdasan (tes IQ).

*“Hahaha, agak rumit yaa awalnya. Karena kita kan belum tahu sama sekali. Benar-benar ke sana ke mari buat nyari informasi secara mandiri. Itu pun pas ketemu PKBM sempat di tolak awalnya, Mbak. Kan MC di home school baru dua tahun ya, padahal kalau sekolah formal SMP kan tiga tahun, itu juga sempat jadi permasalahan. MC boleh ikut ujian kesetaraan kalau bisa membuktikan dia memiliki kecerdasan istimewa. Nah, dari situ yasudah akhirnya kita ikuti tes IQ dan di luar dugaan kami ternyata IQ MC lebih dari 130. Sama mengerjakan tugas selama 6 semester yang harus diselesaikan MC dalam kurun waktu 2 minggu. Kalau bisa selesai, baru boleh. 3 tahun kan 6 semester itu ya, seperti UASnya gitu lah. Akhirnya dari pihak SKB memperbolehkan MC mengikuti ujian kesetaraan Paket C apabila berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang seabrek dalam jangka waktu hanya 2 minggu saat itu. Ternyata waktu 2 minggu yang diberikan itu, MC bisa ngejar tuh. Berkas tugas kami serahkan ke SKB lalu diperiksa dan diputuskan MC bisa mengikuti ujian kesetaraan Paket C” (NYP0303/66).*

*Homeschooler* Ny.P melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar MC. Bentuk pengawasan yang diterapkan oleh PL, berupa: mendampingi, mengamati, menanyai, dan mengontrol kegiatan belajar MC. *Homeschooler* NY.P merasa penting untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar MC. Pengawasan dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketercapaian belajar MC, apa yang perlu dikoreksi, dan apa yang perlu dibenahi. Pengawasan yang diberikan oleh PL merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap kegiatan belajar MC. Perhatian tersebut selanjutnya digunakan oleh *homeschooler* Ny.P sebagai evaluasi dari kegiatan belajar MC pada tatanan pendidikan keluarga. Evaluasi digunakan oleh *homeschooler* Ny.P sebagai salah satu acuan bagi penentuan ketercapaian belajar MC sekaligus untuk memutuskan melanjutkan atau menghentikan suatu kegiatan belajar.

*“Nah, seperti itu harus kita evaluasi Mbak, kita tanyai kenapa bisa gitu? Agar dia juga merasa bahwa dia selalu mendapat perhatian. Tapi bagi kami berdua, manusia itu pasti melakukan kesalahan ya Mbak.. Kita juga pernah mungkin tidak bertanggung jawab atas keputusan kita. Jadi kami tidak fokus pada permasalahan tersebut, tapi fokus pada solusinya. Itu masalah kan sudah terjadi, kalau kita fokus terus di masalah nanti ga ada solusinya dong hehehe. Jadi, seperti yang saya ucapkan tadi. Di awal pembelajaran kita kan sudah membuat kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi. Apabila dia tidak bertanggung jawab atas keputusannya maka dia juga harus siap dengan konsekuensi yang sudah kita tetapkan bersama”* (NYP2402/72).

*“Tetep ada evaluasi. Ya tadi, o apa, kita evaluasi, dia yang memutuskan saya tidak lagi kesana karena ini. Badminton misalnya, kita sudah fasilitasi sudah didukung ya mau gimana, hm, tapi nggak lah. Yang mungkin itu juga kesempatan apa istilahnya itu, anak lebih memiliki peran untuk memutuskan. Itu kan juga penting. Memberi kesempatan dia untuk aktualisasi dirinya lebih berkembang. Dia sendiri yang memutuskan, yah stop ya.. kita evaluasi, kamu gini gini, kok kayak nggak semangat. Apa ya sudah, lalu diganti renang gimana... ”* (BR1703/36).

Evaluasi kegiatan belajar di rumah dilakukan ketika sesi makan malam berlangsung. Kegiatan evaluasi kegiatan belajar di rumah biasanya dilakukan oleh PL dan BR dengan menanyakan ketercapaian kegiatan belajar MC sebagai *cross check* dari pengamatan PL. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan menanyakan produk yang dihasilkan oleh MC. *Homeschooler* Ny.P memberikan apresiasi terhadap segala hasil karya MC.

*“Kalau pembelajaran di rumah ya kita evaluasi pas makan malam itu. Evaluasinya yaa kita tanyakan gimana hasil belajarnya sebagai crosscheck dari pengamatan selama kita dampingi dia belajar. Kalau dia buat sebuah produk terus ditunjukkan kepada kami, biasanya kami menanyakan “mengapa buat itu?” Terus kami menghargai apapun yang dia buat, biar MC juga menghargai karya orang lain. Karena kalau kita nilai itu jelek, belum tentu jelek di mata orang lain, kan? Kami kasih pujian. Seni kan punya nilai estetika tersendiri yang setiap orang memiliki penilaian masing-masing”* (NYP0303/56).

Evaluasi kegiatan belajar yang berlangsung di luar rumah juga dilakukan oleh *homeschooler* Ny.P ketika sesi makan malam. Evaluasi dilaksanakan dengan menanyakan apakah daftar pertanyaan yang telah disiapkan sudah terjawab dengan memuaskan. *Homeschooler* Ny.P juga meminta MC untuk menjelaskan kembali hasil catatan dan dokumentasi yang diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung. PL menggunakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman MC terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga dilakukan oleh BR untuk memutuskan melanjutkan atau berhenti melakukan suatu kegiatan belajar.

*“Untuk pembelajaran di luar rumah, ya kami menanyakan list pertanyaan yang sudah disiapkan itu terjawab semua atau tidak, kalau tidak kenapa? Terus biasanya kan dia foto-foto dokumentasi dan mencatat, ya nanti kita liat sambil minta dia untuk menjelaskan ulang. Biar kami juga tahu, “ni anak paham ga sih sama apa yang dikerjakan tadi?”, gitu” (NYP0303/56).*

*“Badminton misalnya, kita sudah fasilitasi sudah didukung ya mau gimana, hm, tapi nggak lah. Yang mungkin itu juga kesempatan apa istilahnya itu, anak lebih memiliki peran untuk memutuskan. Itu kan juga penting. Memberi kesempatan dia untuk aktualisasi dirinya lebih berkembang. Dia sendiri yang memutuskan, yah stop ya.. kita evaluasi, kamu gini gini, kok kayak nggak semangat. Apa ya sudah, lalu diganti renang gimana...” (BR1703/36).*

Tindak lanjut dari evaluasi yang diberikan oleh *homeschooler* Ny.P ialah pemberian *reward* dan *punishment*. PL merasa pemberian *reward* dan *punishment* sebagai hal penting, dengan catatan diputuskan berdasarkan kesepakatan bersama dan berkaitan dengan perilaku belajar anak. *reward* dan

*punishmen* diberikan sebagai motivasi agar MC lebih giat, tekun, dan bertanggung jawab atas keputusan belajar yang dipilih sendiri.

*“Reward dan punishment itu menurut saya penting yaaa. Dan memang kami memberikan keduanya berdasarkan kesepakatan bersama. Tentunya juga berkaitan dengan perilaku belajar anak. Ketika anak tidak bertanggung jawab membereskan peralatan menari misalnya, maka hukumananya juga harus berkaitan seperti hari berikutnya dia tidak boleh latian menari. Rewardnya, misal dia dibelikan pakain tari yang sedang dia tekuni. Hadiah, itu kan bisa meningkatkan motivasi anak ya. Kalau punishment bisa membuat anak latihan tanggung jawab sama keputusan dia sendiri. Mbak untuk lebih giat dan tekun mencapai tujuan pembelajaran. Enaknya di homeschooling gitu Mbak, orang tua bisa memberikan punishment dan reward berdasarkan kesepakatan. Ga ada yang iri dan timpang yaa, misal anak ga ngerjain PR terus suruh bersihin WC sekolah. Lha korelasinya, apa? Terus ini, Mbak. Reward dan punishment itu kan juga muncul dari bentuk evaluasi kita sebagai orang tua yaa, gimana sih anak itu belajarnya? Sudah mencapai tujuan atau belum? Dengan evaluasi gitu kan kita jadi punya apa yaa... punya pegangan ke depannya harus seperti apa, kalau ada masalah begini solusinya bagaimana?” (NYP0303/36).*

#### 7) Standar Pembiayaan

Sumber biaya pendidikan *homeschooler* Ny.P bersifat mandiri. Alokasi biaya dianggarkan dari penghasilan dan pendapatan *homeschooler* Ny.P. Biaya yang dikeluarkan dimanfaatkan untuk pengadaan materi, media, pembelajaran di luar rumah, dan sarana prasarana yang menunjang program pendidikan *homeschooling* MC.

*“Dia menemukan makna belajar yang sesuanguhnya ketika kita memfasilitasi dia belajar secara mandiri dan bebas. Di home school kan secara mandiri di tuntut yaa, dari merencanakan kegiatan belajarnya, melaksanakan kegiatan belajar, mencari materi, bahkan biayanya ya Mbak, hahaha. Biaya untuk media, materi, pembelajaran di luar rumah semuanya mandiri dari pendapatan keluarga. Yaa untuk semua sarana dan prasarana pendidikan MC itu, kami ga pelit lah ya kasaran*

*bahasanya. Jadi benar-benar anak itu terkondisikan dengan belajar mandiri yang bermakna” (NYP2402/76).*

Orang tua secara mandiri memfasilitasi pendidikan anak, berbeda dengan sekolah formal yang mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). BR tidak mengetahui adanya bantuan operasional dari pemerintah untuk *homeschooling*. BR sudah merasa bersyukur ketika dapat dipermudah dalam mengikuti ujian kesetaraan untuk MC. PL pun menyadari tidak adanya kucuran dana pendidikan dari pemerintah dikarenakan *homeschooler* Ny.P tidak mendaftarkan keputusan *homeschooling* pada satuan pendidikan nonformal sejak awal.

*“Pemerintah kalau di sekolah formal kan menyediakan beberapa bantuan, dana bos dan lain-lain. Kalau homeschooling kan istilahnya biaya kita sendiri ya”(BR1703/8).*

*“Tidak dapet dan tidak pernah tahu kalau bisa dapet. Atau mungkin baru ya kebijakannya? Kita tidak pernah tahu, tidak pernah ingin tahu dan tidak juga mengharapkan. Kita dibantu bisa ikut ujian juga sudah luar biasa” (BR3003/16).*

*“Tapi dulu kami tidak menerima bantuan dana apapun. Mungkin karena kami tidak mengikuti prosedurnya dari awal yaa. Tapi ga masalah sih bagi kami, toh sekarang MC yang penting udah bisa melanjutkan study di perguruan tinggi” (NYP0303/84).*

BR menyatakan bahwa orang tua *homeschooling* perlu pandai dalam mengelola keuangan. Alokasi dana bagi kegiatan belajar mengajar *homeschooler* Ny.P menggunakan standar efisien dan efektif. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengefisiensi biaya pembelajaran adalah dengan mengajak MC ketika BR mendapat tugas kantor ke luar kota serta mencari guru dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan perekonomian keluarga.

Pembiayaan berlangsung efektif karena rekreasi sekaligus edukasi menghasilkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh *homeschooler* Ny.P dan MC. Kegiatan belajar dilaksanakan menyesuaikan dana yang tersedia.

*“Kami mandiri semua, Mbak. Di rumah maupun di luar rumah semuanya mandiri. Kalau pengelolaan pembelajaran di luar rumah kami yaa sewajarnya lah ya, ga mau yang mahal banget karena keuangan kan harus di puter ya.. heheh. Yang efektif dan efisien, itu kami gitu. Hahah. Papinya kan sering ditugaskan seminar ke luar kota, seperti tahun 2016 lalu kan ke Bali yaa. Nah, kami ngikut aja tuh. Otomatis kan papi trasnportasi, hotel, dll sudah dapat tuh ya dari kantor, dan hotel kan mau satu kamar mau dipake sendiri atau berlima tetap harga sewanya sama kan? Jadi, salah satu reward dari keberhasilan belajar MC ya kami menganjak belajar sambil rekreasi ke Bali. Nyicil hematnya kan itu hotel udah sekamar sama papi, jadi kita tinggal bayar uang transportasi. Papinya seminar, saya dan MC sewa motor lalu keliling Bali, ke museum, menonton pertunjukan tari. Jadi sekali ke luar banyak yang dipelajari” (NYP0303/34).*

*“Ini mengembalikan lagi kepada orang tua. Semampu kamu, gitu. Terus terang saya bekerja, istri tidak bekerja, ya sudah. Saya punyanya ini. Kembali lagi ya memang orang tua harus pandai-pandai memilihkan dan menyesuaikan. Ya itu kita manfaatkan. Saya pernah datang ke Bali. Akhirnya saya ngajak dia. Saya cari kamarnya yang agak besar, berdua masuk kan. Tetep ada tambahan kan gitu. Di kantor kan hanya satu orang. Ya itu betul memang karena ini, orang tua harus mengatur sendiri, mencari guru-guru yang “bisa dinego”, yang kenal atau dikenal-kenal kan. Lha kita akhirnya begitu. Prinsip kita demi anak kita pinjam hutang, nggak lah, iya kalau saya bisa bayar, kalau nggak..” (BR1703/42).*

*“(Kami) dari keluarga yang biasa. Nggak kaya raya. Orang biasa. Kita tahu lah kondisi kami. Cenderungnya ya alam, main ke sungai, bersepeda, berkebun. Tidak harus biaya yang mahal kan. Misalnya sepeda ya cari sepeda yang biasa aja. Kita belajar sepeda satu roda misalnya, ya malah serunya itu. Justru itu keunikan-keunikan itu. Harus menyesuaikan ya. Prinsip kita demi anak kita pinjam hutang, nggak lah, iya kalau saya bisa bayar, kalau nggak..” (BR1703/42).*

*Homeschooler* Ny.P menganggarkan biaya untuk kursus atau les. Kursus dan les berlangsung berdasarkan kebutuhan pendidikan MC (tidak harus ada).

BR mendatangkan tenaga pengajar dalam kursus atau les supaya pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan. Kursus atau les bakat dan minat yang diberikan merupakan program berisikan konsep-konsep dasar suatu bidang pengetahuan. Selanjutnya, MC mengembangkan program tersebut secara mandiri dengan bantuan internet. Adapun les untuk persiapan ujian kesetaraan, diberikan sebagai program insentif yang berjalan beberapa waktu saja.

*“Tergantung kebutuhan, Mbak. Kalau renang itu hanya di awal saja, 3x pertemuan. Selanjutnya, karena MC sudah bisa yaa renang mandiri. Kalau kursus Bahasa Perancis itu paketan ya seminggu 2x dalam kurun waktu tiga bulan, setelah itu MC mandiri mendalami Bahasa Perancis. Les gitar itu hanya beberapa kali juga. Jadi tergantung kebutuhan, ketika dia udah menguasai dasarnya, kebanyakan sih dia kembangkan sendiri. Sambil liat-liat di internet gitu. Les matematika juga karena mau persiapan ujian kesetaraan sekitar 2 bulanan. Jadi tidak yang saklek kita les setiap minggu ada, engga gitu sih”* (NYP0303/60).

*“Kita mendatangkan kelas-kelas, kita datangkan. Untuk membantu MC belajar. Ada yang kita perbuat dan orang lain juga. Apalagi bidang saya kan eksak, kalau bahasa Indonesia ya kita mendatangkan orang. Selain itu juga biar nggak bosan juga MC, biar menarik lagi. Kita atau kita mendatangkan guru itu, tetapi ada peran-peran. Guru les itu ga setiap waktu juga, ya hanya kelas buat ujian saja. Berjalan juga tidak lama, bisa dibilang seperti program intensif mau ujian, gitu ya”* (BR1703/22).

PL tidak memaksakan biaya pendidikan MC. Dana pendidikan dikelola dengan sebaik mungkin sehingga dapat mencukupi kebutuhan pendidikan MC. PL tidak merasa menyesal menggunakan biaya pendidikan dari sumber dan pengelolaan secara mandiri karena mengetahui keterampilan yang dimiliki MC. MC memiliki keterampilan menari tradisional yang bahkan ditampilkan di manca negara, yaitu Jerman.

*“Ya tergantung yaa Mbak, ya dicukup-cukupkaan. Apalagi kalau tahu hasilnya memuaskan seperti ini ya Mbak? Sama sekali g a menyesal mengeluarkan uang buat mengasah bakat dan minat anak. MC jago menari bahkan sampe kemarin diundang buat menampilkan tari tradisional jawa di Jerman. Puas banget. Untuk apa sih kita hidup kalau tidak punya keterampilan? Iya, to?” (NYP0303/62).*

#### 8) Standar Penilaian

Mekanisme penilaian hasil belajar MC dilakukan oleh *homeschooler* sebagai pendidik, satuan pendidikan nonformal berupa UAS, dan penilaian dari pemerintah dengan mengikuti UN pada ujian kesetaraan. BR melakukan penilaian kognitif dengan target hasil belajar MC sudah memiliki nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sama seperti pembelajaran di sekolah. BR mentargetkan nilai pada mata pelajaran yang diujangkan harus lulus. Materi akan terus dipelajari apabila MC belum menuntaskan target KKM, sehingga MC mendapatkan nilai yang disyaratkan. BR memberikan dukungan kepada hasil belajar MC belum sesuai dengan yang diharapkan. Penilaian kognitif yang belum tuntas, PL memberikan tugas tambahan sebagai latihan pendalaman materi apabila hasil belajar MC belum memuaskan. PL memberikan materi tambahan untuk melengkapi materi yang dibutuhkan oleh MC.

*“Ya itu. Kalau misalnya tadi pagi belajarnya apa, kita nilai. Matematika, salah satunya yang banyak ditakuti anak-anak. Nah itu juga kita beri nilai. Bentuknya angka 1-10 biasanya, kalau salah berapa kalau yang betul berapa. Kembali lagi penilaian seperti di sekolah. Seperti KKM ya. Nilai KKM. Kalau kurang ya harus belajar lagi. Memang ketika itu di rumah, materi apa, alam misalnya, dia sudah langsung kalau itu yang kaitannya dengan pelajaran. Kita harus ikuti kurikulum. Makanya saya bilang, kamu harus mencapai. Banyak to buku-buku persiapan ujian, tinggal pilih. Sampai SMA ya itu. Pilih bukunya yang bagus nanti kita*

*peajari. Nanti evaluasinya ya nilainya harus lulus. Kalau belum ya dibaca lagi materinya. Kalau itu sama. Nggak bisa ditawar. Kembali lagi targetnya ijazah itu, sama dengan siswa yang lain. Belajar, membaca, tetep sih kesamaannya dengan siswa lain itu” (BR1703/40).*

*“Iya, betul. Sama ujian UN itu kan penilaian hasil belajar dari pemerintah” (NYP0303/78).*

Penilaian sikap dilaksanakan oleh PL dengan mengamati perilaku MC.

Tatkala MC melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai dan norma, maka PL menasehati MC. MC yang menjumpai orang lain melanggar norma, kemudian *sharing* dengan *homeschooler* Ny.P maka PL meminta MC untuk toleransi dan mengambil nilai positifnya.

*“Untuk sikap kalau memang kami perhatikan kurang sesuai dengan norma, ya kami beri tahu. Ketika dia menanyakan sikap orang lain yang tidak pas, ya kami arahkan untuk bisa toleransi bahwa tidak orang memiliki pandangan yang sama terkait sikap, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Mekanisme penilaian untuk keterampilan saya kira sama yaa, kami tidak ingin terlalu banyak mencela, karena setiap hasil karya anak itu punya nilai estetika. Setiap kami membeberikan penugasan atau praktik gitu ya kami mengamati dan belajar menghargai hasil karyanya supaya ke depannya dia juga berusaha untuk menghargai hasil karya orang lain” (NYP0303/50).*

Penilaian keterampilan dilakukan oleh PL dengan menanyakan hasil keterampilan dan tujuan dari pembelajaran tersebut. PL memandang bahwa setiap hasil keterampilan memiliki nilai tersendiri, sehingga PL memberikan apresiasi berupa pujiyan pada setiap hasil keterampilan MC. Hal tersebut juga sebagai bentuk peneladanan yang diberikan oleh PL agar MC juga senantiasa bisa menghargai setiap hasil keterampilan orang lain.

*“Mekanisme penilaian untuk keterampilan saya kira sama yaa, kami tidak ingin terlalu banyak mencela, karena setiap hasil karya anak itu*

*punya nilai estetika. Setiap kami memeberikan penugasan atau praktik gitu ya kami mengamati dan belajar menghargai hasil karyanya supaya ke depannya dia juga berusaha untuk menghargai hasil karya orang lain” (NYP0303/50).*

Homeschooler Ny.P menggunakan tes tulis, tes lisan, wawancara, dan observasi untuk mengukur tingkat ketercapaian belajar MC. Homeschooler Ny.P melakukan pengamatan dan menanyakan kendala yang dihadapi MC, bantuan yang dibutuhkan, dan saling bertukar pendapat tentang keputusan belajar yang dipilih MC.

*“Oh... tes tulis dan lisan itu pasti yaa, sebagai bentuk kita untuk tahu, “pengetahuan anak sampai mana nih..”. kalau observasi juga iya, mengamati dia ketika belajar gitu kan? Wawancara ya palingan saya menanyakan dia butuh bantuan apa? Kesulitan di mana? Bagaimana perasaannya? Mengapa kok dia mengerjakan hal ini itu? Begitu kurang lebih Mbak” (NYP0303/54).*

PL melaksanakan prosedur penilaian melalui pengamatan atau observasi terhadap kegiatan belajar MC, penugasan individu, memberikan nilai berupa angka, dan menanyakan keberlangsungan aktivitas belajar MC.

*“Prosedur dengan kami mengamati kegiatan belajar anak, kalau tidak ada kegiatan ya mendampingi dia belajar. Nanti kami juga menanyakan tentang kegiatan belajarnya sehari itu bagaimana, berjalan lancar atau tidak? Apa yang perlu diperbaiki? Kalau membutuhkan nilai, seperti matematika ya kami beri nilai, kurang memuaskan hasilnya, kami beri dia tambahan tugas buat latihan. Kalau ada yang sekiranya butuh tambahan pengetahuan dari kami ya kami tambahkan. Begitu kurang lebih, Mbak” (NYP0303/50).*

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

PL berpandangan bahwa melalui pendidikan *homeschooling*, pendidikan bakat dan minat anak menjadi prioritas utama. Dukungan yang diberikan PL kepada MC ialah memberikan kebebasan untuk menggali bakat dan minat, sehingga MC terus merasa haus ilmu dan lebih termotivasi untuk mempelajari hal-hal baru lagi. Hal tersebut memicu MC untuk mengerjakan tugasnya secara sukarela atau mandiri, tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kegiatan belajar mandiri yang biasa dilakukan oleh MC, yaitu: merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan kegiatan belajar, mencari materi dan media, dll.

*"Di home school lebih menekankan untuk bakat dan minatnya, karena kan anak akan termotivasi dan senang buat mempelajari hal-hal yang memang menarik perhatiannya, to Mbak? (NYP2402/46).*

*"Di home school anak dapat mempelajari apa saja yang memang benar-bener jadi bidang yang ingin ditekuni, ya Mbak. Nah, home school menjadi wadah yang menciptakan ruang belajar yang bebas untuk dia berekspresi. Ketika dia sudah mencintai bidangnya, secara otomatis tanpa di suruh, tanpa di minta dia akan secara sukarela atau mandiri untuk belajar. Karena dia merasa enjoy dan merasakan manfaat dari belajar itu sendiri. Dia menemukan makna belajar yang sesuanguhnya ketika kita memfasilitasi dia belajar secara mandiri dan bebas. Di home school kan secara mandiri di tuntut yaa, dari merencanakan kegiatan belajarnya, melaksanakan kegiatan belajar, mencari materi, bahkan biayanya ya Mbak, hahaha. Biaya untuk media, materi, pembelajaran di luar rumah semuanya mandiri dari pendapatan keluarga. Yaa untuk semua sarana dan prasarana pendidikan MC itu, kami ga pelit lah ya kasaran bahasanya. Jadi benar-benar anak itu terkondisikan dengan belajar mandiri yang bermakna. Dia dengan mandiri mencari ilmu pengetahuan seperti itu, dia akan semakin merasa kurang, "lho ternyata banyak to ilmu pengetahuan yang menarik yang selama ini belum saya tahu?" sehingga dia termotivasi untuk belajar lagi" (NYP2402/76).*

PL merasa bahwa *homeschooling* merupakan sebuah wadah yang membebaskan anak untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan belajar. MC tidak harus dicekoki dengan kegiatan belajar yang terstruktur, sehingga tidak memiliki kemandirian mendalami sebuah ilmu pengetahuan. PL memberikan kesempatan kepada MC untuk belajar secara mandiri dan bebas, sehingga berdampak MC merasa senang menjalani kegiatan belajar dan menemukan manfaat serta kebermaknaan belajar yang telah dilakukan. Kemandirian MC berekspresi mencari sendiri ilmu pengetahuan yang diminati juga mendukung MC untuk mengupgrade ilmu pengetahuan sesuai perkembangan zaman.

*“Di home school anak dapat mempelajari apa saja yang memang benar-benar jadi bidang yang ingin ditekuni, ya Mbak. Nah, home school menjadi wadah yang menciptakan ruang belajar yang bebas untuk dia berekspresi. Ketika dia sudah mencintai bidangnya, secara otomatis tanpa di suruh, tanpa di minta dia akan secara sukarela atau mandiri untuk belajar. Karena dia merasa enjoy dan merasakan manfaat dari belajar itu sendiri. Dia menemukan makna belajar yang sesuanguhnya ketika kita memfasilitasi dia belajar secara mandiri dan bebas”* (NYP2402/76).

*“Bayangkan ketika di sekolah formal, anak sudah dicekoki mata pelajaran-mata pelajaran ini itu, bisa jadi kan anak tidak memiliki kemandirian untuk memperdalam mata pelajaran itu? Anak bergantung pada buku, guru, atau kurikulum yang sudah menyediakan bahan ajar, tanpa kepikiran secara mandiri mengupgrade pengetahuannya. Pengetahuan itu semakin lama semakin maju dan luas lho yaa, ketika kita cuma nerima nerima aja tanpa mandiri mencari sendiri, ya kudet dong”* (NYP2402/76).

PL menyadari bahwa setiap individu tidak lepas dari mengerjakan sebuah kesalahan. PL memberikan dukungan terhadap belajar mandiri MC dengan memfokuskan diri pada penyelesaian masalah dibandingkan kesalahan yang

dilakukan oleh MC. Tatkala MC melakukan kesalahan berupa tidak bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, maka PL menerapkan sistem kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi yang telah ditetapkan sebelumnya. *Homeschooling* memberikan kesempatan kepada *homeschooler* Ny.P dan MC untuk sama-sama terlibat dalam menentukan negosiasi dan konsekuensi. Negosiasi dan konsekuensi ditetapkan dengan melibatkan MC untuk berpikir kritis terhadap keputusan belajarnya. Keputusan yang dipilih oleh MC dibarengi dengan konsekuensi apabila tidak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Konsekuensi tersebut dibuat berdasarkan negosiasi antara *homeschooler* Ny.P dan MC.

*“Pernah Mbak, dia tidak bertanggung jawab menyelesaikan rencana kegiatan belajar yang sudah di susun itu. Tapi dia memang mempelajari hal lain yang juga bermanfaat sih. Nah, seperti tetap harus kita evaluasi Mbak, kita tanyai kenapa bisa gitu? Agar dia juga merasa bahwa dia selalu mendapat perhatian. Tapi bagi kami berdua, manusia itu pasti melakukan kesalahan ya Mbak. Kita juga pernah mungkin tidak bertanggung jawab atas keputusan kita. Jadi kami tidak fokus pada permasalahan tersebut, tapi fokus pada solusinya. Itu masalah kan sudah terjadi, kalau kita fokus terus di masalah nanti ga ada solusinya dong hehehe. Jadi, seperti yang saya ucapkan tadi. Di awal pembelajaran kita kan sudah membuat kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi. Apabila dia tidak bertanggung jawab atas keputusannya maka dia juga harus siap dengan konsekuensi yang sudah kita tetapkan bersama”* (NYP2402/72).

PL merasa bahwa MC adalah anak yang aktif dan tidak bisa terikat aturan bahwa belajar harus duduk di kelas selama berjam-jam. MC memiliki keinginan untuk mempelajari hal-hal baru dengan gaya belajarnya sendiri. PL berpandangan bahwa alam merupakan ruang belajar yang tidak terbatas yang

dimanfaatkan oleh MC untuk belajar. MC gemar belajar dengan cara terjun langsung dengan objek belajar. BR berpandangan bahwa semua tempat menjadi laboratorium untuk belajar MC. Misalnya dalam bersepeda, anaknya dapat belajar terkait berlalu-lintas, berteman, olahraga, dan rekreasi untuk MC. MC merasa senang ketika keputusan untuk *homeschooling* dikabulkan dan didukung oleh *homeschooler* Ny.P. Keinginan dari dalam diri MC untuk mempelajari banyak hal dan menjadikan alam serta semua tempat sebagai ruang belajar yang tidak terbatas menjadi salah satu faktor pendukung pemilihan *homeschooling* tunggal.

*"Iya, itu termasuk. Dan juga memang MC itu anaknya aktif, dia ga bisa diatur belajar harus di satu tempat terus menerus, harus terikat aturan belajar duduk di kelas berjam-jam. Dia itu senangnya mengeksplorasi alam. Pergi main, tiba-tiba udah di sungai aja. Memang gaya belajarnya begitu kali ya Mbak.. Jadi pas kami setuju kalau dia home school, seneng banget dia. Bebas bisa belajar apa saja dan di mana saja, katanya"* (NYP2402/34).

*"Betul jadi itu yang mungkin, istilahnya, laboratorium, semua menjadi lab. Di dalam, di luar, kebun, semua museum jadi tempat belajar. Justru itu mungkin yang bikin nggak bosen. Ketemu temannya sepedahan bareng, rekreasi buat dia kan. Belajar lalu lintas, hati-hati, berteman. Olahraga juga sekaligus dipraktekkan. Kelebihannya dari segi homeschool itu"* (BR1703/24).

*Homeschooler* Ny.P menerapkan pembelajaran dengan menggunakan komputer sebagai alat bantu pengajaran MC. Komputer digunakan sebagai alat audio visual pemutaran film animasi yang membantu MC mempelajari berbagai bahasa asing. Komputer dapat secara fleksibel dimanfaatkan oleh MC untuk mengolah informasi kapan saja waktunya dan menawarkan kegiatan belajar

yang lebih menarik. Selain itu, komputer digunakan untuk mencari informasi sumber materi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar *homeschooler* Ny.P dan MC.

*“Kalau menggunakan komputer itu ya kami terapkan. Komputer buat muter CD yang berisi video animasi bahasa asing sama buat koneksi ke internet itu ya. Kami kalau mencari infromasi juga browsing internet pakainya komputer” (NYP240/60).*

*“Kalau dia mau download kayak listening gitu ya Mbak, materi rekaman suara dengan berbagai bahasa terus di putar di komputer tanpa internet itu kami memberikan kebebasan. Dia mau muter dengerin kapan saja” (NYP0303/48).*

*“Jadi kegiatan belajar itu akan menarik dan menyenangkan. Karena MC itu hobi banget dengan animasi, karena yaaa saya dan papinya ga bisa buat animasi sendiri akhirnya kami itu Mbak, dulu rental CD animasi, kami putar di komputer terus dia nonton” (NYP0303/42).*

*Homeschooler* Ny.P juga menjelaskan serangkaian tugas, materi, dan tujuan pembelajaran kepada MC, namun lebih bersifat fleksibel. Artinya, MC mengetahui apa yang harus dikerjakan dalam kegiatan belajarnya, namun waktu penyelesaian tugas lebih pada jangka panjang, yakni ujian pada paket kesetaraan.

*“Untuk modul sepertinya tidak Mbak, hehehe. Kalau terpogram ya kami punya program tentunya, tapi tidak saklek harus melalui jalan yang sudah kami tentukan. Anak tahu apa saja yang harus dia pelajari, adapaun caranya, jalannya, itu terserah dia sih, Mbak. Ibarat dia mau ke Malioboro, tidak harus dalam program itu dia lewat jalan dari arah tugu, misalnya. Bebaslah dia mau lewat mana saja, yang jelas tujuannya tercapai. Kami sudah menjelaskan apa saja yang harus dia kuasai, ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional di negara kita ya Mbak, kalau bakat dan minat saya rasa anak tidak perlu di dikte terlalu ketat. Untuk yang UN kami jelaskan yang harus dilakukan, pembelajaran juga begitu” (NYP240/60).*

BR mempercayai bahwa *homescholing* merupakan salah satu rekomendasi untuk anak berkebutuhan khusus. BR merasa, adanya nilai KKM di sekolah merupakan faktor yang merugikan anak. Seseorang tidak dapat lulus karena nilai yang kurang 0.1 dalam ujian, sehingga dapat mempertajam angka putus sekolah. BR memberikan penekanan terhadap pendidikan anak daripada sekolah. *Homeschooling* menjadi alternatif bagi anak-anak dengan tipe kecerdasan masing-masing dan memberi kesempatan bagi anak-anak putus sekolah untuk bisa memperoleh pendidikan.

*“Iya. Kalu dia kan hanya belajar yang pokok aja. Nanti janjian sama guru, main sama temen. Setelah itu keluar, kesini. Memang homeschool salah satu rekomendesi untuk anak yang berkebutuhan khusus. Saya nggak buat modul, tetep saya mnengedepankan peran orang tua. Saya tekankan pendidikannya, bukan sekolah” (BR1703/52).*

*“KKM itu menjebak. Gara-gara 0,1 dia nggak lulus akhirnya dia putus sekolah. Ya makanya itu, pemerintah ya saya kira hal yang penting ini sudah berulang-ulang. Tapi kenapa kok masih begitu. Berilah kesempatan. Nasib itu kan sampai seumur hidup dia putus sekolah. Jadinya dia yang seperti itu” (BR3003/10).*

*“Banyak anak putus sekolah kan sebenarnya ya harus diopeni, meskinya juga diberi kesempatan untuk sekolah lagi. Kalau kita kan lumayan. Kalau yang sama sekali putus sekolah ya diberi kesempatan melalui jalur tadi. Kalau benar-benar putus, nasib kebelakang ya sudah itu. Nggak punya ijazah, nggak dihargai” (BR3003/8).*

Dukungan yang dibutuhkan bagi *homeschooling* tunggal sebagai pendidikan alternatif yakni BR berharap orang tua sebaiknya memberikan pengarahan kepada anak terkait bidang yang diminati anak, bukan memberikan paksaan. BR juga berharap, *homescholer* dapat mengelola keuangan secara mandiri, tanpa meminjam kepada pihak lain. Berkumpul bersama, berdiskusi

dengan sesama orang tua dapat memberikan pembelajaran untuk memperikan pendidikan yang efektif untuk anak.

*“Betul, ya itu tanggung jawabnya sekarang anak cucunya. Masak kita cari gitu, kan nggak boleh kan, ada. Menurut saya ayo orang tua mengarahkan, kelebihannya anak dimana, kecuali kalau sampai fatal yang nggak boleh, harus dilarang. Karena yang ngalamin kan anak sendiri. Artinya modal jangan sampai hutang, tabungan. Cari temen untuk kumpul-kumpul sesama homeschool, bisa enak kalau ngobrol, ada ide. Itu. Nggak tahu barang-barang MC ini apa jadi museum”* (BR3003/42).

PL merasa bahwa *homeschooling* tunggal membutuhkan dukungan dari pemerintah dan seluruh pihak, karena kompetensi anak *homeschooling* tunggal pun tidak kalah dengan anak-anak pada sekolah formal. Anak-anak yang menempuh pendidikan *homeschooling* tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. PL berpandangan bahwa *homeschooling* menjadi pendidikan alternatif dipandang perlu mendapatkan kejelasan terkait pelaksanaan ujian guna mendapatkan ijazah untuk melanjutkan pendidikan. *Homeschooling* yang memiliki payung hukum yang legal diharapkan juga mampu berdiri sendiri secara independen tanpa mengekor pada pendidikan nonformal. Dukungan dari pemerintah yang lain, diantaranya ialah bantuan pendidikan seperti pada anak-anak di sekolah formal..

*“Betul, urgent sekali menurut saya. *homeschooling* yang sudah kami terapkan ini kami rasa bisa menjadi model pendidikan alternatif yang efektif. Bukan karena mengikuti trend ya, Mbak. Tapi karena kami sudah membuktikan hasilnya MC yang di didik melalui jalur informal sekarang bisa masuk perguruan tinggi negeri. Jadi, sebagai pendidikan alternatif harusnya dari pemerintah juga bisa memberikan jalan ujian yang bisa berdiri sendiri secara independen, tidak mengekor pada pendidikan*

*nonformal. Payung hukumnya sudah jelas, kok. Saya, ini pendapat saya pribadi lho ya, Mbak. Menurut saya, sekolah formal itu dianggap sebagai anak kandung, jalur nonformal sebagai anak angkat, dan pendidikan informal sebagai anak tiri. Perlakuannya berbeda meskipun sama-sama memiliki kedudukan hukum yang kuat, kan? Adapun bantuan biaya sepertinya juga dibutuhkan ya, kalau di sekolah formal ada BOS, barangkali untuk yang homeschooling tunggal juga perlu diperhatikan lah. Toh, kami juga memilih homeschooling juga tetap mengikuti aturan dari dinas pendidikan nasional, kan?” (NYP0303/82).*

*Homeschooler* Ny.P merasa puas mengembalikan pendidikan anak berbasis keluarga. *homeschooling* merupakan pendidikan yang mampu memberikan kebutuhan pendidikan anak. Sebagai pendidikan alternatif, kelekatan *homeschooler* Ny.P dan MC semakin rekat, MC memiliki pengetahuan akademik dan nonakademik, memiliki keterampilan, mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan pendidikan yang dipilih.

*“Sangat memuaskan, Mbak. Homeschool itu tadi menambah kelekatan dengan anak, pengetahuan akademik dan nonakademik anak dapat semua, anak punya keterampilan, dia mandiri dalam belajar, bertanggung jawab juga. Sehingga menurut saya, home school bukan hanya sekedar pendidikan trend di masa sekarang, tapi memang menjadi pendidikan alternatif, terutama bagi kami yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Terus MC juga ikut polyglot kan sekarang, berarti bisa membelaajarjan ketermpilan bahasa yang dimiliki itu kepada orang lain, kan?” (NYP0303/86).*

## 2) Faktor Penghambat

Peran orang tua dalam model pendidikan *homeschooling* sangat dibutuhkan. Model pendidikan *homeschooling* yang dipilih oleh *homeschooler* Ny.P dan MC lebih menekankan pada pendidikan keterampilan yang sejalan dengan bakat dan minat yang akan ditumbuhkembangkan dari dalam diri MC. MC memiliki kesempatan mempelajari pendidikan keterampilan yang benar-

benar dibutuhkan bagi kehidupannya kelak. *Homeschooling* juga memberikan kesempatan bagi *homeschooler* Ny.P untuk memberikan pendidikan intelektual dan menanamkan nilai-nilai dan norma kehidupan sebagai bekal hidup anak dalam bermasyarakat.

*“Betul, peran orang tua itu sangat penting Mbak. Bagaimana anak tetap bisa melakukan sosialisasi, bagaimana anak tetap mendapat pengetahuan intelektual namun juga memperdalam bakat dan minatnya, memiliki keterampilan, terus juga sikap anak itu dibentuk oleh orang tua. Bagaimana kita juga terus membelajarkan diri sendiri bahwa anak itu unik, kok sebenarnya. Dia akan mampu bertahan untuk hidup sesuai dengan caranya dia sendiri tanpa harus kita rusak dengan kita dikte harus begini, begini, begini... kita juga terus belajar bagaimana ketika anak menanyakan “kenapa anak itu melakukan perbuatan seperti itu (jelek)?”, berarti kita sebagai orang tua kan di tuntut memberikan bekal pendidikan agama dan sosialnya ya Mbak. Kita juga dituntut untuk tidak memaksakan kehendak pada anak. Yaa, banyak peran dan tanggung jawab orang tua kepada anak” (NYP0303/24).*

*Homeschooler* Ny.P memiliki komitmen untuk terus membelajarkan diri sehingga dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi MC. PL memiliki komitmen sebagai pendidik utama harus berkemauan untuk terus belajar. Belajar melalui *sharing* dengan orang lain, membaca buku, maupun mencari informasi dari internet. Selain itu, BR juga membuka diri untuk menikuti kegiatan bersama komunitas, sehingga memberikan tambahan wawasan BR untuk membuat aktivitas pembelajaran yang lebih beragam. BR merasa senang melakukan aktifitas pembelajaran di luar rumah bersama komunitas tersebut.

*“Awalnya mencoba terstruktur, tapi juga jadi berubah. Ada diskusi, acara ke luar rumah, dari diskusi dengan kelompok itu kita jadinya tahu aktivitas yang lebih beragam. Pembelajaran apa-apapun, mungkin tidak bisa 100 persen kita terapkan. Kita ikuti tawaran-tawaran yang mungkin kita*

*anggap ini bagus kegiatan bersama itu. Selain itu ya, kita kan seneng bisa sama-sama belajar dengan yang lain” (BR1703/32).*

*“Jadi banyak belajar, membaca, sharing pengalaman dengan keluarga-keluarga yang anaknya ABK seperti MC” (NYP0303/58).*

Cara yang diupayakan oleh *homeschooler* Ny.P untuk mengembangkan diri dalam memberikan pendidikan bagi MC, diantarnya ialah PL aktif dalam kegiatan bersama komunitas sehingga memperoleh pengalaman terkait kegiatan belajar mengajar dalam *homeschooling*. Keraguan awal PL untuk memutuskan *homeschooling* dijadikan motivasi bagi PL untuk menggali informasi lebih tentang *homeschooling*. BR juga mengupayakan untuk mengikuti prosedur pendidikan *homeschooling* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

*“Iya di Undang-Undang kan juga sudah ada. Melakukan pendidikan di rumah, di keluarga juga bisa” (BR3003/6).*

*“Sampai ke pengakuan juga, disetarakan dengan sekolah. Bahkan yang SMA itu kita ke Pelangi. Sekolah Pelangi itu. Kita memang untuk mengikuti aturan, ya maunya kan nggak. Karena tuntutan ya sudah, emang hal hal seperti itu kita ikuti” (BR3003/12).*

PL merasa model pendidikan *homeschooling* yang dipilih oleh MC, membuka peluang bagi MC untuk menjalin interaksi dan komunikasi lebih intensif dengan lingkungan. Misalnya, pagi hari di saat anak-anak berangkat untuk belajar di sekolah formal, justru MC belajar membuat tahu di rumah tetangga. MC secara tidak langsung bermain sekaligus belajar bersosialisasi dengan segala usia di lingkungan tersebut. MC mengikuti kegiatan kursus Bahasa Perancis yang diikuti oleh beberapa peserta dari berbagai profesi dan jenjang usia turut membantu keterampilan MC dalam bersosialisasi.

*“Bahkan kalau flashback dari kegiatan belajarnya MC, dia itu dengan tidak ikut belajar di jalur formal, dia malah pagi-pagi itu bisa tiba-tiba pergi ke rumah tetangga, belajar bikin tahu sama tetangga, bermain dengan anak-anak di lingkungan rumah. Di sini kan juga termasuk ada kegiatan kayak teater gitu ya, MC juga bergabung di sana. Jadi menurut saya malah sosialisasi MC itu tidak terbatas dengan teman sebaya saja yaa... Tapi juga dari kalangan usia. Seperti kursus Bahasa Perancis, saat itu MC menjadi peserta termuda yang disitu teman-temannya justru dari berbagai kalangan usia dan profesi. Ada wirausahawan, dokter, ahli bahasa. Dan umur mereka beragam. MC di situ belajar juga to untuk bersosialisasi, jadi menurut saya kalau persepsi bahwa sosialisasi anak home school itu terbatas, menurut saya kurang tepat sih Mbak”* (NYP0303/22).

Melakukan kegiatan bersama-sama dengan komunitas, BR merasa hal tersebut mendekatkan MC dengan lingkungan sosial. MC menjadi tidak canggung saat melakukan sosialisasi dengan orang lain. PL juga melibatkan MC dalam kegiatan sosial dan komunitas, sehingga MC dapat terlibat aktif dalam melakukan interaksi dan belajar sosialisasi.

*“Kita mencoba gitu kan. Setelah dicoba, ikut kelompok-kelompok, komunitas, malah akhirnya kita ikut kegiatan mereka, saling mengisi. Akhirnya dia juga nggak canggung dengan lingkungan sosialnya. Itu terjadi di kami”* (BR1703/32).

*“Dan kalau saya ada kegiatan sosial, ngisi acara home school, atau aktivitas dengan komunitas saya, biasanya MC saya bawa, Mbak. Sese kali saya libatkan dalam aktivitas saya. Disitu kan dia bisa sekaligus belajar bersosialisasi menghadapi orang banyak, bisa belajar dengan anak-anak lain yang juga home school”* (NYP0303/18).

### **3. Hasil Penelitian pada Significant Other**

#### a. Hasil Penelitian pada Significant Other Subjek 1

Wawancara dilakukan dengan *significant other* (YI) sebagai anak pertama dari *homeschooler* Ny.N. Peneliti melakukan penggalian data untuk melengkapi

data penelitian sekaligus konfirmasi dari jawaban subjek. SO memaknai *homeschooling* sebagai pendidikan yang dilaksanakan bersama orang tua (subjek). SO mengungkapkan bahwa kegiatan belajar merasa nyaman dilaksanakan di rumah bersama subjek. Subjek berbagi tugas dalam mendidik SO. NN secara *full time* mendidik SO, sedangkan SW mendidik anak seusai pulang dari bekerja.

*“Hehehe belajar sama ayah bunda” (YI1703/152)*

*“Enak belajar di rumah” (YI1703/136).*

*“Enak sama bunda” (YI1703/138).*

*“Iya (Bunda selalu di rumah buat ngajar)” (YI1703/198).*

*“Iya (ayah mengajar), kalau malam. Sama ngasih soal matematika” (YI1703/202).*

SO menceritakan tentang kegiatan sehari-hari dan pelaksanaan pembelajaran. SO sudah mampu bangun tidur sendiri tanpa dibangunkan oleh subjek. Kegiatan yang biasa dilakukan setelah bangun tidur ialah membereskan tempat tidur. Selanjutnya melaksanakan salat subuh dan membaca Alquran. SO juga membantu pekerjaan subjek melalui berbagi tugas dengan MK. Kegiatan belajar ditentukan bersama antara SO dan subjek.

*“Udah bangun sendiri” (YI1703/68).*

*“Beresin kamar” (YI1703/70).*

*“Iya (salat subuh). Baca Quran” YI1703/74).*

*“Iya (kadang Dek YI yang minta mau belajar apa dan kadang bunda yang menentukan mau belajar apa)” (YI1703/144).*

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salat duha, kemudian pendidikan agama dan belajar akademik hingga pukul 10.00. Selanjutnya anak-anak diminta untuk istirahat tidur. SO mengungkapkan bahwa ia jarang tidur dan memilih mengerjakan tugas belajar. Praktik pelaksanaan pembelajaran oleh subjek dilaksanakan serentak dengan ketiga anak. YI dan MK masing-masing diberi materi dan belajar secara mandiri, sedangkan MI lebih banyak menghabiskan waktu belajar dengan subjek.

*“Aku sama MK bantuin masak sama nyapu” (YI1703/76).*

*“Salat duha (jam 8)” (YI1703/80).*

*“Habis salat duha itu nanti (jam 9) ada taklim bentar, terus belajar” (YI1703/82).*

*“Nggambar, buat slime, buat kokoru” (YI1703/96).*

*“Iya barengan (YI, MK, dan MI)” (YI1703/100).*

*“Aku sama MK di kasih soal sendiri sendiri” (YI1703/102)*

*“Dia (MI) belajar sama bunda” (YI1703/106).*

Kegiatan pembelajaran di luar rumah biasanya dilaksanakan di perpustakaan sebanyak dua kali dalam seminggu, di sawah, dan di masjid. Ketika pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan, subjek telah menentukan buku yang harus dibaca oleh anak, yaitu buku tentang ilmu pengetahuan dan buku yang disukai anak. Anak diberi kesempatan untuk mengutarakan bidang ilmu pengetahuan yang ingin dipelajari. Bentuk penugasan yang diberikan subjek berupa anak diminta menyusun pertanyaan yang ingin digali dari sumber buku perpustakaan. Selanjutnya anak diminta untuk menuliskan hasil belajar tersebut.

*“Di sawah belakang rumah” (YII703/176).*

*“Perpustakaan, di masjid” (YII703/178)*

*“Iya. Biasanya (di perpustakaan) seminggu dua kali” (YII703/08).*

*“Buku bacaan bebas sama biasanya ilmu-ilmu” (YII703/10).*

*“Iya, dari rumah biasanya udah bilang ke Ayah Bunda mau pinjem buku tentang apa” (YII703/14).*

*“Biasanya sebelum berangkat ke perpustakaan disuruh buat pertanyaan” (YII703/16).*

*“Suruh nulis isinya” (YII703/18).*

Berdasarkan keterangan SO, materi pembelajaran berupa pendalaman bakat dan minat serta materi akademis. Untuk materi akademis, subjek memberikan soal dan melakukan penilaian. Penilaian berupa pemberian angka dan subjek menanyakan hasil dari tugas SO dengan cara mencongak.

*“Kalo nggambar setiap hari. Kalo matematika sering tapi ga setiap hari” (YII703/58).*

*“Iya (soal) dibuatkan bunda. Kadang dari buku juga” (YII703/60).*

*“Iya (dinilai dengan angka). Terus ditanyai (mencongak)” (YII703/62).*

SO mengungkapkan bahwa subjek telah menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar. Subjek menyediakan ruang untuk belajar yang dilengkapi dengan meja dan kursi. SO merasa lebih nyaman belajar santai di lantai. Saat kegiatan belajar selain pendidikan agama, subjek memberikan keleluasan anak untuk belajar senyamannya. Saat pendidikan agama berlangsung, subjek mengharuskan SO untuk belajar dengan duduk.

*“Di ruang belajar” (YII7034/84).*

*“Dulu di kasi meja sama kursi sama ayah, tapi enak ndolosor”* (YI17034/88).

*“Kalo taklim harus wudhu dan duduk mbunder”* (YI1703/90).

SO mendapatkan fasilitas kursus, berupa berenang dan memanah. SO juga pernah mengikuti kelas menulis. Fasilitas kursus yang diberikan berupa pembelajaran nonakademik. Adapun pembelajaran akademik, subjek memberikan pengajaran secara langsung kepada anak.

*“Berenang sama memanah”* (YI1703/120).

*“Pernah (mengikuti kelas menulis)”* (YI1703/124).

*“Ga pernah (les matematika)”* (YI1703/126).

SO mengungkapkan kegemarannya menggambar dan telah menghasilkan empat buku. Gambar yang dibuat merupakan hasil ekspresi dan imajinasi dari SO. SO juga mengungkapkan perasaan senangnya karena diberi kebebasan untuk melakukan pembelajaran berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki.

*“Iya (suka menggambar), tapi oret-oret”* (YI1703/32).

*“Aku gambar, terus aku sambung-sambungin jadi cerita”* (YI1703/46).

*“Iya, mau gambar apa yang lagi aku bayangan”* (YI1703/40).

*“Ga (ga bosan menggambar), aku suka”* (YI1703/52).

## b. Hasil Penelitian pada Significant Other Subjek 2

Berdasarkan wawancara dengan *significant other* (MC) sebagai anak dari *homeschooler* Ny.P, peneliti mendapatkan informasi yang digunakan untuk melengkapi data penelitian sekaligus konfirmasi atas jawaban subjek 2.

Berdasarkan keterangan SO, keinginan untuk *homeschooling* berasal dari

permintaannya karena merasa bosan dengan sekolah formal dan adanya trauma *bullying*. SO merasa tidak bebas untuk mempelajari berbagai hal.

*“Aku inget banget itu pas lulus SD, aku maunya home school, gak mau sekolah” (MC1604/14).*

*“Dulu kan pas SD saya sering di bully” (MC1604).*

*“Belajarnya itu-itu saja. Ga bebas mau belajar apa saja” (MC1604/18).*

*Homeschooler* Ny.P tidak langsung mengabulkan permintaannya untuk *homeschooling*, namun mengupayakan mencarikan sekolah yang direkomendasikan oleh orang-orang. Berhasil menamatkan sekolah dasar dan bersikukuh tidak mau melanjutkan ke sekolah formal, akhirnya permintaan SO dipenuhi oleh *homeschooler* Ny.P. SO merasa senang dan dapat mempelajari apa saja yang diinginkan. SO tetap belajar berdasarkan acuan kurikulum dari pemerintah, namun juga mempelajari bidang-bidang yang disenangi. SO mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam *homeschooling* bersifat fleksibel. SO pernah tidak menjalankan rencana kegiatan pembelajarannya, namun melakukan kegiatan pembelajaran lain yang dinilai bermanfaat bagi kebutuhan belajarnya.

*“Awalnya di tolak permintaan itu, langsung dicariin sekolah SD yang orang-orang bilang rekomended. Tapi ya terus saya beralasan yang aneh-aneh. “Apaan nih, kursinya warna coklat?”. “Harus pakai seragam”. “ngerjain soal dan juga harus di kelas”(MC1604/18)*

*“Kalo di homeschooling itu aku mau belajar apa aja mah terserah aku. Yang dari pemerintah tetap aku pelajari, tapi aku juga bisa mempelajari apa yang jadi bidang kesenenganku. Jadi aku gamau ah masuk SMP dan SMA” (MC1604/18).*

*“Kadang aku kurang bisa komitmen sama jadwal yang udah aku susun sendiri karena fleksibel, tapi emang aku ganti dengan kegiatan belajar lain yang menurut aku juga bermanfaat gitu” (MC1604/20).*

SO membuat rencana kegiatan belajarnya secara mandiri, kemudian mengomunikasikan rencana tersebut kepada *homeschooler* Ny.P. SO melanjutkan rencana kegiatan belajarnya apabila *homeschooler* Ny.P memberikan persetujuan dan melakukan negosiasi apabila *homeschooler* Ny.P memiliki pertimbangan terhadap rencana kegiatan belajar yang telah dibuat SO. SO juga dilibatkan untuk menentukan konsekuensi dari rencana kegiatan belajar melalui proses berpikir kritis.

*“Mmmm... seadanya sih Mbak. Aku paling hanya bilang sama mami papi pas sarapan mau ngapain aja. Tapi ga harus belajar dengan buku. Cerita aja mau ngapain nanti. Kalau papi mami setuju yauda aku laksanakan, kalau ga setuju ya aku nego. Aku punya rencana, tapi papi mami kan juga punya pertimbangan sendiri kaaan, jadi saling bertukar pendapat. Misal nanti ada negosiasi, ya aku harus terima konsekuensinya. Biasanya tuh mami ngajak aku berpikir, kalau mau belajar itu nanti mau gimana prosesnya? Kegiatannya apa saja? Manfaatnya apa?. Terus nanti dealnya gimana ya aku ikuti. Mau pergi ke sungai aja lah, misalnya. Mami Papi khawatir tuh kalau sendiri dan lama, jadi nanti ke sungainya sama Mami, konsekuensinya di sana belajar engga sampe seharian gitu” (MC1604/26).*

*Homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada SO untuk mengelola sendiri kegiatan belajarnya. SO fokus belajar untuk ujian kesetaraan dalam waktu tiga bulan sebelum ujian berlangsung dan memiliki target untuk lulus pada ujian kesetaraan. Selainnya, kegiatan belajar SO dimanfaatkan untuk memperdalam bakat dan minat. SO dapat belajar di mana saja yang disukai. SO juga mencoba untuk terjun ke dunia fotografi. Pagi hingga siang hari biasanya dimanfaatkan SO untuk belajar di luar rumah, kemudian dilanjutkan belajar di rumah.

*“Kurikulumnya kan juga kayak yang di pemerintah ya. Sebenarnya kalau saya itu buat fokus belajar buat UN itu 3 bulan sebelumnya. Sisanya ya tersentuh sebentar terus engga. Tapi kan tidak semua dalam hidup kita itu berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kurikulum itu ya, ahahah. Materi pembelajaran kan luas, bisa kita dapatkan kapan saja, di mana aja, entah di rumah, di internet, ditetangga, di tempat les, di perpustakaan, di mana aja deh. Jadi ada hal-hal lain yang bisa kita dapatkan. Kayak ya aku jadi bisa belajar banyak bahasa, nari, music, ngelukis juga. Jadi apa yang aku senengi ya bisa aku pelajari. Kalau target dari pemerintah sih yang penting aku lulus. Dan aku bisa buktiin kalau aku bisa lulus Kejar Paket B dan C. E., sampai kuliah malahan. Hehehe” (MC1604/22).*

*“Mmm. Macem-macem. Kan punya kamera, coba-coba ah belajar fotografi. Terus nanti diajakin ke luar belajar animasi itu jam 9 sampe jam 2nan. Kalau udah pulang ya aku ngelukis. Atau main gitar, nari, bikin puisi, sama belajar Bahasa Inggris sama belajar bahasa asing. Semua yang aku suka saat itu aku pelajari semua pokoknya. Hahaha” (MC1604/24).*

SO tetap mengupayakan untuk mempelajari mata pelajaran yang diujiankan pada kejar paket. SO menyadari kelemahannya terhadap materi yang berkaitan dengan berhitung, sehingga tidak memaksakan diri harus menguasai bidang tersebut. SO juga merasa bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah formal itu tidak semua digunakan bagi kehidupan. Lantas SO memfokuskan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki.

*“Ya sebisanya belajar mata pelajaran kayak di sekolah formal itu. Pada akhirnya kan yang kita butuhkan keterampilan hidup. Dan ga semua mata pelajaran yang kita pelajari di sekolah itu bener-bener kita pakai dalam kehidupan nyata. Kayak aku, meskipun nilai pas Paket C itu pas-pasan, apalagi matematika dan ekonomi, karena emang engga bakat mau dipaksa gimanapun juga ga bisa di bidang itu ahaha. Yang penting setidaknya aku menemukan bakatku dibidang bahasa dan seni, gitu sih. Yang penting sudah berusaha dan Tuhan juga sudah membantu. Disyukuri saja” (MC1604/70).*

SO menggunakan media belajar berupa buku, barang bekas, alam semesta, dan komputer. Media belajar yang disediakan oleh *homeschooler* Ny.P menyesuaikan kebutuhan belajar SO. SO mengkreasikan barang-barang yang tersedia di rumah sebagai media pembelajaran. SO membuat *review* dari hasil belajarnya dalam bentuk *mind mapping*. SO juga memanfaatkan media internet, namun di bawah pendampingan *homeschooler* Ny.P. Media internet juga dimanfaatkan oleh SO untuk latihan membuat tulisan tentang kegiatan belajarnya melalui *blog*.

*“Tergantung apa yang mau aku pelajari. Kalau misal kita bisa mengkreasikan barang-barang di rumah ya pakai itu. Misal ada barang bekas botol terus aku lukis. Ada daun kering aku tempel terus aku hias-hias. Kalau memang butuh barang yang baru, aku minta yang basic nya aja. Kayak ngelukis, dikasi kuas baru pas kuas lama yang udah mbradul. Cat juga dibeliin.tapi nanti diaplikasiin ke barang-barang bekas. Dulu ada CD kaset bekas ya pake itu” (MC1604/86).*

*“Kadang buku, terus aku rangkum gitu dalam bentuk tulisan atau mindmapping. Terus kertas bekas, barang bekas, halaman rumah, alam yang sangat luas itu juga media buat aku belajar banyak hal. Apa lagi, ya... komputer juga ding” (MC1604/40).*

*“Pakai, tapi ga sering sih. Googling harus ada papi mami kalau mau pake internet” (MC1604/38).*

*“Iya. Sebenarnya blognya ada sejak aku SD. Cuman blognya bener-bener aktif sejak aku homeschool. Dilatih buat nulis kegiatan belajar sehari-hari, siapa tahu bermanfaat kan buat orang lain. Ke depannya juga sebagai track record saya dulu ngapain aja” (MC1604/52).*

*Homeschooler* Ny.P terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar SO, berdasarkan bidang keahlian masing-masing. PL memiliki keahlian dalam bidang seni dan sosial, sedangkan BR ahli dalam bidang eksak. *Homeschooler* Ny.P tampak memiliki motivasi yang tercermin dari usaha memberikan fasilitas materi

melalui *searching* internet, membaca buku, dan belajar kepada ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

*“Kalau papi itu jago matematika, fisika, eksak gitu. Jadi aku belajarnya sama papi. Kalau mami lebih ke seni sama sosial. Kalau tidak menemukan jawabannya ya nanti kita cari bareng-bareng. Mami dan Papi juga kadang gatau jawabannya, yauda paling nanti kita searching internet, baca buku, atau pergi ke ahli. Kayak waktu itu aku pengen belajar buat tahu kan, cooking class gitu. Lha papi mami kan ga ada yang memiliki keahlian bikin tahu, yauda akhirnya kita pergi ke ahli, tukang bikun tahu terus aku belajar di sana. Tapi jatuhnya aku banyak mencari sendiri” (MC1604/66).*

*Homeschooler* Ny.P memberikan pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan belajar SO. *Homeschooler* Ny.P menanyakan rencana kegiatan belajar SO saat sarapan berlangsung. Selanjutnya, *homeschooler* Ny.P melakukan evaluasi dari kegiatan belajar SO ketika makan malam. *Homeschooler* Ny.P juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar SO dengan melakukan wawancara atau menanyai bagaimana proses dan hasil belajar SO. *Homeschooler* Ny.P memberikan apresiasi berupa pujiyan terhadap keberhasilan belajar SO dan memberikan nasehat ketika SO belum berhasil menyelesaikan rencana kegiatan belajarnya.

*“Yang kerasa banget itu kontribusi dari mami, yaa. Kalau papi kan lebih ke diam-diam tapi sayang, ciyeee.. mami yang ngarahin belajar apa aja, selalu ngingetin dan ngontrol belajar aku” (MC1604/94).*

*“Ditanyain, belajar apa hari ini? Kalau setiap sarapan pagi kan ditanyain, merencanakan apa hari ini? Terus aku jawab, “ini, ini, ini”. Oh ya. Biasanya itu setiap makan malam ditanyain gimana apa saja yang sudah dicapai? Apa yang belum tercapai?” (MC1604/48).*

*“Kalau ada yang tidak memuaskan ya aku di kasih tahu “jangan begini lah”. Kalau bagus ya “bagus, tingkaatkaaan” (MC1604/50).*

Kegiatan SO yang selalu diawasi dan dikontrol oleh *homeschooler* Ny.P menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap keputusan belajarnya. Perhatian *homeschooler* Ny.P berupa menanyakan aktivitas belajar dinilai SO dapat memotivasi untuk segera menyelesaikan tugas belajar. Motivasi instrinsik yang muncul dari diri SO dan berpikir panjang tentang konsekuensi dari keputusan belajar juga merupakan faktor penentu sikap tanggung jawab.

*“Haahaha. Mungkin karena orang tua melatih kita sih ya, karena sering ditanyain gitu. Jadi terbiasa nanti sebagai dorongan buat segera nyelain tugas belajarku. Sama kayak aku merasa mau sampai kapan sih ini kerjaan atau belajarku, kok ga selesai-selesai. Terus aku gamau numpuk-numpuk jadi segera aku selesain. Dan aku terlalu mikir jauh kali ya, kayak misal skripsi kalau ga segera aku selesain nanti aku bisa DO. Aku overthinking yaa, jadi gampang secure gitu hahaha. Dari situ jadi ada dorongan buat bertanggung jawab segera nyelain tugas belajar aku” (MC1604/68).*

*Homeschooler* Ny.P melibatkan SO pada kegiatan di luar rumah, seperti belajar bersama komunitas *homeschooling*. Kegiatan belajar tersebut melibatkan anak untuk belajar secara berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Anak dapat membuat karya dan mengasah kreativitas. SO mengungkapkan kegiatan belajar di luar rumah juga dilakukan bersama teman-teman di lingkungan sekitar dan memanfaatkan fasilitas umum. SO tidak memiliki kendala dalam bersosialisasi dikarenakan PL melibatkan SO dalam aktivitasnya.

*“Tapi di homeschooling itu ada kegiatan juga dan aku rasa itu lebih produktif deh. Kayak ngumpul di museum merapi terus bikin kreativitas bareng, melukis, dan bikin karya-karya gitu” (MC160420).*

*“Belajar sama anak-anak di lingkungan sini. Kita dulu punya ruang publik di depan situ buat main bola bareng, latihan teater bareng di situ. Sama*

*aktivitas rutin itu kita nyuci motor bareng setiap hari minggu”* (MC1604/42).

*“Perpus, museum, ya kadang fasilitas publik kayak jalanan kota”* (MC1604/62).

*“Kalau pas mami jadi aktivisnya ya ikut. Malah sempat kami berdua diundang bareng di Bandung dulu buat ngisi acara seminar. Itu juga mami membuka jalan buat sosialisasi dan aku memanfaatkan jalan itu buat terus belajar”* (MC1604/100).

Praktik belajar di luar rumah ialah dengan SO secara proaktif menggali informasi yang ingin diketahui. SO mencari informasi yang dibutuhkan, membaca, dan mencatat hal-hal yang menarik. SO berusaha untuk mencari sendiri jawaban dari pertanyaan (tidak bergantung pada menanyakan jawaban kepada orang lain). MC menanyakan jawaban tersebut kepada ahli ketika mengalami kesuitan dalam belajar. Kemandirian belajar MC ketika mengikuti *homeschooling* membuahkan hasil diantaranya kemampuan literasi yang tinggi.

*“Rata-rata fasilitas umum kayak gitu kan ga menyediakan guide ya, jadi kita yang proaktif mencari informasi. Kayak baca-baca tulisan sambil mencatat hal-hal yang menarik. Dari sikap proaktif itu sebagai seorang manusia saya berasa memiliki literasi yang tinggi. Terlatih berusaha mencari informasi sendiri, kalau ga nemu baru tanya”* (MC1604/64).

SO merasa produktif dan positif selama mengikuti kegiatan belajar model *homeschooling*. Hal tersebut dikarenakan *homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada SO untuk mengelola sendiri materi dan target pembelajarannya, mencoba hal-hal baru, menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang SO untuk praktik langsung bersama objek belajar, dan memberikan fasilitas les atau kursus. *Homeschooler* Ny.P juga melibatkan SO dalam kegiatan sosial sehingga SO dapat melakukan sosialisasi dengan berbagai kalangan usia.

*“Positif yang aku rasain, jadi ga ada tuntutan harus belajar apa, dengan jam-jam berapa. Jadi aku belajarnya ya emang yang aku mau dan aku senengi. Terus bisa nyoba-nyoba hal-hal baru, dapat pengalaman banyak sih. Karena kan aku belajarnya langsung ke praktik Ga ada juga tuntutan dari guru dan lingkungan sekolah harus dapat nilai berapa. Ga ada guru itu menghukumi kita dengan sebutan apa gitu, misalnya. Ga ada tuntutan anteng pas belajar. Terus aku malah dapat temen ga yang dikelas, seumuran aja. Jatohnya aku belajarnya sama semua usia, ada yang lebih tua, lebih muda, seusia juga ada sih” (MC1604/20).*

SO mempelajari dan mendalami beberapa asing selama menempuh model pendidikan *homeschooling* tunggal, yakni: Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Perancis, Bahasa Thailand, dan Bahasa Arab. SO juga mempelajari berbagai bidang seni tari, seperti: tari tradisional dan kontemporer. Seni musik juga dipelajari oleh SO dengan belajar di komunitas. Terdapat pembelajaran bakat dan minat SO yang dengan melibatkan tutor dan ada juga yang SO melibatkan diri dalam komunitas.

*“Bahasa Inggris karena emang bahasa yang pertama dikenalin itu Bahasa Inggris, yaa. Terus Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, Bahasa Prancis. Bahasa Thailand belum lama ini. Bahasa Arab.” (MC1604/30).*

*“Ada, tari Bali sama Jawa itu ada tutor. Belajarnya di sanggar terus dapat sertifikat. Kalau untuk tari kontemporer ga di sanggar tapi ikut di komunitas aja. Jadi selama home school itu bisa concern sama yang aku senengi bahkan aktif di komunitas. Karena sering belajar di komunitas, kayak belajar seruling bambu, alat music tradisional, sama komunitas difabel. Kayak Bahasa Perancis juga aku kursus. Jadi dulu pas SD umur 7 atau 8 gitu, aku sebenarnya udah pengen kursus Bahasa Perancis cuma karena aku masih terlalu kecil jadi ga boleh. Tapi akhirnya umur 11 tahunan itu aku paling kecil akhirnya boleh ikut kursus bareng sama orang-orang yang udah kerja, lagi nyusun skripsi” (MC16044).*

Keterampilan SO dalam berbahasa asing disalurkan oleh MC dengan aktif mengikuti komunitas polyglot. Menguasai beberapa bahasa asing selama

*homeschooling*, SO menjadi *table leader* pada Bahasa Thailand dan Bahasa Perancis. SO juga menjadi *table leader* pada meja Bahasa Jerman. *Outcome* dari pendidikan *homeschooling*, salah satunya adalah SO dapat membantu teman-teman yang ingin belajar bahasa asing.

*“Jadi aku kan sekarang ini juga aktif dalam komunitas Polyglot Indonesia. Poli itu dari Bahasa Yunani artinya banyak, glota itu artinya. Bukan banyak lidah, tapi banyak bahasa yang disitu. Aku sudah aktif di situ sejak tahun lalu. Kegiatannya meet up kayak kita ketemu temen-temen yang bisa Bahasa Jerman kita ngumpul dan membahas sesuatu. Terus ada juga meangling jadi ada program bertukar bahasa. Ada yang ngajar dan belajar. Jadi saya lagi memperdalam Bahasa Rusia dan Bahasa Thailand di komunitas itu. Programnya cuman sebulan sekali setiap sabtu sih itu. Ada juga progam camp masih berkaitan dengan bahasa tapi aku belum pernah ikut. Posisi saya di sana sebagai table leader jadi kepala sukunya meja Bahasa Jerman”* (MC1604/104).

*“Ya, saya pernah mengajar. Tapi sekarang saya serahkan ke orang lain. Karena kan di situ dapat sertifikat, masak saya punya banyak sertifikat tapi yang lain engga, kan kasian. Sebenarnya kita di sana fokusnya di 1 table aja tapi ada pengecualian buat beberapa orang yang bisa di lintas table. Jadi aku megang 2 table Jerman dan Thailand. Sempat juga mengajar di Perancis tapi saya memutuskan 2 table itu. Aku juga kan kuliah, tugas juga banyak kan, biar semuanya berjalan lancar juga”* (MC1604/106).

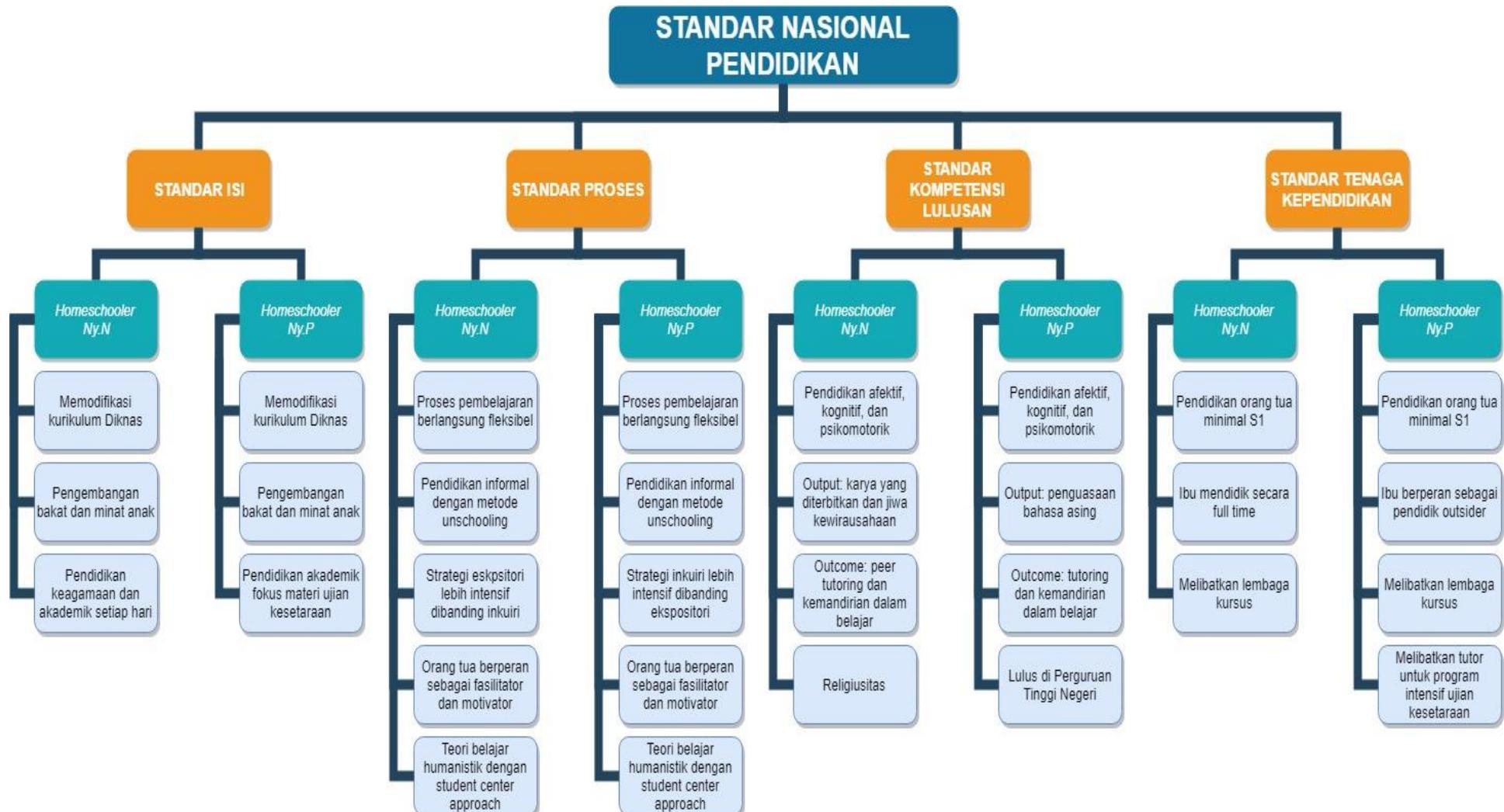
Kemandirian belajar SO selama *homeschooling* berlanjut dan bermanfaat bagi kehidupan kampus, yakni belajar tanpa harus dibimbing oleh dosen. SO memiliki motivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan pada pembelajaran selanjutnya, sehingga penguasaan materi lebih mendalam. Belajar mandiri dan ditunjang penjelasan dari dosen. SO juga percaya dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga berusaha mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

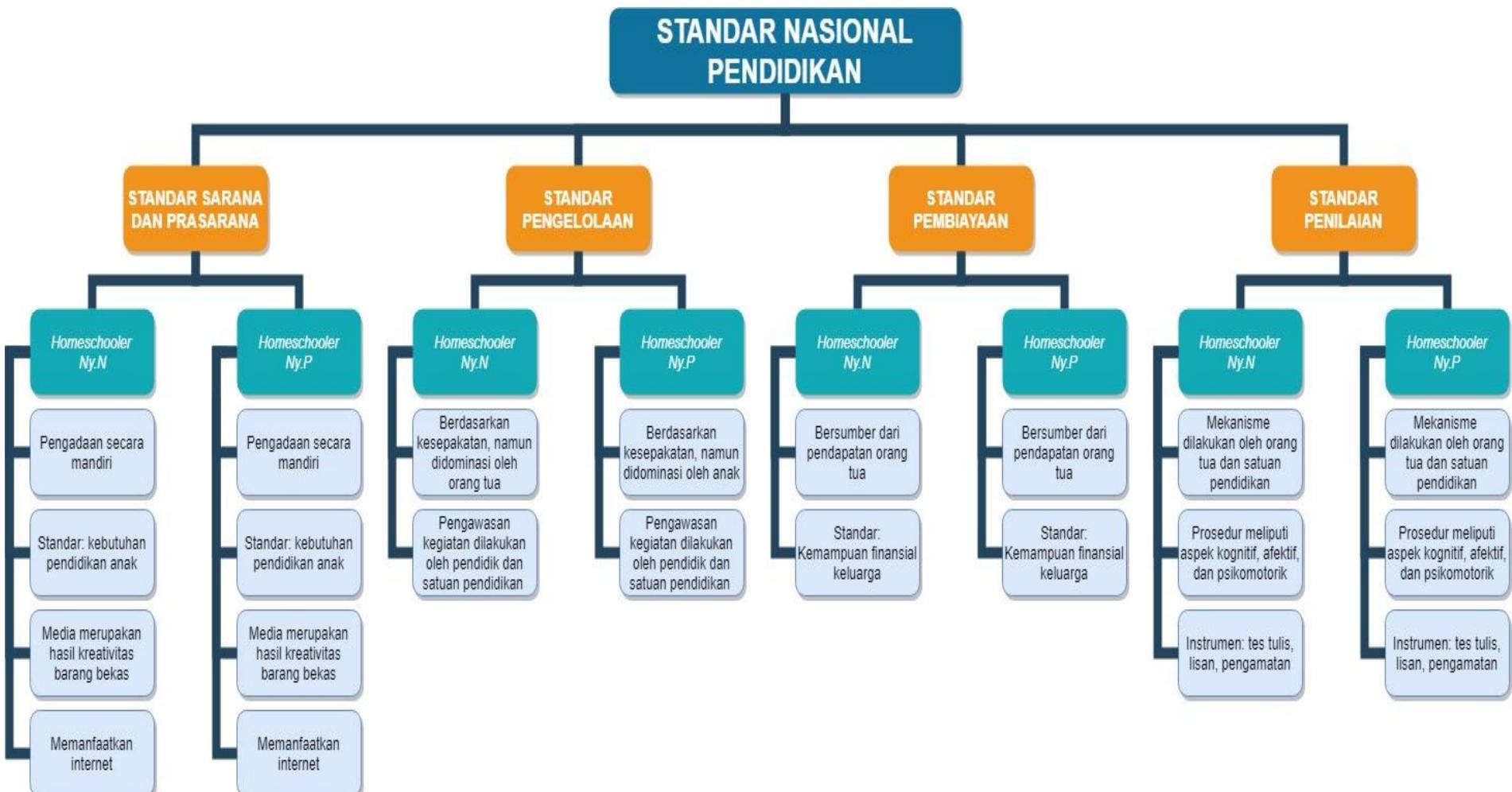
*“Balik ke formal ya itu. Cara belajarnya ya di kuliah. Sama kayak dulu pas homeschool. Ga dicekokin dan ga harus nunggu instruksi dari dosen. Kalau temen-temen yang lain itu ada tugas sering ngerjain deadline ya, kalau aku karena terbiasa mandiri jadi aku kerjain sesegera mungkin, apalagi pas akunya selo. Sama ini, perbedaan aku sama temen-temen, kalau aku misal kuliahnya baru sampe bab 1, aku kalau udah selesai yaa aku seneng terus belajar kadang sampe bab 4. Temen-temen kalauya aku tanya ya belajarnya nunggu bab di ajarin sama dosen. Terus aku geram karena banyak yang nyontek. Aku di homeschool mau nyontek siapa? Jadi aku lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri. Tapi lingkunganku nyontek sama gadget, bergantung sama gadget padahal ga selamanya kita bergantung dengan orang atau benda lain. Jadi kayak mental apa ya, mental dan etos kerjanya anak formal itu kok gitu. Dari bawaan siswa kok sekarang mahasiswa masih sama?” (MC1604/56).*

SO mengungkapkan bahwa *homeschooling* dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif berdasarkan beberapa alasan, diantaranya: (1) *homeschooling* mewadahi anak-anak untuk belajar berdasarkan keunikan gaya belajar; (2) *homeschooling* sebagai pendidikan yang preventif terhadap maraknya pergaulan bebas dan kenakalan remaja masa kini; (3) *homeschooling* tetap mengikuti kurikulum dari pemerintah, namun pelaksanaan pendidikan berdasarkan otonomi anak; (4) anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki; dan (5) *homeschooling* menjadi jalur alternatif bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan khusus.

*“Mmmm.. apa yaaa. Mungkin agak random ya aku jawabnya. Karena pertama, ga semua orang itu bisa belajar dengan cara-cara yang ada di sekolah. kan ga semua anak-anak bisa terhandle dengan berbagai karakter. Mending orang tua mendidik sendiri pendidikan yang terbaik buat anak. Yang kedua, pergaulan zaman sekarang kan serem dan kita ga yakin generasi muda itu apakah bisa melawan arus yang menyeramkan atau malah mengikuti arus itu. Jadi *homeschooling* sebagai pendidikan yang preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga, kurikulum di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan anak sehingga kadang anak dipaksa mengikuti semua kurikulum itu. Di *homeschool* malah anak bisa*

*menemukan potensinya. Anak kan juga pengen potensinya digali dan diperdalam. Terus, kayak banyak atlit-atlit yang menghabiskan waktu buat latihan olahraga demi mengharumkan Bangsa Indonesia, banyak waktu buat latihan, jadi prioritas nya olahraga. Maka salah satu caranya ya dengan homeschooling itu. Mereka masih merasa pendidikan itu penting, makanya menempuh jalur homeschooling. Mereka latihan seperti itu kan juga demi bangsa, jadi harus ada fasilitas pendidikan untuk mereka. Kan kasian kalau mereka dituntut sekolah formal tapi juga punya tanggungan jadi atlit” (MC1604/104).*





Gambar 2. Hasil Penelitian Keseluruhan Objek

## C. Pembahasan

Penelitian “Implementasi *Homeschooling* Tunggal (Studi Kasus pada *Homeschoolers* Berdasarkan Perbedaan Profesi Ibu) melibatkan dua subjek. Masing-masing subjek terdiri dari dua partisipan (suami dan istri). Subjek 1 (*homeschooler* Ny.N) terdiri dari partisipan NN dan SW. Subjek 1 mengimplementasikan pendidikan *homeschooling* bagi ketiga anaknya, yaitu: YI, MK, dan MI. Subjek 2 (*homeschooler* Ny.P) terdiri dari partisipan PL dan BR. Subjek 2 memberikan fasilitas pendidikan *homeschooling* bagi anak tunggal yang *gifted* dan memiliki gangguan kesehatan (memiliki penyakit asma), yaitu MC. *Homeschoolers* tersebut memiliki profesi ibu yang berbeda. Subjek 1 dengan profesi ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan subjek 2 berprofesi sebagai aktivis dalam berbagai komunitas dan kegiatan sosial.

### 1. Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil temuan, kedua subjek mengalami *distrust* terhadap sekolah formal. Lips dan Feinberg (2008) mengungkapkan bahwa *homeschooling* dipilih karena muncul rasa tidak puas terhadap sekolah formal. *Homeschooler* Ny.N memberikan pendidikan *homeschooling* karena tidak ingin anak-anak menjadi korban kurikulum (ganti menteri maka ganti kurikulum). Sedangkan *homeschooler* Ny.P menyetujui keputusan *homeschooling* bagi MC karena tidak menginginkan MC mengikuti semua materi dalam kurikulum, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melaksanakan proses pendidikan

yang disukai dan berguna bagi kehidupan MC. *Homeschooling* menjadi wadah bagi kecerdasan majemuk anak.

Kedua *homeschoolers* selama ini menempuh jalur pendidikan formal, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Corak keputusan pendidikan *homeschooling* oleh kedua subjek memiliki perjalanan yang berbeda. Keputusan *homeschooling* telah direncanakan oleh *homeschooler* Ny.N sejak awal menikah karena keinginan memberikan pengajaran agama. Namun, YI merasa lebih senang belajar bersama kedua orang tuanya, sehingga keinginan untuk *homeschooling* disambut baik oleh anak-anak. Lips dan Feinberg (2008) menyebutkan bahwa *homeschooling* dipilih karena faktor agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, NN tampak memprioritaskan pengajaran agama, seperti: mengajarkan anak untuk tertib mengerjakan salat, membaca dan memahami isi Alquran dan Alhadis, menghafalkan Alquran, menutup aurat, menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan penanaman akidah akhlak.

*Homeschooler* Ny.P mengimplementasikan pendidikan *homeschooling* sebagai pembelajaran alternatif karena permintaan dari anaknya. Satmoko (2016: 52-53) menjelaskan bahwa pelaksanaan *homeschooling* merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan berdasarkan kebutuhan anak. *Homeschooler* Ny.P menyetujui keputusan *homeschooling* bagi anaknya karena mempertimbangkan

kebutuhan pendidikan MC sebagai seorang *gifted* dan memiliki masalah kesehatan. Menurut Planty et al. (2009), Ray et al. (2015), Boschee & Boschee (2011), pendidikan *homeschooling* dapat dijadikan sebagai model pendidikan bagi anak yang mempunyai permasalahan kesehatan dan kebutuhan khusus.

MC mengalami dua kali mogok sekolah dikarenakan merasa bosan harus mempelajari hal-hal yang dianggap monoton dan terikat dengan aturan belajar dengan duduk berjam-jam di dalam kelas. MC juga mengalami kasus *bullying* karena dianggap aneh dan tidak memperhatikan penjelasan guru. MC sering pergi meninggalkan kelas dan memilih membaca koran di kantor, belajar di perpustakaan, sawah, dan lingkungan sekitar sekolah Keputusan *homeschooling* sebagai pembelajaran alternatif pada *homeschooler* Ny.N dipilih sendiri oleh anak (MC). Menurut Greene (1996: 1-4) pembelajaran alternatif didorong adanya faktor dari dalam individu MC, yaitu: merasa bosan dengan sekolah formal sehingga ingin mencoba hal baru, mengharapkan pengalaman belajar bersama objek nyata, keinginan menjelajahi alam, dan kurang merasa tertantang dengan pelajaran praktis.

Berdasarkan temuan, faktor yang mempengaruhi anak dari kedua subjek dalam melaksanakan proses belajar *homeschooling* memiliki sumber yang berbeda. Staton (1978: 27) mengungkapkan bahwa sikap seseorang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang ingin dicapai. YI menunjukkan perasaan senang saat belajar bersama *homeschooler* Ny.N dan

tidak senang ketika belajar di Taman Kanak-kanak. Faktor sikap belajar memengaruhi YI dalam melaksanakan proses belajar. Greenberg (1996: 62-93) menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku pada arah tujuan. MC yang pernah mengalami kendala mogok sekolah menjadi lebih bergairah ketika diberi kesempatan mempelajari berbagai hal melalui pendidikan *homeschooling*. Motivasi dari dalam diri MC selanjutnya menggerakkan MC untuk terus mempelajari berbagai hal yang disukai.

Kedua subjek memiliki orientasi kepemilikan ijazah sebagai hasil belajar anak, sehingga keputusan *homeschooling* didaftarkan pada satuan pendidikan nonformal. Hubungan kedua *homeschoolers* sebagai pendidik dengan anak sebagai peserta didik dalam pendidikan nonformal berlangsung secara informal dan fleksibel yaitu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat anak (Surna, 2014: 84). Menurut Sudjana (2001: 107), peran pendidikan nonformal yang dipilih oleh kedua subjek ialah sebagai pengganti pendidikan sekolah.

Berdasarkan temuan, kedua subjek memiliki peran memberikan fasilitas dan kesempatan belajar kepada anak-anak dengan memberikan pengetahuan praktis dan sederhana yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sumardiono (2007: 33-36) peran kedua subjek dalam pendidikan

*homeschooling* menerapkan metode *unschooling* (tidak terstruktur). Berikut ini adalah desain praktik *homeschooling* tunggal yang diadopsi oleh kedua subjek.

Tabel 5. Desain *Homeschooling* Tunggal pada Kedua Subjek

<b>Desain</b>		<b>Homeschooler Ny.N</b>	<b>Homeschooler Ny.P</b>
Keputusan <i>Homeschooling</i>	Identifikasi Alasan	Mendirikan <i>Homeschooling</i> karena komitmen pengajaran agama.	Memilih <i>Homeschooling</i> karena keinginan anak.
	Filosofis	Menomorsatukan pendidikan keagamaan sebagai pendidikan popular	Pendidikan berdasarkan kebutuhan anak ( <i>gifted</i> dan gangguan kesehatan)
Peningkatan kapabilitas sebagai pendidik utama		<i>Browsing</i> , membaca buku, dan <i>sharing</i> dengan <i>homeschoolers</i>	Aktif dalam komunitas <i>homeschooling</i> , membuat artikel, membaca buku, <i>browsing</i> , dan <i>sharing</i> dengan <i>homeschoolers</i> .
Metode		<i>Unschooling</i>	<i>Unschooling</i>

## 2. Implementasi Pembelajaran *Homeschooling* Tunggal

### a. Standar Isi

Kedua subjek mengimplementasikan kurikulum dari Pendidikan Nasional (diknas) sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Gunawan (2013: 1) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan (*plan for learning*) yang dijadikan sebagai pedoman dan pegangan terkait lingkup, isi, jenis, dan proses pendidikan. Berdasarkan hasil temuan, kedua subjek memodifikasi kurikulum diknas berdasarkan kebutuhan belajar anak. Isi kurikulum (materi ajar dan target) tetap menyesuaikan standar diknas, namun proses pendidikan berjalan lebih fleksibel. Anak tidak dituntut

untuk mempelajari isi kurikulum secara berurutan. MC bahkan mempelajari isi kurikulum selama tiga bulan menjelang ujian kesetaraan.

Kedua subjek tidak membeli kurikulum dari pihak manapun. Keduanya mengakses kurikulum dari internet secara gratis. Menurut Sumardiono (2007: 36-37), kurikulum diknas yang digunakan sebagai acuan pendidikan *homeschooling* dapat diakses melalui [www.puskur.net](http://www.puskur.net). Kedua *homeschoolers* memilih untuk mengembangkan kurikulum dan bahan ajar berdasarkan kebutuhan pendidikan anak, potensi, dan bakat minat anak.

Menurut Wijayanti (2010: 7), kurikulum *homeschooling* membekali anak dengan keterampilan khusus berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Kedua subjek memberikan kebebasan kepada anak bereksplorasi terhadap hal-hal yang diinginkan, sehingga potensi anak yang unik dapat berkembang optimal. *Homeschooler* Ny.N memahami potensi YI di bidang seni menggambar dan bercerita, maka kurikulum didesain dengan memberikan banyak waktu bagi YI untuk menggambar. MK memiliki minat di bidang robotik, maka desain kurikulum memberikan kesempatan kepada MK untuk mencoba-coba membuat robotik sederhana. Sedangkan *homeschooler* Ny.P mendesain kurikulum dengan memberikan keleluasaan bagi MC untuk belajar menari tradisional, melukis, dan mempelajari berbagai bahasa asing.

Berdasarkan hasil analisis, kedua subjek mewajibkan anak untuk mempelajari materi berdasarkan kurikulum, namun memiliki target

pembelajaran yang berbeda. *Homeschooler* Ny.N memberikan materi ajar akademik dan keagamaan setiap hari. YI saat ini menjalani kejar paket A setara SD kelas 4. YI dapat memilih materi apa saja yang tersedia dalam kurikulum diknas untuk kelas 4. Target pembelajaran yang ditetapkan yaitu YI dapat lulus mengikuti ujian semester. Subjek menambahkan pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, seni menggambar, dan eletrotronik bagi pendidikan anak. *Homeschooler* Ny.N menyajikan materi akademik dan nonakademik agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. *Homeschooler* Ny.N menjalankan tugas mendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewey (1984: 267-268), yaitu setiap kegiatan belajar berlangsung, subjek mengasah aspek pengetahuan, keterampilan, pembentukan karakter. *Homeschooler* Ny.N mengasah aspek pengetahuan anak dengan memberikan materi dalam kurikulum; mengasah keterampilan anak dengan menyajikan pembelajaran nonakademik sesuai bakat dan minat anak; serta memberikan pendidikan agama sebagai upaya membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

Sedangkan *homeschooler* Ny.P menyerahkan keputusan materi untuk dikelola sendiri oleh MC dengan target pembelajaran jangka panjang, yaitu ujian kesetaraan. MC mempelajari materi yang dapat menyeimbangkan motorik dan nonmotorik, seperti TIK, menulis puisi, berlatih teater, mempelajari bahasa asing, pembelajaran *listening*, berenang, menari, bermain

musik, melukis, dan badminton. MC sebagai pembelajar merencanakan sendiri aktivitasnya sesuai dengan pengertian belajar menurut Wraag (1994).

Berdasarkan hasil analisis, *homeschooler* Ny.N mendapatkan pinjaman modul dan buku pelajaran dari SKB dan *homeschooler* Ny.P membeli buku pelajaran untuk persiapan ujian kesetaraan. Namun, bahan ajar yang digunakan oleh kedua subjek tidak terpaku pada buku pelajaran saja. Sumardiono (2007: 38-40) menjelaskan bahwa bahan yang tersedia di dunia nyata menjadi materi tak terbatas bagi pembelajaran *homeschooling*. Seperti: MC melakukan pengamatan di Pasar Beringharjo, Stasiun Lempuyangan, dan Embung Tambakboyo; melakukan kunjungan di fasilitas umum dan sosial; pergi ke pameran; dan rekreasional. YI dan YK melakukan pengamatan di sawah, mengikuti kegiatan bedah buku; dan belajar di perpustakaan. MK juga dapat belajar elektronik bersama tetangga.

Proses pendidikan kedua subjek berlangsung di lingkungan keluarga secara informal. Kartono (2006: 60-61) menegaskan bahwa tanggung jawab utama keluarga adalah mendidik anak. Kedua *homeschoolers* sebagai pendidik utama mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik, namun juga memenuhi kebutuhan pendidikan bakat dan minat. Muhtadi (2012) megungkapkan bahwa *homeschooling* mengakomodasi orang tua dalam memilih kurikulum pendidikan berdasarkan minat dan kebutuhan anak. *Homeschooler* Ny.N menyediakan waktu sekitar tiga jam setiap hari

untuk dimanfaatkan bagi anak mendalami bakat dan minat. Sedangkan *homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada MC untuk mendalami bakat dan minatnya setiap saat. Menurut Sanjaya (2011: 215), kedua subjek tersebut telah melaksanakan pembelajaran yaitu memberdayakan potensi yang dimiliki oleh anak dan menjadikan anak sebagai pusat dari proses belajar mengajar.

*Homeschooler* Ny.N dan *homeschooler* Ny.P tidak memiliki RPP dan silabus saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ransom (2001) berpendapat bahwa *homeschooling* mengadopsi kurikulum yang telah terstruktur (kurikulum diknas), namun orang tua dan anak bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan dan proses belajar *homeschooling*.

Kedua *homeschoolers* melibatkan anak dalam menyusun kurikulum (memutuskan materi, target belajar, dan cara belajar yang akan digunakan), namun dengan intensitas yang berbeda. *Homeschooler* Ny.N secara fluktuatif menyusun kurikulum bersama anak, sedangkan *homeschooler* Ny.N memberikan kebebasan sepenuhnya kepada MC untuk menyusun kurikulum bagi pembelajarannya. Kendati demikian, *homeschooler* Ny.N bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan pertimbangan bagi keputusan belajar MC.

Kedua *homeschoolers* tetap memiliki rencana kegiatan belajar, namun tidak disusun dan dilaksanakan secara kaku dan ketat. *Homeschooler* Ny.N

telah membuatkan jadwal kegiatan belajar lebih terjadwal dibandingkan *homeschooler* Ny.P. *Homeschooler* Ny.N memiliki jadwal belajar yang tetap, namun anak masih diberi kesempatan untuk melaksanakan aktivitas di luar jadwal yang telah ditetapkan berdasarkan negosiasi. Misal, anak dapat belajar dan melaksanakan kegiatan yang disukai saat jam istirahat berlangsung. *Homeschooler* Ny.P awalnya telah membuatkan jadwal kegiatan belajar untuk MC dari pagi hingga malam. Kenyataannya, muncul berbagai aktivitas belajar di luar jadwal yang telah ditetapkan tersebut. Akhirnya *homeschooler* Ny.P memberikan kebebasan kepada MC untuk belajar apa saja dan kapan saja secara mandiri. Proses pendidikan yang diterapkan oleh *homeschooler* Ny.P sejalan dengan ketentuan pokok *homeschooling* menurut Sugiarti (2012: 13). MC betul-betul diberi kebebasan untuk mempelajari berbagai hal yang diinginkan dan ditempat yang diinginkan karena alasan dari dalam diri MC. Proses pelaksanaan kegiatan belajar juga dilakukan secara mandiri oleh MC.

b. Standar Proses

Alur kegiatan belajar pada *homeschooler* Ny.N lebih terstruktur dibandingkan *homeschooler* Ny.P. Meskipun *homeschooler* Ny.N membuatkan jadwal belajar untuk kegiatan belajar anak-anak, namun anak-anak terlibat dalam menyusun kegiatan belajarnya melalui kegiatan diskusi. Adapun kegiatan belajar pada *homeschooler* Ny.P berlangsung menyesuaikan kebutuhan belajar MC. Berdasarkan hasil temuan, Kedua subjek telah

menentukan pembelajaran yang menunjang kemampuan akademik dan nonakademik anak. Menurut A'yun (2016: 33-40) kedua subjek memiliki peran aktif dan komitmen yang kuat dalam pendidikan *homeschooling*.

Perbedaan alur pelaksanaan kedua subjek diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Alur Pelaksanaan Kegiatan Belajar Subjek 1 (*Homeschooler* NY.N)

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Keterangan</b>
08.00 – 09.00	Salat duha, tahlifz	Pembukaan Pembelajaran
09.00 – 10.00	Pendidikan akademis dan nonakademis	
10.00 – 13.00	Isoma (namun anak dapat memilih melaksanakan kegiatan belajar yang disukai)	
13.00 – 14.30	Pendidikan keagamaan	Inti Pembelajaran
14.30 – 15.00	Evaluasi dan diskusi untuk menentukan kegiatan belajar esok	
15.00 – 17.15	TPA	
17.30 – 19.30	Tahfiz Alquran di MI Ibnu Taimiya	
19.30 – 20.30	Pendidikan keluarga	Penutup Pembelajaran
20.30 – 21.00	Pembacaan dongeng dan zikir sebelum tidur	

Tabel 7. Alur Pelaksanaan Kegiatan Belajar Subjek 2 (*Homeschooler* Ny.P)

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Keterangan</b>
07.00 – 07.30	MC menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran	Pembukaan Pembelajaran
07.30 – 09.00	Persiapan kegiatan belajar	
09.00 – 14.00	Kegiatan belajar di luar rumah	Inti Pembelajaran
14.00 – 19.00	Kegiatan belajar di dalam rumah	
19.00 – 19.30	Evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar	Penutup Pembelajaran

Kedua subjek pemberikan penugasan setiap melaksanakan kegiatan belajar di luar rumah. Kegiatan belajar di luar rumah, biasanya dilaksanakan oleh *homeschooler* Ny.N di perpustakaan, sawah, masjid, dan lingkungan

sekitar. Sedangkan kegiatan belajar *homeschooler* Ny.P dapat dilakukan di sungai, perpustakaan, museum, komunitas, dan lingkungan sekitar. *Homeschoolers* meminta anak untuk menyusun daftar pertanyaan sebagai panduan untuk menggali informasi pada objek belajar. Sejalan dengan pendapat Purnomo (2016: 33), yaitu YI, MK, dan MC secara mandiri mencari sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut melalui kegiatan membaca, mengobservasi, dan mengolah data hasil belajar. Kedua *homeschoolers* berkedudukan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar anak. Kedua *homeschoolers* selanjutnya meminta anak untuk membuat resume dari hasil pembelajaran tersebut untuk diulas bersama. Menurut Huda (2017, 186-196) metode yang diterapkan oleh kedua subjek saat pembelajaran di luar rumah ialah *write and talk*.

*Homeschooler* Ny.N memberikan metode pengajaran yang beragam berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sanjaya (2011: 294-295) menyebutkan bahwa metode adalah upaya menerapkan sebuah rencana kegiatan agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan optimal. *Homeschooler* Ny.P menekankan metode pembelajaran pemecahan masalah pada kegiatan belajar MC, seperti MC belajar di sungai tempat penambangan pasir. MC jadi mengetahui proses dan dampak dari kegiatan tersebut. MC membuat kliping dan *mind mapping* setiap selesai melakukan pembelajaran akademik. *Homeschooler* NY.P juga melibatkan anak dalam kegiatan belajar bersama

komunitas. Pembelajaran tersebut melibatkan anak untuk kerja kelompok dan bermain peran. Sedangkan *homeschooler* Ny.N menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saat memberikan pendidikan agama. YI dan MK diberikan tugas mengobservasi lingkungan sehingga membutuhkan pemecahan masalah dalam kegiatan belajarnya (metode *problem solving*). YI dan MK juga terlibat dalam kerja kelompok membuat kreativitas dari *slime*.

Kedua subjek menerapkan strategi pembelajaran ekspositori atau pembelajaran langsung (*direct instruction*). Menurut Killen (1998: 235), kedua *homeschoolers* sebagai pendidik menyampaikan materi ajar secara langsung kepada anak sebagai peserta didik melalui proses bertutur (*chalk and talk*). Kedua *homeschoolers* juga menerapkan startegi pembelajaran inkuiiri, namun dengan intensitas yang berbeda. Menurut Sanjaya (2011: 299-313), strategi pembelajaran inkuiiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam aktivitas anak. Aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh *homeschooler* Ny.P memiliki intensitas lebih sering dibandingkan *homeschooler* Ny.N. Kegiatan belajar MC setiap hari melibatkan kegiatan belajar memanfaatkan keluasan alam atau di luar rumah, sehingga memiliki kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan belajar yang muncul. *Homeschooler* Ny.N lebih banyak menghabiskan kegiatan belajar di dalam rumah dengan penyajian materi melalui ceramah dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil temuan, kedua *homeschoolers* memberikan pendidikan berpusat pada anak. Seperti: YI membuat gambar dan cerita sendiri melalui komputer, MK pergi ke sawah untuk mempelajari tanaman dan hewan, dan MC membuat mural dengan menggunakan cat tembok dan pilox. Menurut Bell, Kaplan, dan Thurman (2016), yang dilakukan oleh kedua subjek tersebut merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak, sehingga *homeschooling* dinilai manjur dan memberikan kepuasan terhadap kompetensi anak. Menurut Killen (1998: 171) pendekatan yang digunakan oleh kedua *homeschoolers* ialah *student-center approaches*. MC, YI, dan MK melakukan aktivitas belajar berdasarkan minat dan keinginan yang dimiliki dan diberi kesempatan untuk mengelola pendidikannya.

Kedua subjek tampak mengaplikasikan teori behavioristik. Menurut Sughartono (2013: 103-104), kedua subjek menyusun materi-materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak sebagai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, kedua subjek memberikan instruksi yang singkat. *Homechooler* Ny.N menyusun materi dari yang sederhana berdasarkan rambu-rambu ketercapaian setiap kompetensi dalam pembelajaran, sedangkan *homeschooler* Ny.P menyusun materi-materi yang akan diujikan dalam paket kesetaraan. Kedua *homeschooler* berorientasi pada hasil yang dapat diamati, seperti hasil keterampilan anak setiap hari maupun hasil pembelajaran akademik.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan kedua *homeschoolers* melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan gaya belajar anak. Kebiasaan belajar MC ialah aktif bergerak untuk praktik dengan objek langsung, seperti MC belajar tentang konservasi air kepada ahli di Embung Tambakboyo. Menurut Armstrong (2000: 77-81), MC memiliki gaya belajar kinestetik-jasmani, sehingga dapat dimotivasi dengan memberikan akses kegiatan fisik dan gerakan kreatif. *Homeschooler* Ny.N memberikan kegiatan belajar MC berupa: aktif berolah raga, bermain musik, menari, teater, dan melukis. YI memiliki kecenderungan belajar dengan cara spasial, sehingga membutuhkan pembelajaran melalui visual, warna, dan gambar. *Homeschooler* Ny.N memotivasi keinginan belajar YI dengan memberikan fasilitas menggambar dan melukis dengan aplikasi *New Paint Version* dan *Stylus Connect Pen*, video tutorial, diagram, dan mempersiapkan permainan visualisasi dari *slime* dan kokoru. MK memiliki cara belajar logis-matematis, sehingga membutuhkan materi konkret sebagai media uji coba. *Homeschooler* Ny.N memberikan media barang bekas sehingga MK dapat merakit mobil-mobilan. YI juga diberi fasilitas mainan lego kemudian mengklasifikasikan atau mengkategorikan lego tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pedoman proses pembelajaran yang diterapkan oleh kedua subjek merujuk pada teori belajar humanistik menurut perilaku belajar Carl Rogers (1996), berupa: (1) penyusunan dan penyajian

materi ajar sesuai partisipasi, perhatian, dan perasaan anak; (2) anak mempelajari hal-hal yang relevan dengan kebutuhannya; (3) subjek fokus membantu anak untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang akademik dan nonakademik berdasarkan bakat dan minat anak; dan (4) subjek berperan sebagai fasilitator bagi anak agar dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia yang utuh.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek menyeimbangkan kebutuhan pendidikan anak melalui tiga aspek pendidikan, yaitu pendidikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini upaya yang dilakukan oleh kedua subjek dalam menyeimbangkan ketiga aspek pendidikan.

Tabel 8. Upaya Penanaman Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan pada Anak *Homeschooling* Tunggal

	<b>Aspek Pendidikan</b>	<b><i>Homeschooler Ny.N</i></b>	<b><i>Homeschooler Ny.P</i></b>
Sikap	Spiritual	Memberikan peneladanan taat menjalankan ibadah, melibatkan anak dalam mendiskusikan nilai dan norma, dan membacakan dongeng yang mengintegrasikan pendidikan agama	Mengajak anak ibadah ke gereja, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, dan mengajak anak untuk bersyukur kepada Tuhan
	Sosial	Menjadi sahabat bagi anak sehingga mudah untuk memberikan nasehat, mengarahkan anak untuk toleransi terhadap keputusan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan membacakan dongeng yang mengintegrasikan pendidikan sosial.	Membiasakan anak mandiri dalam belajar, bertanggung jawab membereskan media belajar, menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, dan mendorong anak untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

<b>Aspek Pendidikan</b>	<b>Homeschooler Ny.N</b>	<b>Homeschooler Ny.P</b>
Pengetahuan	Memberikan pendidikan agama, menekankan literasi membaca, mewajibkan anak mereview delapan buku dalam seminggu.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar rumah dengan memanfaatkan fasilitas umum, mengikuti kegiatan sosial dan belajar bersama komunitas.
Keterampilan	Menyediakan <i>crafting</i> , memberikan media <i>New Paint Version</i> dan <i>Stylus Connect Pen</i> , memberikan fasilitas kursus robotik, mengikutkan anak pada kelas menulis, dan merangsang kreativitas anak melalui video tutorial.	Memberikan fasilitas kursus tari tradisional dan Bahasa Perancis, mengikuti komunitas seruling bambu, mendatangkan ahli alat musik banjo, memberikan film animasi berbahasa asing.

Adapun hasil dari pendidikan melalui tiga aspek pendidikan, dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Kompetensi Lulusan Anak *Homeschooling* Tunggal

<b>Aspek Pendidikan</b>	<b>Homeschooler Ny.N</b>	<b>Homeschooler Ny.P</b>
Pengetahuan	Hafal Alquran Juz 30	Lulus Kejar Paket B, Kejar Paket C, dan kuliah S1
Sikap	Spiritual Tertib mengerjakan salat wajib dan duha, menghafalkan Alquran dan Alhadis, mengamalkan doa-doa, rutin berzikir.	Taat sembahyang di gereja, aktif dalam kegiatan keagamaan, senantiasa bersyukur kepada Tuhan, dan mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
Sosial	Mandiri, toleransi, dan bertanggung jawab	Percaya diri, toleransi, mandiri, tanggung jawab
Keterampilan	YI memiliki karya, berupa “Fatimah Story”, “Selamat Tinggal Feli”, “Oh Tidak! Pasti Bisa！”, dan “YouTubers Gokil”. MK sudah menghasilkan tiga robotik sederhana, yaitu: mobil <i>light follower</i> , lampu <i>flip flop</i> , dan sensor hujan.	Menguasai bahasa asing (Bahasa Inggris, Bahasa Thailand, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, dan Bahasa Perancis) dan menguasai tari tradisional (Jawa dan Bali)

Menurut Fitriana (2016: 50-59), *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif yang dinilai efektif untuk mengembangkan potensi anak, sehingga memiliki *output* dan *outcome* yang memuaskan. *Output* dari anak *homeschooler* Ny.N ialah *good character*. YI dan MK terlibat dalam kerja bakti dan lomba tujuh belasan di lingkungan, menjadi qari dalam acara pengajian, gemar membaca, bersahabat dengan teman dan orang dewasa, suka menolong orang lain, dan taat menjalankan perintah agama. Sedangkan *output* dari anak *homeschooler* Ny.P ialah *academic excellence*. MC berhasil mengikuti dan lulus pada ujian kesetaraan Kejar Paket B (setara SMP) setelah mengikuti pendidikan *homeschooling* selama dua tahun. Umumnya anak-anak pada sekolah formal menempuh pendidikan SMP selama tiga tahun. Begitu pula untuk kelulusan Kejar Paket C (setara SMA) berhasil ditempuh oleh MC selama dua tahun yang mana pada umumnya anak di sekolah formal menempuhnya selama tiga tahun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chang dan Gould (2011) bahwa anak-anak *homeschooling* memiliki standar akademik lebih tinggi daripada anak-anak di sekolah formal.

Berdasarkan temuan, anak-anak *homeschooling* dari dua subjek memiliki *outcomes* mampu belajar secara mandiri dan membela jarkan orang lain. YI membuka *crafting class* membuat slime bersama teman-temannya dan mengajarkan serta mengajak teman-teman untuk salat zhuhur berjamaah. MC mengikuti komunitas polyglot dan menjadi *table leader* yang bertugas

mengajarkan Bahasa Thailand, Bahasa Perancis, dan Bahasa Jerman kepada para anggota komunitas. MC juga berhasil melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Menurut Wijayanti (2010: 7), anak-anak *homeschooling* memiliki tingkat kreativitas yang tinggi karena bebas melakukan eksplorasi terhadap segala hal yang diinginkan. Hasil kreativitas YI ialah buku cerita yang telah diterbitkan, *crafting* dari slime dan kokoru yang bahkan diperjualbelikan, lampion dari kertas krep, membuat bunga dari bekas roll tisu, meronce manik-manik hingga menjadi aksesoris, dan membuat pembatas buku. Hasil kreativitas MK berupa mobil-mobilan dari barang bekas dan robotik sederhana. Adapun hasil kreativitas MC berupa mural di tembok dan membuat gerak tari bebas yang dijadikan sebagai objek penelitian skripsi mahasiswa.

d. Standar Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki latar belakang pendidikan minimal strata 1 (S1). Penelitian ini mengerucut pada peran ibu sebagai pendidik dalam praktik *homeschooling*. NN menempuh pendidikan terakhir yaitu S1 dan PL telah menyelesaikan pendidikan S2. Bell, Kaplan, dan Thurman (2016) mengemukakan bahwa peran ibu lebih dominan dibandingkan peran ayah. Hal tersebut juga terjadi pada kedua subjek. Peran utama ibu dalam praktik *homeschooling* pada kedua subjek yaitu menjadi

pendidik utama dalam proses pendidikan, mendesain dan merencanakan proses pendidikan, menjadi fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, menentukan strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada anak sebagai subjek pembelajar, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak.

Lebih lanjut, *homeschooler* Ny.N juga berkontribusi dalam memberikan stimulus kepada anak sehingga mengetahui bakat dan minat yang dimiliki anak. Sedangkan *homeschooler* Ny.P melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sosial dan komunitas, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri MC saat aktif dalam bersosialisasi. Peran ibu terhadap pendidikan keluarga, menurut Salim (2013: 155-178) yaitu: kedua subjek memberikan nasehat, mengajarkan keterampilan, menjadi sahabat bagi anak, tempat mengadu, dan memberikan keteladanan, serta *homeschooler* Ny.P memiliki peran ganda dengan aktif di dalam komunitas.

Berdasarkan temuan, ayah dari kedua subjek tersebut bekerja sebagai tenaga pendidik dan bekerja dari senin hingga jumat. Kedua ayah *homeschoolers* berbagi tugas dengan ibu dalam memberikan pengajaran *homeschooling*, namun memiliki intensitas yang berbeda. SW setiap hari terlibat membuatkan soal matematika dan mendampingi kegiatan murajaah anak saat malam hari. SW juga bersama-sama kegiatan belajar atau meminjam buku di perpustakaan dua kali dalam seminggu. Sedangkan BR memberikan

pengajaran saat MC menanyakan materi eksak yang belum dipahaminya. BR terlibat dalam kegiatan belajar di luar rumah saat libur bekerja. Peran ayah terhadap pendidikan keluarga pada dua subjek tersebut ialah memberikan kasih sayang dan keteladanan, dan melibatkan anggota keluarga dalam mengambil keputusan. Kedua ayah *homeschoolers* memberikan hadiah sesuai dengan kesepakatan, ditambah dengan BR memberikan hukuman berdasarkan kesepakatan (Salim, 2013: 155-178).

NN memberikan perhatian secara *full time* dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bersama dengan tiga anak dengan rentang usia yang berbeda. Menurut Mulyadi (2007) perhatian yang diberikan oleh NN dapat menumbuhkan cara belajar yang efektif bagi anak. Berdasarkan hasil observasi, YI dan MK dapat belajar melalui pengalaman yang menyenangkan. Subjek menemani MK saat belajar matematika dengan lego. Subjek memberikan contoh karya dari kokoru kemudian YI mengkreasikan kokoru menjadi gantungan kunci dan kotak pensil. Kegiatan belajar yang diberikan oleh subjek menyesuaikan tahap perkembangan anak. YI (Paket A setara SD kelas 4) dan MK (Paket A setara SD kelas 2) mengacu pada kompetensi yang harus dicapai berdasarkan standar pendidikan nasional. MI lebih leluasa melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain, seperti mengerjakan maze, melukis, dan membuat kreativitas dari *play doh*.

PL terlibat aktif dalam kegiatan bersama komunitas *homeschooling* dan *gifted*. PL menjadi pendidik *outsider* bagi MC. MC melaksanakan kegiatan belajar bersama PL saat PL tidak ada jadwal bersama komunitas. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh MC. Aspek kemandirian MC tersebut merupakan makna *homechooling* secara substansi menurut Santoso (2010: 71). Namun, *homeschooler* Ny.P juga melibatkan MC di kegiatan komunitas ketika agenda belajar bersama. Menurut Romanowski (2006), *homeschooler* Ny.P melaksanakan kegiatan belajar sekaligus menyediakan peluang bagi MC untuk aktif bersosialisasi.

Berdasarkan hasil analisis, kedua subjek melibatkan lembaga kursus bagi praktik pendidikan *homeschooling*. Fasilitas kursus diberikan oleh kedua subjek untuk menunjang bakat dan minat anak. *Homeschooler* Ny.N memberikan fasilitas kursus, seperti: memanah, berenang, elektronik, dan kelas menulis. Pendidikan akademik anak diberikan sendiri oleh *homeschooler* Ny.N.

*Homeschooler* Ny.N memberikan fasilitas kursus, seperti: kursus menari tradisional, Bahasa Perancis, badminton, dan renang. *Homeschooler* Ny.P juga melibatkan tutor privat bagi pembelajaran MC. Satmoko (2016: 52-53) menjelaskan bahwa *homeschooler* dapat melibatkan orang lain yang memiliki kompetensi pada bidangnya, seperti kursus, pelatihan dan tutor privat. Adapun program intensif dilaksanakan selama tiga bulan bersama tutor untuk

memperdalam materi pelajaran yang diujangkan pada Kejar Paket. Kedua subjek tetap membersamai dan memberikan kontrol saat kegiatan belajar anak bersama tutor dan lembaga kursus.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Kedua subjek mengadakan sarana dan prasarana pendidikan secara mandiri dan memanfaatkan fasilitas umum. Kedua subjek memberikan fasilitas sarana berdasarkan kebutuhan pendidikan anak, sehingga pengadaan sarana tidak dilakukan setiap hari. Kedua subjek juga memberikan media pembelajaran dari barang bekas dan barang-barang yang tersedia di lingkungan sekitar. Menurut Combs dan Ahmed (1973: 233-234), pemanfaatan fasilitas yang tersedia seperti yang dilakukan oleh kedua subjek merupakan karakteristik pendidikan nonformal.

Berdasarkan temuan, kedua subjek mengupayakan memberikan media pembelajaran yang beragam agar anak memiliki pengalaman yang bermakna bagi kegiatan belajar anak. *Homeschooler* Ny.N memberikan media kertas bekas, batu, ranting, dan kayu sebagai media dengan tingkat kesukaran berbeda saat pembelajaran melukis. *Homechouler* Ny.N memanfaatkan kertas (bekas dan baru) sebagai media pengganti buku untuk pembelajaran akademik anak. *Homeschooler* Ny.N menambahkan bahan *crafting* sebagai media pembelajaran. *Homeschooler* Ny.P memberikan media kertas bekas, CD, gerabah, kanvas, dan tembok sebagai media melukis bagi MC. MC juga diberi

fasilitas pewarna yang beragam, mulai dari spidol warna, *crayon*, cat air, pilox, hingga cat tembok. Anak-anak dari kedua subjek justru lebih kreatif dalam mengkreasikan media pembelajaran tersebut.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mau tidak mau turut berdampak terhadap dunia pendidikan. Internet menawarkan berbagai konten dan materi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kedua subjek juga memberikan sarana internet. Sumardiono (2007: 38-40) menjelaskan bahwa internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan menggali kreativitas bagi pengajaran *homeschooling*. Internet dimanfaatkan bagi *homeschoolers* untuk menyediakan materi ajar sekaligus memfasilitasi anak untuk memperoleh informasi yang ingin dipelajari. YI menggunakan internet untuk belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sarana internet juga diberikan oleh *homeschooler* Ny.N untuk video tutuorial *crafting*, kemudian YI mengkreasikan *crafting* dengan kreativitas yang dimiliki. Sedangkan MC menggunakan internet untuk mempelajari Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Thailand, dan Bahasa Perancis. Sarana internet juga dimanfaatkan oleh MC untuk berlatih menulis melalui *blog*. Kedua *homeschoolers* memberikan sarana internet dengan pendampingan ketat. Anak diperbolehkan mengakses informasi menggunakan internet saat kegiatan belajar dbersamai oleh subjek.

Menurut Sumardiono (2007: 43), sarana berupa teknologi audio visual dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran *homeschooling*. *Homeschooler* Ny.P memberikan film animasi berbasis audio visual dalam pembelajaran bahasa asing bagi MC. MC mempelajari kosa kata, struktur bahasa asing, dan pembelajaran *listening*. MC diberi kebebasan untuk mempelajari film audio visual tersebut setiap saat, meskipun tanpa ada pengawasan dari subjek.

Kedua subjek memberikan prasarana ruang belajar bagi praktik pembelajaran *homeschooling*. Ruang belajar yang disediakan oleh *homeschooler* Ny.N dilengkapi dengan kursi dan meja belajar, tikar, dan kipas angin. Sedangkan ruang belajar untuk MC dilengkapi dengan meja dan kursi, komputer, dan sebuah rak untuk koran. Kenyataannya, anak dari kedua subjek tersebut tidak mempergunakan fasilitas kursi dan meja belajar. YI, MK, dan MI lebih nyaman belajar di lantai dengan beralaskan tikar, sedangkan MC lebih asyik belajar memanfaatkan segala ruangan di dalam dan di luar rumah. MC setiap hari belajar di lingkungan sekitar rumah, seperti: Embung Tambakboyo, sungai, halaman rumah, dan rumah tetangga. Alam adalah ruang belajar yang tak terbatas bagi pembelajaran MC. Pelaksanaan kegiatan belajar akademik dan nonakademik dari kedua subjek menyesuaikan kenyamanan anak, sehingga anak tidak diharuskan duduk saat kegiatan belajar

berlangsung. Namun, *homeschooler* Ny.N mengarahkan anak untuk duduk saat pendidikan keagamaan berlangsung.

Kedua subjek mendayagunakan fasilitas-fasilitas nyata dalam proses pembelajaran. Menurut Sumardiono (2007: 69), *homeschooler* Ny.N mendayagunakan fasilitas bisnis berupa sawah dan fasilitas pendidikan berupa perpustakaan. *Homeschooler* Ny.P mendayagunakan fasilitas nyata lebih beragam, yaitu: (1) fasilitas bisnis berupa mall dan pameran; (2) fasilitas pendidikan berupa museum dan perpustakaan; (3) fasilitas sosial berupa rumah sakit dan kantor polisi; dan (4) fasilitas umum berupa jalan raya dan stasiun.

f. Standar Pengelolaan

Berdasarkan hasil analisis, keterlibatan subjek dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mengalami perbedaan. *Homeschooler* Ny.N mengelola pendidikan *homeschooling* secara berimbang antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Anak dapat memutuskan sendiri proses pembelajarannya dan orang tua juga dapat memutuskan proses pendidikan tersebut. Proses pendidikan merupakan hasil musyawarah dan ditentukan berdasarkan kebutuhan pendidikan anak (Abdulhak dan Suprayogi, 2012: 25). Sedangkan *homeschooler* Ny.P berperan sebagai fasilitator. MC berperan mengambil keputusan atas perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikannya. Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2012: 25), karakteristik

pendidikan nonformal diantarnya adalah pendidik berperan sebagai fasilitator. Hubungan antara *homeschooler* Ny.P dengan MC berlangsung secara informal dan akrab.

Kedua subjek melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak melalui evaluasi pada pendidikan keluarga dan satuan pendidikan nonformal. Evaluasi pada pendidikan keluarga dilakukan oleh kedua subjek, berupa: (1) mendiskusikan rencana kegiatan pembelajaran; (2) melakukan negosiasi terkait materi, media, metode, dan strategi; (3) menetapkan konsekuensi dari kegiatan belajar yang diputuskan; (4) mendampingi dan mengamati kegiatan belajar anak; dan (5) menanyakan keberlangsungan kegiatan belajar anak. Evaluasi yang dilakukan oleh *homeschooler* Ny.P sebagai pendidik utama, dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan belajar MC. Selanjutnya digunakan untuk pedoman untuk mengambil keputusan terhadap berlangsung atau tidaknya kegiatan belajar MC.

Pengawasan yang diberikan oleh satuan pendidikan nonformal yaitu memberikan evaluasi berupa UAS. Selain itu, *homeschooler* Ny.N mendapatkan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), berupa: modul, buku pelajaran, dan ATK. Sedangkan *homeschooler* Ny.P mendapatkan fasilitas buku pelajaran yang dapat dipinjam untuk persiapan ujian kesetaraan.

Kedua subjek memberikan *reward* sebagai bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi pada tatanan keluarga. *Reward* yang biasa diberikan

berupa pujian dan hadiah. *Homeschooler* Ny.N juga memberikan hadiah berupa buku yang dibeli berdasarkan pilihan anak. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca anak. *Homeschooler* Ny.P memberikan hadiah berupa rekreasi sekaligus melakukan edukasi (pembelajaran di luar rumah). *Homeschooler* Ny.N tidak menerapkan sistem hukuman, sedangkan *homeschooler* Ny.P menerapkan sistem hukuman. *Homeschooler* Ny.N lebih memilih untuk memotivasi anak untuk segera menyelesaikan tugas belajarnya dibandingkan memberi hukuman kepada anak. Adapun *hukuman* yang diberikan oleh *homeschooler* Ny.P memiliki korelasi dengan perilaku belajar MC. Seperti, saat MC tidak membereskan peralatan melukisnya maka MC tidak diperbolehkan melukis esok harinya.

g. Standar Pembiayaan

Berdasarkan hasil penggalian data, kedua subjek menganggarkan pembiayaan pendidikan *homeschooling* secara mandiri, yaitu bersumber dari penghasilan keluarga. Alokasi dana pendidikan dimanfaatkan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelaksanaan kegiatan belajar di dalam dan di luar rumah.

Kedua *homeschoolers* menganggarkan biaya pendidikan berdasarkan kemampuan finansial. Kedua *homeschooler* tidak mengeluarkan biaya ketika anak mengikuti pendidikan dan ujian kesetaraan di SKB. Namun, *homeschooler* Ny.N mengeluarkan dana saat mengikuti ujian kejar paket di

PKBM. Kedua subjek menyatakan rasa puas melaksanakan praktik pendidikan *homeschooling* meskipun biaya pendidikan bersifat mandiri. Sejalan dengan pendapat Murphy (2012: 6-7), sumber dana yang berasal dari kedua *homeschoolers* tersebut menjadikan *homeschooling* semakin kuat.

Alokasi dana untuk fasilitas kursus dan tutor dapat diminimalisasi dengan pertimbangan kebutuhan pendidikan serta bakat minat anak. *Homeschooler* Ny.N memberikan fasilitas kursus renang dan memanah sebagai bentuk pengajaran agama dan kursus elektronik untuk menunjang bakat dan minat MK. *Homeschooler* Ny.N memanfaatkan kursus gratis yang disediakan oleh pemerintah, seperti kelas menulis untuk memperdalam bakat dan minat YI. *Homeschooler* Ny.N juga membangun relasi dengan rekan-rekan yang berkompeten di bidang elektronik, sehingga MK dapat belajar dengan gratis atau biaya yang terjangkau. *Homeschooler* Ny.P memberikan kursus menari, renang, dan Bahasa Perancis dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan MC. *Homeschooler* Ny.P mengadakan kegiatan pembelajaran hingga ke luar kota dilaksanakan bertepatan dengan tugas dinas BR, sehingga dapat menekan pengeluaran untuk dana pendidikan. *Homeschooler* Ny.P juga melibatkan MC dalam kegiatan belajar bersama komunitas, sehingga dapat menikmati sarana pembelajaran yang dimiliki oleh *homeschoolers* lain. Kedua *homeschooler* berusaha menjadi pendidik yang

terus meningkatkan kompetensi mengajar, sehingga untuk kebutuhan pendidikan akademik anak dapat di *handle* sendiri oleh *homeschoolers*.

h. Standar Penilaian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9, 10, dan 11, kedua subjek melaksanakan mekanisme penilaian hasil belajar anak meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua *homeschooler* melakukan mekanisme penilaian hasil belajar anak oleh pendidik (*homeschoolers*). *Homeschooler* Ny.N melaksanakan penilaian hasil belajar anak, yaitu: (1) aspek sikap melalui pengamatan terhadap kegiatan belajar anak; (2) aspek pengetahuan melalui pemberian tes tertulis dan lisan; dan (3) aspek keterampilan melalui sebuah produk hasil karya anak. *Homeschooler* Ny.P melaksanakan penilaian hasil belajar MC, berupa (1) aspek sikap melalui pengamatan kegiatan belajar MC; (2) aspek pengetahuan melalui tes tulis pada mata pelajaran yang diujangkan pada kesetaraan dan penugasan sebagai pendalaman materi; dan (3) aspek keterampilan melalui produk yang dihasilkan oleh MC. *Homeschooler* Ny.N juga melaksanakan mekanisme penilaian oleh satuan pendidikan nonformal, yaitu SKB Bantul. Subjek telah mendaftarkan YI dan MK pada pendidikan kesetaraan di SKB Bantul, namun dari pihak SKB belum siap untuk melaksanakan penilaian berupa UAS. Sedangkan mekanisme hasil pembelajaran MC dilakukan juga

oleh satuan pendidikan nonformal (berupa UAS) dan oleh pemerintah berupa ujian nasional pada Kejar Paket B dan Paket C.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 12, kedua subjek memiliki prosedur penilaian masing-masing. Prosedur penilaian tersebut selengkapnya dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Prosedur Penilaian Anak *Homeschooling* Tunggal

<b>Aspek Penilaian</b>	<b><i>Homeschooler Ny.N</i></b>	<b><i>Homeschooler Ny.P</i></b>
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan observasi terhadap kegiatan belajar anak.</li> <li>b. Mendampingi kegiatan belajar anak.</li> <li>c. Menanyakan kesulitan yang ditemui saat kegiatan belajar berlangsung.</li> <li>d. Mendeskripsikan perilaku anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar.</li> <li>b. Melakukan pendampingan kegiatan belajar anak.</li> <li>c. Menanyakan ketercapaian rencana kegiatan belajar.</li> <li>d. Memberikan nasehat dan motivasi terhadap hasil belajar anak.</li> </ul>
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengembangan instrumen penilaian.</li> <li>b. Membubuhkan tanggal.</li> <li>c. Melaksanakan penilaian dalam bentuk angka.</li> <li>d. Mengisi form rapor dari SKB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengembangkan instrumen penilaian.</li> <li>b. Melaksanakan penilaian dalam bentuk angka.</li> <li>c. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil belajar anak (pendalaman materi).</li> </ul>
Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pendampingan saat anak membuat produk.</li> <li>b. Menanyakan hambatan yang dialami anak.</li> <li>c. Mengarahkan pada kewirausahaan.</li> <li>d. Memberikan apresiasi terhadap produk keterampilan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pengamatan terhadap proses belajar anak.</li> <li>b. Menanyakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai anak.</li> <li>c. Memberikan apresiasi terhadap produk keterampilan anak.</li> </ul>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 14, instrumen penilaian yang digunakan oleh *homeschooler* Ny.N ialah tes, pengamatan, dan penugasan perseorangan. Subjek melakukan tes tulis berupa pemberian soal-soal dan tes lisan melalui kegiatan mencongak tentang materi yang dipelajari oleh anak. Subjek menjadi pendidik bagi tiga anak dalam waktu yang bersamaan, sehingga setiap anak mendapatkan tugas masing-masing. Sedangkan *homeschooler* Ny.P menggunakan instrumen penilaian berupa tes dan pengamatan. Subjek melaksanakan tes tulis dan tes lisan. Tes lisan dilaksanakan oleh subjek dengan meminta anak menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### a. Faktor Pendukung *Homeschooling* Tunggal

Kedua *homeschoolers* menyajikan pendidikan berdasarkan kebutuhan dan minat anak. Kedua subjek mempertimbangkan karakter, kecerdasan, dan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak. MC dengan kecerdasan istimewa (*gifted*) dan gaya belajar kinestetik, maka *homeschooler* Ny.N memberikan kegiatan belajar yang menempatkan MC aktif bergerak melalui kegiatan eksplorasi. MK memiliki karakter yang ulet dan telaten mengerjakan soal matematika, maka *homeschooler* Ny.N memberikan alat permainan konstruktif (seperti lego dan balok). MK dapat mempelajari

bentuk, pengkategorian, melakukan perhitungan matematis, dan berpikir logis untuk menciptakan karya berdasarkan imajinasinya. Menurut Muhtadi (2012), *homeschooling* yang diimplementasikan oleh kedua subjek merupakan sebuah inovasi pendidikan alternatif yang mengakomodasi kecerdasan anak secara optimal. Selanjutnya, Wijayanti (2010: 7) berpendapat bahwa kedua *homeschoolers* tersebut membekali setiap anak dengan keterampilan khusus sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. *homeschooling* merupakan pendidikan yang mewadahi potensi unik yang dimiliki setiap anak sehingga berkembang optimal.

Berdasarkan hasil analisis, kedua *homeschoolers* melibatkan anak dalam membuat keputusan belajar melalui kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi dari kegiatan belajar anak, namun dengan frekuensi yang berbeda. Menurut Djaali (2014; 132), anak yang dilibatkan untuk berpikir dan merasakan keputusan belajarnya sendiri, maka dapat menumbuhkan perasaan memiliki arti bagi orang lain (*siginificance to others*). Hal tersebut dapat membentuk konsep diri pada anak.

*Homeschooler* Ny.P memiliki frekuensi lebih intens saat melibatkan anak dalam menentukan kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi. Setiap hari, MC menyampaikan rencana belajarnya secara mandiri kepada subjek untuk menentukan kesepakatan. Seperti, MC menyusun rencana pembelajaran di sungai bersama penambang pasir. Subjek merasa tidak dapat membersamai

kegiatan belajar tersebut, maka dilakukan negosiasi bahwa MC boleh belajar di sungai hingga siang hari. Subjek juga mengajak MC untuk menetapkan konsekuensi apabila MC melakukan kesalahan terhadap kesepakatan yang diputuskan.

*Homeschooler* Ny.N melibatkan anak dalam membuat kesepakatan, negosiasi, dan konsekuensi tersebut saat tidak bisa bersama-sama kegiatan belajar anak. Subjek menentukan kesepakatan belajar melalui pemberian stimulus menawarkan kegiatan belajar dan/atau memberikan kebebasan kepada anak untuk benar-benar memutuskan sendiri kegiatan belajarnya. Misal, saat subjek ada agenda taklim dua kali dalam seminggu, maka subjek tidak bisa bersama-sama kegiatan belajar anak. Subjek melakukan negosiasi dengan menawarkan kegiatan belajar yang bisa dilakukan oleh anak saat ikut bersama subjek dan/atau anak menentukan kegiatan belajar di rumah secara mandiri. Subjek menetapkan konsekuensi apabila anak tidak mengerjakan keputusan yang telah dipilih.

Santoso (2010: 71) berpendapat bahwa *homeschooling* bergantung pada peran aktif orang tua terhadap layanan pendidikan bagi anak. Menurut Bell, Kaplan, dan Thurman (2016) kedua subjek berperan aktif sebagai orang tua yang memberikan pendidikan berdasarkan otonomi anak dan melibatkan anak dalam mengelola pembelajarannya, sehingga anak lebih terampil, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Menurut Ananda dan

Kristina (2017: 257-263), anak-anak *homeschooling* dari kedua subjek tersebut memiliki kematangan sosial, tampak dari kemandirian anak dalam memutuskan proses pembelajaran yang akan dijalani. Selanjutnya, menurut Surna (2014: 105), anak memperoleh perkembangan personal yang baik melalui pendidikan keluarga dari kedua *homeschooler* tersebut, yaitu: kemandirian, tanggung jawab, dan konsep diri.

Melaksanakan pendidikan *homeschooling* tunggal, kedua subjek memiliki kesempatan yang luas bersama-sama setiap aktivitas belajar anak. NN merasakan kelekatan dengan anak-anak. Anak-anak juga menjadi dekat dengan saudara kandungnya. NN lebih mudah dalam mengontrol dan memberikan nasehat terhadap perilaku anak, sehingga tidak khawatir anak terpapar dengan kenakalan remaja. PL memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi, mengawasi, dan memotivasi proses pendidikan anak. MC menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Berger (1995), manfaat *homeschooling* yang dirasakan oleh kedua subjek, yaitu: (1) anak memperoleh kasih sayang dan rasa aman; (2) perkembangan belajar anak menjadi pusat perhatian dan orang tua sehingga membentuk karakter tanggung jawab; (3) kepercayaan diri anak meningkat; (4) tekanan dari teman sebaya menjadi berkurang; (5) terbangun keakraban antaranggota keluarga; dan (6) terbentuk konsep diri yang baik dalam diri anak. Peran aktif dari kedua *homeschoolers*, menurut A'yun (2016: 33-40) berupa meluangkan

waktu dan menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan *homeschooling*.

Kasus *bully* yang menimpa MC pada akhirnya menyadarkan *homeschooler* Ny.P tentang gaya belajar unik setiap anak. Sarasin (1999: 83) menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan pola perilaku spesifik individu saat menerima informasi atau keterampilan. MC memiliki kecenderungan bakat minat dalam bidang seni dan bahasa. *Homeschooler* Ny.N juga memperhatikan kecenderungan bakat minat YI dalam seni menggambar dan bercerita serta MK di bidang matematika dan elektronik. Kedua *homeschoolers* merespon bakat dan minat serta gaya belajar anak, sehingga membutuhkan pembelajaran yang efektif bagi karakteristik pribadi anak. Menurut Suryadi (2006: 71) respon orang tua agar menciptakan pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan pembelajaran individual. Nasution (1982, 73-86) menjelaskan program-program pembelajaran individual, diantaranya: belajar dengan bantuan komputer, pengajaran terprogram, sistem kontrak, pengajaran modul, dan sistem Keller.

Berdasarkan hasil penelitian, program individual yang diberikan oleh kedua *homeschooler* ialah sistem kontrak. Program pembelajaran individual pada *homeschooler* Ny.N berupa subjek menjelaskan serangkaian tugas belajar yang harus diselesaikan oleh anak dalam waktu jangka pendek, yaitu kenaikan kelas pada Paket A. Tugas yang harus dipelajari anak menyesuaikan

kurikulum setiap tahap jenjang kelas pada Paket A. YI dan MK mengetahui tugas dan waktu penyelesaian tugas tersebut. *homeschooler* Ny.P juga melakukan hal demikian, namun waktu yang ditentukan ialah jangka panjang. MC mengetahui tugas belajar dan harus selesai saat ujian kesetaraan.

Kedua subjek juga menerapkan pembelajaran individual dengan bantuan komputer, namun dengan penanganan yang berbeda. *Homeschooler* NY.N memberikan komputer sebagai alat bantu pengajaran bagi YI dan MK untuk memperoleh informasi dan memperdalam pengetahuan. YI dan MK mendapatkan pengawasan dari subjek saat menggunakan komputer, baik terkoneksi internet ataupun tidak.

Sedangkan *homeschooler* Ny.P melakukan pengawasan belajar saat pengajaran berbasis komputer terkoneksi internet. Selain pengajaran dengan bantuan komputer digunakan untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan, komputer juga dimanfaatkan oleh subjek sebagai alat penyimpanan materi audio visual. MC dapat menggunakan komputer untuk mempelajari materi tersebut kapan saja saat tidak terkoneksi internet.

b. Faktor Penghambat *Homeschooling* Tunggal

Kasus *bullying* berdampak rasa *ilfeel* terhadap sekolah formal. MC mendapat tekanan dari teman sebaya dan dianggap aneh karena sering pergi meninggalkan kelas dan dirasa tidak memperhatikan penjelasan ketika guru mengajar. Davis (2010) berpendapat bahwa orang tua dapat memilih kegiatan

bersosialisasi positif dalam *homeschooling* untuk mengatasi *bullying* yang menimpa pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, PL sering melibatkan MC dalam kegiatan sosial dan aktivitas bersama komunitas. Hal tersebut sekaligus sebagai ajang bagi MC untuk terus belajar melakukan sosialisasi.

Tantangan terbesar dalam *homeschooling* adalah kekhawatiran orang tua terhadap kompetensi mendidik. Guna menjaga kekonsistenan sebagai pendidik utama dalam *homeschooling* tunggal, kedua subjek meningkatkan kapabilitas mendidik melalui *browsing* materi pembelajaran melalui internet, melibatkan tutor dan lembaga kursus, membaca buku, dan melakukan *sharing* dengan *homeschoolers*. *Homeschooler* Ny.P juga terlibat aktif dalam komunitas *homeschooling* dan melaksanakan penelitian terkait *homeschooling*.

Keputusan *homeschooling* dari *homeschooler* Ny.N tidak menunjukkan adanya hambatan dari stigma negatif tentang *homechooling*. Hal tersebut diungkapkan oleh NN bahwa keluarga maupun lingkungan sekitar bersikap terbuka dengan keputusan tersebut. Bahkan anak-anak dan *homeschooler* Ny.N terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti: pengajian, lomba tujuh belasan, bermain sepak bola, salat berjamaah di masjid, dan kerja bakti. Sedangkan *homeschooler* Ny.P mengalami hambatan dari keluarga-keluarga terdekat. *Homeschooler* Ny.P mengungkapkan bahwa keluarganya berasumsi

bahwa *homeschooling* sama dengan tidak sekolah. BR dianggap tidak memperjuangkan pendidikan anak.

Hambatan yang muncul dalam praktik *homeschooling*, YI dan MK saat ini belum mengikuti UAS yang seharusnya dilaksanakan oleh satuan lembaga nonformal. Hal tersebut dikarenakan kurang siapnya lembaga dalam mempersiapkan soal-soal pada kelas Kejar Paket. SW mengungkapkan bahwa sistem regulasi pendidikan *homeschooling* tidak dibarengi dengan sosialisasi dari pemerintah kepada pihak satuan pendidikan.

PP mengalami kesulitan saat akan mendaftarkan MC pada ujian kesetaraan. Pemerintah telah memberikan payung hukum yang jelas bagi pelaksanaan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Namun, evaluasi dari satuan pendidikan informal dinilai masih mengekor pada satuan pendidikan nonformal. *Homeschooling* sebagai salah satu bentuk pembelajaran individual membutuhkan dukungan dari pemerintah, berupa mampu berdiri sendiri secara independen dan penyaluran dana pendidikan yang menunjang keberhasilan pendidikan *homeschooling*.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengupayakan penelitian ini dilaksanakan secara optimal, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi. Sumber data sekunder pada implementasi *homeschooling* tunggal belum terarsip dengan baik. Keterbatasan lain meliputi subyektivitas yang ada pada diri peneliti. Penelitian ini memiliki ketergantungan dengan interpretasi peneliti terkait makna tersirat dalam wawancara, sehingga kecenderungan untuk bias dimungkinkan ada.

Peneliti melakukan proses triangulasi sumber dan metode untuk mengurangi bias tersebut. Triangulasi sumber dilakukan melalui *cross check* data dengan fakta dari *significant other*. Adapun triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data penelitian, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.